

Abdul Rahman, Badruzzaman M. Yunus, Eni Zulaiha

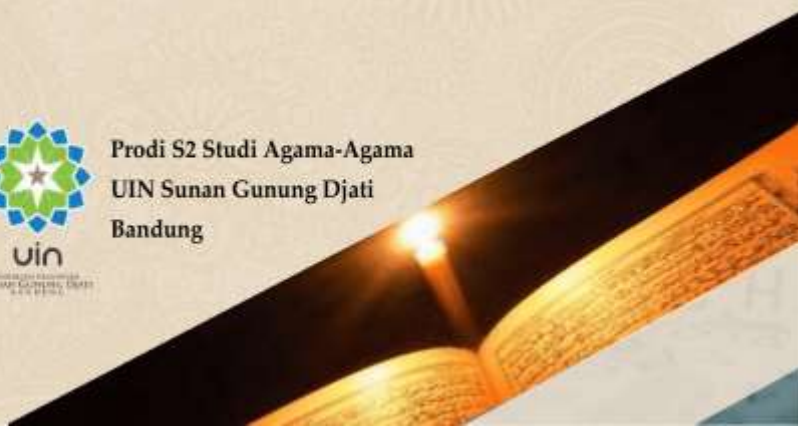
Corak Tasawuf dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya

K.H. AHMAD SANUSI



uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati
Bandung



**Corak Tasawuf dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya K.H.
Ahmad Sanusi**

Penulis:

Abdul Rahman
Badruzzaman M. Yunus
Eni Zulaiha

ISBN: 978-623-94043-8-3

ISBN 978-623-94043-8-3



Editor:

M. Taufiq Rahman

Desain Sampul dan Tata Letak:

Asep Iwan Setiawan

Penerbit:

Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Redaksi:

Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292

Telepon : 022-7802276

Fax : 022-7802276

E-mail : s2saa@uinsgd.ac.id

Website : www.pps.uinsgd.ac.id/saas2

Cetakan pertama, Juli 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Puji syukur sepantasnya kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran tiada hentinya kepada kami, sehingga dapat menyelesaikan Penelitian ini. Dalam perjalanannya, kami menemukan beberapa kendala dan cobaan, baik secara psikologis, fisik, teknis, materi bahkan berbagai halangan lainnya demi menyelesaikan Penelitian ini. Tidak lupa shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ketasawufan KH. Ahmad Sanusi yang dituangkan dalam karya-karya tafsirnya. Selain itu, juga untuk mengetahui kecenderungan (aliran) tasawuf seperti yang dianut oleh KH. Ahmad Sanusi. Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, dengan kitab *Raudhatul Irfan* dan *Tamsiyatul Muslimin* sebagai sumber data utamanya. Karena data penelitian ini didominasi berupa teks, maka ada beberapa tahap yang ditempuh: pertama, tahap investigasi yaitu penelitian validasi teks, dan yang kedua tahap pemahaman, untuk mengklasifikasi teks.

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini baik materi maupun non materi sehingga penulisan penelitian ini dapat diselesaikan. Kami menyadari bahwa dalam penyusunan

penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih ini kami berikan pada: Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si, sebagai Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil (dana penelitian) dan juga Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani, STP, MT, yang selalu memotivasi untuk sesegara mungkin menyelesaikan penelitian ini. Dan tak lupa kami haturkan beribu terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu atas kesuksesan penelitian ini, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kami menyadari penelitian masih banyak kekurangan. Karena tidak ada gading yang tak retak. Oleh karena itu kami sangat mengharapkan masukan, saran dan kritik agar penelitian ini bisa tersaji dengan lebih baik.

Bandung, 13 Juli 2020

Para Peneliti

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perkembangan tafsir di Indonesia yang menjadikannya sebagai salah satu cara mengenal Allah (ma'rifat) melalui al-Quran (bertasawuf). Ketika kita mengenal al-Quran, maka kita akan mengenal Allah. Untuk itu, maka diperlukan seorang guru untuk membimbing kita dalam proses mengenal Allah. Al-Ghazali adalah salah satu ulama yang sangat populer dalam bidang tasawuf. Selain itu, berbagai tafsir bercorak tasawuf atau dikenal dengan istilah tafsir sufi telah banyak ditulis oleh para ulama. diantaranya, *al-Futuhat al-Makiyyah* dan *al-Fushush al-Hikam*, karya Ibn 'Arabi (w.638 H), Kitab *Ruh al-Ma'ani*, karya Al-Alusi (w. 1854 M), Kitab *Gharaib al-Qur'an wa Raghaid al-Furqan*, karya Imam al-Naisabury, Kitab *al-Qur'an al-Azhim, Qasasul Anbiya, Raqa'iq al-Muhibbin*, karya at-Tusturi (w. 283 H), Kitab *Haqa'iq At-Tafsir*, karya al-Alamah Abu Abdurrahman al-Sulami al-Sufi (w. 412 H), Kitab *Arais Al-Bayan fi Haqa'iq Al-Qur'an*, karya Imam Asy-Syirazi (w. 283 H). termasuk ulama dari Indonesia, salah satunya adalah karya KH. Ahmad Sanusi (*Raudhatul Irfan dan Tamsiyatul Muslimin dan Maljau Thalibin*)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ketasawufan KH. Ahmad Sanusi yang dituangkan dalam karya-karya tafsirnya. Selain itu, juga untuk mengetahui

kecendrungan (aliran) tasawuf seperti apa yang di anut oleh KH. Ahmad Sanusi. Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, dengan kitab *Raudhatul Irfan dan Tamsiyatul Muslimin* sebagai sumber data utamanya. Karena data penelitian ini didominasi berupa teks, maka ada beberapa tahap yang ditempuh: pertama, tahap investigasi yaitu penelitian validasi teks, dan yang kedua tahap pemahaman, untuk mengklasifikasi teks.

Berdasarkan hasil penelitiann tersebut, dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat corak tasawuf dalam kitab *Raudhatul Irfan dan Tamsiyatul Muslimin* baik tasawuf akhlaki, falsafi ataupun irfani. Namun yang paling mendominasi dari ketiga jenis tasawuf tersebut, HK. Ahmad Sanusi cendrung ke arah tasawuf akhlaki. Atau dapat disimpulkan juga bahwa beliau memiliki pemikiran tasawuf modern karena tidak hanya berorientasi murni kefanaan untuk menyatu dengan Tuhan, tetapi juga pemenuhan tanggungjawab manusia sebagai khalifah Tuhan yang harus memperbaiki dirinya dengan sesama makhluk.

KATA PENGANTAR

Puji syukur sepantasnya penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran tiada hentinya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan Penelitian ini. Dalam perjalanannya, penulis menemukan beberapa kendala dan cobaan, baik secara psikologis, fisik, teksin, materi bahkan berbagai halangan lainnya demi menyelesaikan Penelitian ini.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada sang uswatun hasanah, semulya-mulya ciptaan-Nya, yakni nabi besar Muhammad saw. serta kepada seluruh keluarga dan sahabatnya. Tebaran sabda agungnya mampu menggugah seluruh umat manusia dari timur hingga barat.

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini baik materi maupun non materi sehingga penulisan penelitian ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan

penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih ini peneliti berikan pada: Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si, sebagai Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil (dana penelitian) dan juga Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani, STP, MT, yang selalu memotivasi untuk sesegara mungkin menyelesaikan penelitian ini. Dan tak lupa peneliti haturkan beribu terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu atas kesuksesan penelitian ini, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari penelitian masih banyak kekurangan. Karena tidak ada gading yang tak retak. Oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan masukan, saran dan kritik agar penelitian ini bisa tersaji dengan lebih baik.

Bandung, Desember 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	17
D. Kajian Pustaka	18
E. Metode Penelitian	23
F. Kerangka Pemikiran.....	25
G. Langkah-langkah Penelitian.....	33
BAB II	35
HUBUNGAN TAFSIR AL-QURAN DENGAN TASAWUF	35
1. Pengertian Tasawuf Dan Dasar-Dasar Quraninya	35

A. Pengertian Tasawuf Secara Lughawi	35
B. Pengertian tasawuf Secara Istilah.....	38
C. Ciri Umum Tasawuf.....	41
D. Dasar-dasar tasawuf dalam Al-Quran dan Hadits	45
E. Sejarah perkembangan tasawuf dari masa ke masa	63
F. Mengamati Dunia Tasawuf di Era Modern.....	73
G. Sejarah Perkembangan Tasawuf di Indonesia....	80
2. Metodologi Tafsir	87
A. Pengertian Metode Tafsir	91
B. Pengertian Corak Tafsir	96
BAB III.....	114
BIOGRAFI KH. AHMAD SANUSI.....	114
A. Pemikiran, Perjuangan dan Sikap KH. Ahmad Sanusi	123
B. Karya Dan Murid K.H. Ahmad Sanusi	138
C. Pengaruh Pemikiran Kh. Ahmad Sanusi Terhadap	
Masyarakat Dan Kaum Penjajah.....	142
BAB IV	157
CORAK TASAWUF KARYA-KARYA TAFSIR KH.	
AHMAD SANUSI	157

A. Kitab <i>Raudhatul Irfan fi Ma'rifatil Qur'an</i>	157
B. Kitab <i>Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiri Kalami Rabbil 'Alamin</i>	160
C. Corak Tasawuf dalam Tafsir Karya Ahmad Sanusi. 166	
1. Tasawuf Akhlaki	166
2. Tasawuf Falsafi	180
3. Tasawuf Irfani	190
BAB V	200
PENUTUP.....	200
DAFTAR PUSTAKA.....	201

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'anul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.¹ Allah Swt. telah mengabarkan kepada kita bahwa al-Qur'an senantiasa terjaga keotentikannya, sebagaimana Allah Swt. menjaga kesakralannya ketika turun, tak satupun setan yang mampu menyentuh maupun merekadaya atasnya. Firman-Nya:

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Q.S. al-Hijr [15]: 9)

Allah Swt. meyakinkan kebenaran al-Qur'an dan juga menantang bagi siapapun yang meragukan kebenaran al-Qur'an untuk membuat yang semisal al-Qur'an. Demikian pula Allah Swt. telah memastikan bahwa tak satupun jin

¹ Manna ‘ Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS.,(Jakarta:Litera AntarNusa, 2004), hlm. 1.

maupun manusia dapat menandinginya, bahkan meskipun mereka seluruhnya berkumpul untuk itu. Firman-Nya:

“Katakanlah, „Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur“an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain“.” (Q.S. al-Isra‘ [17]: 88)

Al-Qur‘an adalah satu-satunya kitab suci yang menyatakan dirinya bersih dari keraguan (la rayba fihi), dijamin keseluruhan isinya (wa inna lahu la-hafizun), dan tiada mungkin dibuat tandingannya (la ya’tuna bi-mislihi). Oleh karena itu, kaum muslimin yakin bahwa al-Qur‘an adalah lafzan wa ma’nan (baik lafadz maupun maknanya) dari Allah.

Al-Qur‘an dalam pengertian bahasa berarti “bacaan sempurna” merupakan pilihan nama yang sangat tepat.² Ia hadir kepada manusia sebagai petunjuk (*hudan*). Fungsi petunjuk tersebut adalah memecahkan berbagai persoalan dalam berbagai aspek kehidupan dengan meletakkan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan hidup yang abadi, relevan untuk segala zaman, dan dengan sendirinya membuat al-Qur‘an aktual pada setiap waktu maupun tempat.³ Suatu perkembangan yang menarik jika manusia selalu mengembalikan persoalan hidup pada kitab suci agama.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur‘an*(Bandung: Mizan, 1996), hlm. 3.

³ Manna al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur‘an* terj. Aunur Rofiq El-Mazni (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2010), hlm. 15.

Begitupun umat muslim modern: kembali kepada al-Qur'an, dan Sunnah. Jika semangat ini dijunjung, tantangan utama setidaknya datang dari kehidupan modern yang kian kompleks. Sedangkan kehidupan modern itu telah melahirkan permasalahan hidup yang beranak-pinak menuju detail-detail yang belum pernah terjadi pada masa sebelumnya.

Di dalam al-Quran terdapat berbagai macam bahasan-bahasan pokok yang dijadikan rujukan untuk menjawab permasalahan kehidupan. secara garis besar, terdapat sekian banyak pokok bahasan tafsir al-Quran yang harus diketahui oleh seluruh umat manusia, apa pun dia dan darimanapun kapanpun harus dijadikan pedoman.⁴ Pokok bahasan itu antara lain: Siyasa, Muamalah, Ibadah, Sejarah, Akidah dan lain sebagainya. Termasuk juga ilmu Tasawuf. Yaitu ilmu yang digunakan sebagai alat untuk berma'rifat dengan Allah swt. (*ma'rifatullah*).

Ma'rifat merupakan salah satu aspek dari kajian disiplin ilmu tasawuf yang disandarkan kepada sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadits atau sunnah yang tercermin dalam praktek kehidupan Rasulullah saw.⁵ Kata ma'rifat yang secara khusus menjadi konsep spiritual Islam di dalam al-Qur'an memang tidak ditemukan secara harfiah. Akan tetapi dapat digali makna ma'rifat yang menjadi inti kesufian dari substansi berbagai pesan dalam al-Qur'an. Kata yang berakar

⁴ http://www.silaturahmi.web.id/q7a/1813-1710/Pokok-Pokok-BahasanTafsir_51_1211131_silaturahmi.html

⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, 1996, h. 181.

dari ‘arafa dalam keseluruhan al-Qur’an disebutkan sebanyak 71 kali. Dari 71⁶ kali penyebutan itulah dapat diketahui bahwa ma’rifat dalam term al-Qur’an memiliki banyak arti: mengetahui, mengenal, sangat akrab, hubungan yang patut, hubungan yang baik, dan pengenalan berdasarkan pengetahuan mendalam. Maka jika semua pengertian itu dihimpun dalam satu pengertian, ma’rifat menurut substansi al-Qur’an memiliki maksud sebagai pengenalan yang baik serta mendalam berdasarkan pengetahuan yang menyeluruh dan rinci. Sebagai buah dari hubungan yang sangat dekat dan baik.⁷

Ma’rifat merupakan pengetahuan eksperensial (*zauqi*) yang disuntikan (*infused*) sangat berbeda dengan pengetahuan lainnya yang biasa didapatkan melalui metode rasional diskursif⁸ Ia menangkap objeknya secara langsung, tidak melalui representasi, *image* atau simbol-simbol dari objek-objek penelitian. Seperti indra menangkap objeknya secara langsung, demikian juga hati atau intuisi menangkap objeknya juga secara langsung. Perbedaannya terletak pada jenis objeknya. Kalau objek indra adalah benda-benda yang bersifat indrawi (*mahsusat*) sedangkan objek-objek intuisi adalah entitas-entitas spiritual (*ma’qulat*). Dalam kedua modus pengetahuan ini manusia mengalami objek-objeknya secara langsung, dan karena itu ma’rifat disebut dengan ilmu

⁶ Muhammad Solikin, *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar*, PT. Buku Kita, Jakarta, 2007, h. 175

⁷ Muhammad Solikin, *Ajaran ...*, h. 176

⁸ John Renard, *Mencari Tuhan Menyelami ke Dalam Samudra Makrifat*, Terj. MusaKazhim dan Arif Mulyadi, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2006, h. 13.

eksperensial, yang biasanya dikontraskan dengan pengetahuan melalui nalar (*bahsi*).⁹

Ma'rifat tidak dapat diraih melalui jalan indrawi karena menurut Rumi,¹⁰ hal itu seperti halnya mencari-cari mutiara yang berada di dasar laut hanya dengan datang dan memandang laut dari darat. Ma'rifat juga tidak bisa diperoleh dari lewat penggalian nalar, karena itu akan sama seperti orang yang menimba air laut untuk mendapatkan mutiara itu. Untuk mendapatkan mutiara ma'rifat, seseorang membutuhkan penyelam ulung dan beruntung, dengan kata lain butuh seorang mursyid yang berpengalaman. Bahkan Rumi mengingatkan bukan hanya sekedar penyelam ulung, tetapi juga beruntung, yakni bergantung kepada kemurahan Tuhan, karena tidak semua kerang yang ada di laut mengandung mutiara yang didamba.¹¹

⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2006, h.10.

¹⁰ Nama Rumi sebenarnya adalah Jalal al-Din Muhammad bin Baha' al-Din bin Husain al Khattabi, lebih dikenal dengan Jalal al-Din Rumi atau Rumi saja. Lahir di Balkh (Persia) 6 Rabi'ul Awal 604 H/ 1217 M. Dan meninggal pada tahun 672 H / 1273 M. Ia menulis al-Matsnawi yang terkenal dengan bahasa Persia dalam 25.000 bait, Ia pendiri tarekat Maulawiyah. Ciri utama tarekat Maulawiyah adalah konsep spiritual *sama'* yang dikembangkan Rumi pertama kali setelah meninggal gurunya yang tercinta yaitu Syams al-Din Tabriz. Peristiwa ini yang telah mengubah Rumi dari "guru kebijaksanaan menjadi penyair shaleh Di antara karyanya adalah Diwani Syamsi Tabriz, Ruba'iyat, Fihi Ma Fihi, dan Maktubat. (Mulyadhi Kartanegara, *Jalal Al-Din Rumi Guru Sufi dan Penyair Agung*, Bandung: Penerbit Teraju, 2004. h. 1-14)

¹¹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami ...*, h.11.

Salah satu perbedaan antara ma'rifat dan jenis pengetahuan yang lain adalah cara memperolehnya. Jenis pengetahuan biasa diperoleh melalui usaha keras, seperti belajar, merenung dan berfikir keras melalui cara-cara berfikir yang logis. Jadi, manusia betul-betul berusaha dengan segenap kemampuannya untuk memperoleh objek pengetahuannya. Tetapi ma'rifat tidak bisa sepenuhnya diusahakan manusia. Pada tahap akhir semuanya tergantung pada kemurahan Tuhan. Manusia hanya bisa melakukan persiapan (isti'dad) dengan cara membersihkan diri dari segala dosa dan penyakit jiwa lainnya atau akhlak yang tercela.¹²

Salah satu contoh historis dalam pencarian pengetahuan ma'rifat adalah yang dilakukan pemikir sekaligus sufi besar yakni Imam al-Ghazali (w. 505 H). Ia adalah orang yang sangat haus akan ilmu pengetahuan, banyak ilmu dikuasainya seperti fiqih, ushul fiqih, astronomi, hadis, tafsir, ilmu kalam, dan juga termasuk filsafat. Namun, walaupun pengetahuannya luas, mendalam dan banyak melakukan penyelidikan, ia merasa tidak menemui ketenangan dengan ilmu yang telah dimilikinya. Sampai pada suatu saat ia merasa ragu kepada ilmunya sendiri, ragu terhadap alat untuk memperoleh pengetahuan, yakni kepada indra dan akal.¹³

¹² Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami* hlm.13

¹³ Abdul Halim Mahmoud, *Hal Ihwal Tasawuf Analisa Tentang Al-Munqidz Minadhalal*, Penerbit Darul Ihya' Indonesia, t.th, h. 399.

Selain ulama besar seperti al-Ghazali yang dikenal diseluruh jagad, serta diakui keilmuannya dalam bidang tasawuf, adapula ulama-ulama local Indonesia yang memposisikan dirinya sebagai ulama ahli tasawuf dan berma'rifat. Indonesia merupakan Negara dengan penduduk pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Perkembangan Islam di Indonesia khususnya pulau Jawa sangat pesat, hal ini tak luput dari proses penyebaran ajaran Islam oleh para ulama' dan pemuka agama Islam di pulau Jawa (Sunanto, 2005). Sejarah penyebarannya juga tidak terlepas dari tulisan, terutama tulisan Arab Pegon¹⁴ yang merupakan sarana untuk mentransfer ilmu agama dengan perantara dunia tulis menulis (Ulum, 2013). Aksara Pegon di Jawa terutama dipergunakan oleh kalangan umat muslim, khususnya para santri di pesantren. Awalnya hanya ditulis untuk memberi komentar atau keterangan pada Al-Qur'an, tetapi seiring perkembangannya banyak pula naskah-naskah yang secara keseluruhan ditulis dengan aksara Pegon.

Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ilmu tafsir itu sejak al-Qur'an itu sendiri diturunkan. Sebab, begitu al-Qur'an diturunkan kepada manusia yang bernama Muhammad, sejak itu pula beliau melakukan tafsir dalam pengertian yang sederhana, yakni memahami dan menjelaskannya kepada para sahabat. Beliau adalah *the interpreter (awwalul mufassir)*, orang pertama yang menguraikan al-Qur'an dan menjelaskan kepada umatnya.¹⁵

¹⁴ Pegon adalah kata-kata berbahasa Jawa atau Indonesia yang ditulis dengan menggunakan hurufhuruf Arab (Bahauddin, 2011).

¹⁵ Abdul Mustaqim, Aliran-Aliran Tafsir, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005, hal. 29.

Berkembangnya ilmu tafsir memiliki banyak versi sesuai perkembangan zaman. Setiap mufassir yang memiliki keahlian dalam bidang keilmuan tertentu, akan menghasilkan tafsiran yang sesuai dengan keahlian yang mereka miliki. Inilah yang menyebabkan munculnya berbagai macam corak penafsiran yang ada selama ini,¹⁶ salah satunya adalah tafsir yang bercorak sufi. Akan tetapi, tafsir sufi tidak dapat berkembang seperti halnya tafsir fiqh dan tafsir lainnya, ini disebabkan karena banyak orang merasa berat menerima tafsir sufi. Itu disebabkan karena, bahwa tafsir sufi dicurigai karena dianggap sebagai ajaran yang menyimpang dari al-Qur'an dan sunnah.

Di Indonesia penulisan kitab tafsir telah dimulai sejak abad XVI dan masih berlanjut hingga sekarang, setiap penafsiran pada abad yang berbeda akan menghasilkan corak penafsiran yang berbeda pula. Oleh karenanya, penulis akan membahas tentang tafsir yang bercorak sufi.

Berkembangnya sufisme dalam dunia Islam ditandai dengan praktik-praktik asketisme dan eskapisme yang dilakukan oleh generasi awal Islam semenjak munculnya konflik kepentingan politis sepeninggal Nabi. Disamping praktik semacam ini diteorisasikan dan dicarikan dasar teori mistisnya.¹⁷ Itulah mengapa kemudian muncul tafsir

¹⁶ Baidan Nasrudin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 71.

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, hal. 72.

sufi. Para penafsir sufistik muncul pada masa periode klasik sejak abad ke-4 H./10 M dan mencapai puncaknya di abad pertengahan sebelum akhirnya menemui titik deklinasi menjelang abad modern. Dalam hal ini, mereka menyajikan suatu tradisi penafsiran yang cukup unik dengan berdasarkan pada basis asumsi mereka terkait ontologi al-Qur'an, sumber pengetahuan, dan hakikat dari proses menafsir itu sendiri.¹⁸

Menurut Henry Corbin, kata sufi sendiri mulai dikenal pada abad ke-3 H. Ia merupakan suatu kata yang pertama kali disematkan kepada seorang anggota kelompok mistis Syi'ah di Kufah yang bernama "Abdikal-sufy" (w. 210 H./825 M). Pendapat lain menyatakan bahwa kata sufi telah dikenal sebelumnya pada abad ke-2 H. Orang pertama yang dikenal sebagai sufi adalah Abu Hasyim al-Sufi (w. 150 H).¹⁹

Menurut para mufassir sufi dibalik makna dzahir dalam al-Qur'an, tersimpan makna batin, yang mereka anggap bahwa makna batin inilah yang terpenting. Jadi, dengan demikian tidak heran bila para sufi berupaya mengungkap makna-makna batin dalam al-Qur'an, sehingga dengan demikian muncullah tafsir yang bercorak sufi. Model sufisme ini pada awalnya memberi dampak tersendiri dalam dunia penafsiran al-Qur'an. Akibatnya lahirlah dua model penafsiran sufistik ini yang kemudian dikenal dengan istilah *tafsir sufi nadhari* dan *tafsir sufi isyari*.

Tafsir sufi adalah corak penafsiran al-Qur'an yang beraliran tasawuf. Dalam definisi lain, tafsir sufi adalah tafsir

¹⁸ Asep Nahrul Musadad, "Tafsir Sufistik dalam Tradisi Penafsiran Al-Qur'an (Sejarah Perkembangan dan Konstruksi Hermeneutis)", Jurnal Farabi, Vol. 12, No.1, Th. 2015, hal. 107.

¹⁹ Ibid., 110.

yang dibangun atas dasar-dasar teori sufistik yang bersifat falsafi atau tafsir yang dimaksudkan untuk menguatkan teori-teori sufistik dengan menggunakan metode ta'wil dengan mencari makna batin (makna esoteris). Sebagaimana halnya dalam pembagian dalam tasawuf, maka corak tafsir ini juga dibagi menjadi dua bagian, yaitu *tafsir sufi nadhari* dan *tafsir sufi isyari*.²⁰

Tafsir Sufi Nadhari

Tafsir sufi nadhari adalah tafsir yang disusun oleh ulama-ulama yang dalam menafsirkan al-Qur'an berpegang pada teori-teori tasawuf yang mereka anut dan dikembangkan. Para sufi nadhari berpendapat bahwa pengertian literal al-Qur'an bukanlah pengertian yang dikehendaki. Pengertian yang dikehendaki adalah pengertian batin. Karena itu mereka sering menggunakan takwil untuk menyesuaikan pengertian ayat-ayat al-Qur'an dengan teori-teori tasawuf yang mereka anut. Pada intinya, tafsir ini adalah sebuah tafsir yang dibangun untuk mempromosikan salah satu di antara sekian teori mistik dengan menggeser tujuan al-Qur'an kepada tujuan dan target mistis mufassirnya.

Tafsir Sufi Isyari

Tafsir sufi isyari atau *faidli* adalah pentakwilan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan makna lahirnya, sesuai dengan petunjuk khusus yang diterima para tokoh sufisme. Tetapi, antara kedua makna tersebut dapat

²⁰ Usman, Ilmu Tafsir, Yogyakarta: Teras, 2009, Cet. I, hal. 288.

dikompromikan.²¹ “Tafsir isyari”, tulis al-Zarqani, “adalah takwil al-Qur’an tanpa mengambil makna lahirnya untuk menyingkapkan petunjuk tersembunyi yang tampak pada para pelaku tasawuf. Sebetulnya, dimungkinkan juga untuk menggabungkan kedua makna itu, yang lahir dan yang batin.”²²

Para sufi berpendapat bahwa dibelakang dalil-dalil berupa kata-kata dan kalimat terdapat juga pemikir yang sangat dalam dan makna yang sangat halus. Juga hakekat Qur’an tidak hanya terbatas pada pengertian yang bersifat lahiriah saja, tetapi tersirat pula makna batin (makna yang tersembunyi dibalik kata) yang justru merupakan makna terpenting. Karena itu Nashruddin Khusru mengatakan: “Tafsir teks Qur’an secara lahir adalah jasadnya akidah, sedangkan tafsir yang lebih mendalam ibarat rohnya. Mana mungkin jasad dapat hidup tanpa roh?”²³

Para mufassir dalam tafsir ini berpendapat bahwa ayat-ayat al-Qur’an memiliki dua pengertian, yaitu pengertian tekstual (tersurat) dan pengertian non tekstual (tersirat). Pengertian tekstual merupakan pengertian pertama yang dapat ditangkap oleh manusia ketika berusaha menafsirkan maksud dari ayat al-Qur’an. Sedangkan pengertian non tekstual mencakup pengertian-pengertian rumit yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja, melalui latihan rohani sehingga mampu menangkap isyarat-isyarat ketuhanan dan memberi

²¹ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, hal.73.

²² Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, Bandung: Mizan, 2012, hal. 17.

²³ Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Qur’an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994, hal. 133.

pengetahuan rabbaniy ke dalam hati mereka. Pengetahuan itulah yang digunakan mereka untuk mengetahui al-Qur'an.²⁴

Ada anggapan bahwa penafsiran kaum sufi berbeda dengan penafsiran para filsuf, teolog, maupun fuqaha', karena penafsiran mereka yang khas. Namun, sebagai suatu penafsiran, mau tidak mau penafsiran sufistik melibatkan kognisi (kesadaran), dan karenanya tidak memiliki perbedaan dengan penafsiran-penafsiran lain yang terbuka untuk di uji validitasnya.²⁵

Dengan demikian, dapat dilihat karakteristik atau kekhasan dari tafsir sufi salah satunya adalah bahwa tafsir sufi berbeda dengan tafsir fiqh. Jika tafsir fiqh itu lebih merujuk pada ayat-ayat ahkam, sedangkan tafsir sufi lebih pada ayat-ayat yang berbau mistis. Sehingga dalam penafsirannya para sufi lebih menggunakan makna batiniyah, tetapi tidak menafikkan makna lahiriahnya. Penafsiran yang dilakukan oleh para sufi, pada umumnya dikuasai oleh ungkapan mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali orang-orang sufi dan yang melatih diri untuk menghayati ajaran tasawuf.

Tafsir sufi dapat diterima jika memenuhi beberapa syarat-syarat berikut:

²⁴ Usman, Ilmu Tafsir, hal. 289-290.

²⁵ Taufik Adnan Amal dan Samsu Rizal Panggabean, Tafsir Kontekstual Al-Qur'an, Bandung: Mizan, 1990, Cet. II, hal. 24.

- a. Tidak menafikan makna lahir (pengetahuan tekstual) al-Qur'an
- b. Penafsirannya diperkuat oleh dalil syara' yang lain.
- c. Penafsiran tidak bertentangan dengan dalil syara' dan akal.
- d. Mufassirnya tidak menganggap bahwa penafsirannya itu merupakan satu-satunya penafsiran yang benar, tetapi harus mengakui terlebih dahulu makna lahiriah ayat.²⁶

Berikut adalah beberapa tokoh sufi dengan buah karyanya yang terkenal, diantaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, Kitab *al-Futuhat al-Makiyyah* dan *al-Fushush al-Hikam*, karya Ibn 'Arabi (w. 638 H). *Kedua*, Kitab *Ruh al-Ma'ani*, karya Al-Alusi (w. 1854 M). *Ketiga*, Kitab *Gharaib al-Qur'an wa Raghaib al-Furqan*, karya Imam al-Naisabury. *Keempat*, Kitab *al-Qur'an al-Azhim, Qasasul Anbiya, Raqa'iq al-Muhibbin*, karya at-Tusturi (w. 283 H). *Kelima*, Kitab *Haqa'iq At-Tafsir*, karya al-Alamah Abu Abdurrahman al-Sulami al-Sufi (w. 412 H). *Keenam*, Kitab *Arais Al-Bayan fi Haqa'iq Al-Qur'an*, karya Imam Asy-Syirazi (w. 283 H).²⁷

Dalam pembahasan contoh dan model penafsiran tafsir sufi ini, penulis akan memberikan contoh model

²⁶ Ibid., hal. 291.

²⁷ Rosihon Anwar, Ilmu Tafsir, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000, hal. 167.

penafsiran tafsir sufi nadhari dan contoh model tafsir sufi isyari, berikut adalah contoh model penafsirannya:

Contoh Model Penafsiran Tafsir Sufi Nadhari (Ibn ‘Arabi)

(Q.S. al-Fajr : 29-30) فد خلى فى عبيدي واد خلى جنتي
“Masuklah engkau (*nafsu muthmainnah*) ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku”

Yang dimaksud dengan surga (*jannah*) dalam ayat tersebut, menurut Ibn ‘Arabi “diri sendiri”. Karena, dengan memasuki diri sendiri seseorang mengenal dirinya, dan dengan mengenal dirinya itu ia akan mengenal Tuhannya. Inilah puncak dari kebahagiaan bagi manusia. Penafsiran ini didasarkan kepada pemahaman Ibn ‘Arabi tentang *wahdatul wujud* (kesatuan wujud) yang diyakininya. Menurut konsepsi *wahdatul wujud*, tidak ada satupun yang wujud kecuali wujud yang satu, yaitu *wujud al-Haqq* (Allah). Allah itulah tempat kebahagiaan. Semua wujud yang lain adalah sebuah cerminan (*mazhahir*) dari wujud yang *al-Haqq* tersebut.²⁸

Contoh Model Penafsiran Tafsir Sufi Isyari (al-Tustari)

(Q.S. al-Nisa: 36) والجار ذى القربى والجار الجنب والصاحب وابن السبيل
“tetanggamu yang dekat dan teman yang jauh, dan teman sejawat, dan ibnu sabil”

Al-Tustari menafsirkan ayat tersebut , setelah mengemukakan pengertian lahiriahnya, bahwa makna batin dari ayat tersebut adalah yang dimaksud dengan

²⁸ Usman, Ilmu Tafsir, hal. 288-289.

ungkapan القربى الجارذى dalam ayat di atas adalah “hati”, الجارالجنب adalah “tabiat”, والصاحب الجنب adalah “akal yang mengikuti syariat”, dan واين السبيل adalah “anggota-anggota badan yang taat kepada Allah”.

Kemudian di Nusantara khususnya di Indonesia banyak ulama yang menafsirkan al-Quran dikarenakan pula ada suatu tantangan dimasyarakat. Ulama Indonesia terbebani oleh Masyarakatnya dikarenakan Indonesia adalah negara multikultural, yang berbeda budaya, berbeda ras atau etnis serta pula berbeda bahasa. Hingga akhirnya masing-masing para ulama membuat tafsir sendiri di ranah sosialnya sendiri. Salah satunya ialah KH Ahmad Sanusi yang banyak mengarang kitab, lebih dari 400 karya tulis yang Ahmad Sanusi hasilkan dengan beragam kajian keilmuan, salah satunya Tafsir. Ia memiliki karya tafsir yang termasuk orang pertama yang menulis tafsir di Indonesia. Tiga diantaranya adalah *Raudhah al-Irfan fi Ma'rifat al-Quran* (ditulis dengan bahasa Sunda), *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiri Kalami Rabbi* (ditulis dengan bahasa Indonesia) dan *Maljau Thalibin* (ditulis dengan arab pegon). Kiai Ahmad sanusi mengarang tafsirnya dengan ragam bahasa yang ada di Indonesia, karena untuk mempermudah masyarakat dengan memahami makna isi kandungan al-Quran.

Dengan demikian kami akan membahas Tafsir ulama Indonesia yakni *Raudhah al-Irfan fi Ma'rifat al-Quran*, *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiri Kalami Rabbil A'lamin* dan *Maljau Thalibin* sebuah karya yang di tulis KH Ahmad Sanusi.

Dengan penelitian ini agar para mahasiswa khususnya dan masyarakat pada umumnya faham terhadap Tafsir yang di karang oleh ulama Indonesia.

Selain daripada uraian diatas, kami akan mencoba menguraikan dan menggali kekayaan intelektual karya tafsir KH. Ahmad Sanusi, terkhusus mengenai corak tasawuf yang ada didalamnya. Oleh karnyanya penelitian ini ditulis dengan judul :

CORAK TASAWUF DALAM KITAB-KITAB TAFSIR KARYA KH. AHMAD SANUSI DALAM TAFSIR “RAUDHATUL IRFAN FI MA’RIFATIL QURAN, , TAMSIYATUL MUSLIMIN FI TAFSIRI KALAMI RABBIL A’LAMIN, dan MALJAU THALIBIN”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mengungkap sebuah tafsir karya KH. Ahmad Sanusi yang berjudul *raudhatul irfan fi ma’rifatil quran, , tamsiyatul muslimin fi tafsiri kalami rabbil a’lamin*, dan *maljau thalibin* focus analisisnya hanya meliputi beberapa pokok hal saja. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana corak Tasawuf yang ada dalam kitab *raudhatul irfan fi ma’rifatil quran, , tamsiyatul muslimin fi tafsiri kalami rabbil a’lamin*, dan *maljau thalibin* tersebut?
2. Apa aliran tasawuf KH. Ahmad Sanusi ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara formal, penelitian ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Magister Agama (M.Ag) pada program Pascasarjana (S2) Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Sedangkan secara non-formal, penelitian ini ditujukan untuk memperkenalkan lebih jauh sosok KH. Ahmad Sanusi sebagai tokoh penting tafsir di Indonesia. Disamping itu, secara khusus, penelitian ini berupaya membedah tafsir *raudhatul irfan fi ma'rifatil quran*, *tamsiyatul muslimin fi tafsiri kalami rabbil a'lamin*, dan *maljau thalibin* yang merupakan karya besar KH. Ahmad Sanusi dalam bidang tafsir al-Quran. Penelitian ini merupakan bagian dari upaya beberapa penulis untuk memperkenalkan KH. Ahmad Sanusi dan karya-karya tafsirnya ke pentas public akademis. Sekaligus melecut kajian historis khazanah al-Quran dan tafsir para ulama Nusantara yang saat ini digagas UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Lebih dari itu, merupakan sebuah kebanggaan bagi penulis sebagai warga Jawa Barat. memiliki ulama sekaliber KH. Ahmad Sanusi yang karyanya begitu banyak, akan tetapi belum tereksplorasi seluruhnya, oleh karenanya, kami berusaha menguraikan keagungan karya-karyanya tersebut.

Lalu tujuan utama kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam rangka untuk mencapai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana corak tasawuf KH. Ahmad Sanusi dalam *raudhatul irfan fi ma'rifatil*

quran, , tamsiyatul muslimin fi tafsiri kalami rabbil a'lamin, dan maljau thalibin.

2. Untuk mengetahui aliran tasawuf yang dianut oleh KH. Ahmad Sanusi.

D. Kajian Pustaka

Beberapa literature telah membahas kitab-kitab karya KH. Ahmad Sanusi, namun penulis tidak menemukan atau belum ada yang mengkaji kitab ini dari segi corak atau nuansa-nuansa tasawuf pada karya KH. Ahmad Sanusi. dan untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya kajian pustaka dari penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Literature berupa penelitian, skripsi, buku, makalah dan artikel. Walaupun secara pribadi sosok KH. Ahmad Sanusi relative belum dikenal secara luas di public akademis Indonesia, bebarapa karya berupa hasil penelitian dab buku yang utuh membahas tentang beliau telah cukup banyak dihasilkan. Adapun penelitian tersebut yang memiliki kaitan dengan judul yang diajukan diantaranya sebagai berikut:

Muhammad Iskandar, dosen Jurusan Sejarah Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat (1900-1950) tahun 2001. Buku yang pada mulanya penelitian S2-nya pada program sandwich (sisipan) kerjasama antara Universitas Indonesia dan Vrije Universiteit, Amsterdam, ini secara umum membahas gejolak pemikiran keislaman kalangan kiai dan ualam di bumi priangan Jawa Barat antara 1900-1950. Pembahasan tentang pribadi KH. Ahmad Sanusi. Sebagai

salahsatu subjek sentral pergulatan tersebut, dan kiprahnya dalam bidang social, politik, agama dan pendidikan, mendapat porsi cukup besar dalam buku ini. Selain buku tersebut, Iskandar telah menulis buku kecil mengenai biografi KH. Ahmad Sanusi yang berjudul *Kiyai Haji Ahmad Sanusi* yang diterbitkan oleh Pengurus Besar Persatuan Umat Islam (PUI) pada tahun 1993.

Penelitian tentang Ahmad Sanusi dalam bentuk skripsi dan berupa penelitian telah dihasilkan pula. Skripsi yang ditulis oleh A. Mukhtar Mawardi, *Haji Ahmad Sanusi: Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (1985). Skripsi berjudul “*KH. Ahmad Sanusi dan perjuangannya dalam Pengembangan Agama Islam di Sukabumi Jawa Barat*” tahun 1915-1950 M (2001) ditulis oleh Iwan Pramata, dan kedua skripsi ini berasal dari Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Karenanya, semuanya menekankan aspek kesejarahan pribadi Ahmad Sanusi (deskripsi biografi). Satu lagi, sebuah penelitian ditulis oleh A. Saifudin dengan judul “*Perbuatan manusia dalam Teologi haji Ahmad Sanusi*”: Studi mengenai Pemikiran Teologi Islam Salah Seorang Ulama Indonesia (1993). Sebagaimana tersurat dari judulnya, penelitian tersebut menekankan pembahasannya pada aspek teologis pemikiran Ahmad Sanusi.

Penelitian yang berjudul “Kajian Tafsir Indonesia: Analisis Terhadap Tafsir *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiri Kalami Rabbi* Karya KH. Ahmad Sanusi”, yang ditulis oleh Muhammad Indra Nazarudin mahasiswa UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta pada tahun 2007. penelitiannya focus pada analisisnya yang meliputi dua pokok hal saja. Pertama, teknis penulisan *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiri Kalami Rabbi*. Analisis ini bergerak menelusuri aspek-aspek “luar” yang tampak dalam bangunan penulisan tafsir tersebut. Kedua, metodologi penafsirannya, analisis terhadap aspek-aspek “dalam” yang berkaitan dengan prinsip-prinsip metodologi tafsirnya.

Buku yang berjudul *Radhatul 'Irfan fi Ma'rifatil Qur'an; kajian resepsi dan semiotik terhadap ajaran tasawuf dalam kitab tafsir berbahasa sunda karya K.H. Ahmad Sanusi*. Ditulis oleh Manshur Fadhil Munawar pada tahun 2004 di Ciamis yang terdiri dari 344 halaman. Buku ini mengkaji dari perspektif semiotika dan aplikasinya terhadap ajaran tasawuf.

Makalah berjudul *Mengenal Tafsir Raudhatul Irfan* yang ditulis oleh Anak_Tahzan.id pada hari Minggu, 26 Oktober 2014. Makalah ini menjelaskan sejarah penulisan kitab *Raudhatul Irfan fi Ma'rifatil Quran* dan membahas metode penafsiran serta corak penafsiran dalam tafsir tersebut belum menyentuh sama sekali pada konsep ma'rifatnya.

Makalah berjudul “Tafsir Sunda *Raudhatu Al-'Irfan Fii Ma'rifati Al-Qur'an* Karya K.H. Ahmad Sanusi bin H. Abdurrahim”. Ditulis oleh Yasir Mustari pada tahun 2015. Hampir sama dengan yang lainnya, makalah ini juga hanya membahas tentang biografi KH. Ahmad Sanusi dan karya-

karya lainnya serta yang membedakan adalah contoh penafsirannya yang ditampilkan dalam makalah ini. Artikel yang berjudul *Raudhatul 'Irfan fi Ma'arifati al-Qur'an: Mahakarya Putra Sunda dalam Tafsir al-Quran al-Karim* yang ditulis oleh Dede Muhammad Multazam pada tahun 2013. Artikel ini menceritakan biografi dari KH Ahmad Sanusi dan beberapa karangan lainnya yang ditulis oleh KH Ahmad Sanusi serta latar belakang ditulisnya kitab *raudharul Irfan*, selain itu juga artikel ini mengupas gabaimana karakteristik dan metode yang digunakan oleh KH. Ahmad Sanusi.

Selain dari literature yang berkaitan langsung dengan kitab tafsir *Raudhatul Irfan fi Ma'rifatil Quran* seperti yang diungkapkan diatas, penulis juga ungkapkan literature-literatur yang sesuai dengan tema yang diajukan berupa yaitu ma'rifat.

Skripsi yang berjudul *Konsep Ma'rifat Syaikh 'Abdul Qadir al-Jilani*, karya Anisul Fuad Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008. Skripsi ini menjelaskan konsep ma'rifatnya Syaikh 'Abdul Qadir al-Jilani yang menjelaskan bahwa konsep tersebut harus melalui fase-fase tertentu yang membentuknya. Sehingga dengan fase-fase yang dilalui dapat menghantarkan pada tingkatan tertinggi yaitu ma'rifatullah. Dan juga membahas konsep ma'rifat yang bukan hanya sekedar mengenal Allah SWT melalui sifat-sifatnya akan tetapi lebih pada tidak menyekutukan Allah SWT dengan suatu apapun.

Adapun buku-buku yang telah dipublikasikan yang ada hubungannya dengan judul di atas di antaranya:

Buku berjudul *Mencari Tuhan Menyelam ke Dalam Samudra Makrifat* karya John Renard. Disini membahas beberapa tokoh yang memiliki karya yang membahas tentang ma'rifat, diantara tokohnya yakni : Al-Ghazali, Hujwari, Al-Qusyairi, AlMakki, Anshari, Al-Kala bazi, Al-Sarraj, Ibnu Al-'Arif, Suhrawardi. Di dalam buku ini membahas karya-karya para tokoh tersebut yang terkait dengan pembahasan ma'rifat, artinya John Renard hanya mengumpulkan sub bab karya para tokoh tersebut yang berkaitan dengan ma'rifat. Penulis tidak menganalisis satu-persatu pemikiran ma'rifat masing-masing tokoh, dan di buku ini tidak disertai pembahasan sosio-historis dan latar belakang para tokoh.

Buku berjudul *Manhaj al-Bahs'a'in al-Ma'rifah* inda al-Ghazali karya Victor Said Basil, yang kemudian diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh Ahmadi Thaha dengan judul Al-Ghazali *Mencari Makrifah*. Dalam buku ini dijelaskan lebih dominan tentang pentingnya peran akal dalam menggapai ma'rifat.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas mempunyai perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, namun secara keseluruhan menunjukkan tidak adanya duplikasi yang penulis lakukan. Perbedaannya, dalam penelitian ini dijelaskan secara komprehensif tentang latar belakang kehidupan KH Ahmad Sanusi secara menyeluruh serta karya-karyanya. Dan yang paling penting adalah mengupas pemikiran tasawufnya dan

kema'rifatannya yang dituangkan dalam karya tafsirnya Raudhatul Irfan fi Ma'rifatil Quran, serta metode-metode yang diterapkan dalam memperoleh anugerah ma'rifat.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini, agar menjadi karya ilmiah yang memenuhi kriteria yang ada dan dapat dipertanggungjawabkan, maka penulis menggunakan metodologi sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research*, yaitu usaha untuk memperoleh data dengan kepustakaan. Artinya penelitian yang menggunakan buku/literatur sebagai sumber datanya, meneliti buku-buku yang ada relevansinya dengan permasalahan yang penulis bahas dalam skripsi. Metode ini digunakan untuk mencari data-data yang bersangkutan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli untuk mendukung dalam penulisan atau sebagai landasan teori ilmiah.²⁹

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta, 1989, h. 9.

Sumber data yang digunakan yaitu sumber yang membeberkan langsung tentang isi tafsir yang dibahasnya. Yaitu kitab tafsir bernama *raudhatul irfan fi ma'rifatil quran*, *tamsiyatul muslimin fi tafsiri kalami rabbil a'lamin*, dan *maljau thalibin* yang ditulis oleh KH. Ahmad Sanusi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari bahanbahan kepustakaan yang ada relevansinya dengan penelitian ini, seperti buku-buku, majalah, skripsi, penelitian, disertasi dan laporan-laporan ilmiah lainnya.³⁰

Buku-buku atau karya yang menjadi sumber data sekunder berupa karya karya lain dari KH. Ahmad Sanusi, yakni :*Tafriju Qulub al Mu'ininifl Tarjamati Surati Yasin*, diterbitkan oleh Percetakan terkemuka Syekh Abdullah bin Afif, Cirebon. Kedua Tafsir dan terjemah dalam bahasa Sunda dari Surat Waqi'ah yang diberi judul, "*Kasyf as Sa'adah fl Tafsiri Surat al Waqi'ah*" yang diterbitkan oleh *Boekhandel en*

³⁰ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1989, h. 134.

Steendrukkerij, Sayyid Yahya, Tanah Abang, Weltevreden.

c. **Metode Analisis Data**

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Adapun pengertian dari metode deskriptif analitis menurut Sugiono (2009: 29) adalah : “Metode Deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum” Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. deskriptif analitik yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang realitas pada obyek yang diteliti secara obyektif.

F. Kerangka Pemikiran

Al-Qur’an adalah kalam (firman) Allah yang diriwayatkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang dihafal (terpelihara) di dalam dada, yang dapat dibaca dengan lisan, yang ditulis dalam mushaf-mushaf yang dilingkupi dengan

kemuliaan, yang tidak ada kebatilan di hadapannya (awalnya) maupun di belakangnya (akhirnya), dan yang diturunkan dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.³¹

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang merupakan mukjizat, yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad Saw., yang ditulis di mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir serta membacanya adalah ibadah.³²

Dengan definisi ini, kalam Allah yang diturunkan kepada nabi-nabi selain Nabi Muhammad Saw., tidak dinamakan al-Qur'an, seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa As., atau Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa As. Demikian pula kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang membacanya tidak bernilai ibadah, seperti hadits qudsi, tidak pula dinamakan al-Qur'an.³³

Selanjutnya, untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an secara benar, maka para ulama telah merumuskan kaidah-kaidah khusus yang biasa disebut dengan *ulumul qur'an* atau ilmu tafsir. Menurut Imam az-Zarkasyi, "Tafsir ialah ilmu yang dengannya dapat dipahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dapat dijelaskan makna-maknanya, serta dikeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.

Berdasarkan hal ini, sejatinya kita tidak membutuhkan lagi metodologi lain untuk memahami dan

³¹ H.M. Idris A. Shomad, "*al-Qur'an Sebagai Wahyu Ilahi*", dalam *al-Insan: Jurnal Kajian Islam*, (Jakarta: 2005), Vol. 1, No. 1: 79.

³² Ja sim bin Muhammad Muhalhal al-Yasi, *al-Jadawil an-Jami'ah fi al-'Ulum an-Nafi'ah*, (Beirut: Muassasah as-Samh} ah dan Muassasah ar-Rayyan, 1431 H/ 2010 M), hlm. 428.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..., hlm. 15.

menafsirkan al-Qur'an selain dari ilmu tafsir tersebut. Sebab, ilmu tafsir ini sudah teruji berabad-abad lamanya digunakan kaum muslimin untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an, tidak ada problem di dalamnya. Oleh karena itu, kita jangan sampai terpedaya dengan propaganda kaum orientalis dan Islam liberal yang berusaha mengganti ilmu tafsir ini dengan metode hermeneutika.

Namun pada akhirnya ma'rifatullah menjadi tujuan akhir mendalami al-Quran. sampai ke tingkat ini merupakan tujuan tertinggi dari kehidupan dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sangat wajar apabila ayat-ayat al-Quran diklarifikasikan berdasarkan realisasi dari tujuan ini sehingga ayat-ayat yang menunjukkan ma'rifatullah merupakan rahasia dan intisari al-Quran, dan ilmu yang muncul dari ayat-ayat tersebut merupakan ilmu pertama dalam ilmu-ilmu lapisan atas dari ilmu-ilmu inti. Tujuan dari wahyu bukan lagi "turun" dari Allah swt. Dari manusia, atau "turunnya" perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya yang bertujuan mewujudkan manusia yang ideal, tetapi tujuan puncak dari wahyu adalah mengenal Allah. Manusia berusaha berjalan dan bermi'raj kepada-Nya. Semakin dekat suatu ilmu dalam mewujudkan tujuan tersebut, semakin tinggi nilainya. Tingkatan ayat-ayat yang menunjukkan ilmu ditentukan oleh tingkatan ilmu yang ditunjuk ayat. Dari sini tidak mengherankan apabila dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang berbeda dilapisan atasilmu-ilmu inti, dan ayat-ayat lainnya berada pada lapisan bawah. Dan, tidak aneh apabila ayat-ayat yang menunjukkan ma'rifatullah sebagai ayat-ayat

yang menduduki bagian pertama lapisan atas dari inti al-Quran.

“Rahasia intisari al-Quran dan tujuan akhirnya adalah seruan kepada hamba menuju Tuhan Yang Perkasa dan Mahatinggi, yang menguasai akhirat dan dunia, pencipta langit paling atas dan bumi paling bawah serta apa yang ada diantara keduanya dan yang ada dibawah tanah.”

Kita harus memperhatikan klarifikasi al-Ghazali terhadap ayat-ayat al-Quran dan ilmu yang dihasilkan dari ayat-ayat tersebut. Al-Ghazali mempergunakan bahasa yang tampak bersifat metafosis-imaginatif. Ia berbicara ilmu-ilmu “kulit” dan ilmu “inti”, dan ayat-ayat al-Quran ia klarifikasikan menjadi ayat-ayat peramata, mutiara, dan zamrud. Ketika berbicara tentang lapisan bawah dari ilmu-ilmu inti, kita dapatkan al-Ghazali mempergunakan istilah-istilah seperti “minyak wangi”, “obat penawar racun” dan “minyak misik”. Kami hanya memberikan catatan semata, hal itu karena kami akan membicarakannya dalam pembicaraan mengenai konsep ta’wil menurut al-Ghazali. Ayat-ayat dibagian pertama adalah ayat-ayat permata dan batu permata yaqut, atau dapat dikatakan bahwa ayat-ayat tersebut sebagai kibrit merah yang menghasilkan yaqut dan permata. Ayat-ayat itu dikenal sebagai tujuan seruan (Allah) dalam al-Quran atau dikenal sebagai mutakallim. Ayat-ayat yang termasuk bagian ini:

Merupakan penjelasan mengenai ma’rifatullah. itulah kibrit merah. Pengetahuan ini meliputi pengetahuan dzat Tuhan, pengetahuan tentang sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-

perbuatan-Nya. Ketiga pengetahuan ini merupakan yaqut merah sebab pengetahuan-pengetahuan tersebut memiliki fungsi unik seperti kibrit merah. Sebagaimana yaqut memiliki tingkatan, diantaranya ada yang merah ungu, dan kuning, ada yang lebih tinggi nilainya dari yang lainnya, demikian pula halnya dengan ilmu tersebut. Pengetahuan-pengetahuan ini tidak memiliki tingkatan yang sama. Yang tertinggi nilainya adalah pengetahuan tentang Dzat. Pengetahuan ini merupakan yaqut merah, kemudiandiikuti dengan pengetahuan mengenai sifat, yang merupakan yaqut ungu, kemudian diikuti dengan pengetahuan tentang perbuatan yang merupakan yaqut kuning.

Jika bergeser dari wilayah “Dzat” menuju wilayah “sifat” maka kita menemukan wilayah itu sangat luas, banyak ayat al-Quran yang menunjuk wilayah ini. Ayat-ayat ini merupakan yaqut ungu (safir). Nemun demikian, ayat-ayat yang mengacu ke wilayah “perbuatan” lebih banyak lagi. Al-Ghazali, dalam kaitannya dengan perbuatan-perbuatan Allah swt., harus melakukan perbedaan antara alam nyata dengan alam ghaib dan alam malakut. Jika ayat-ayat yang menunjukkan alam nyata banyak sekali maka alam malakut merupakan alam yang sesungguhnya. Ia sebagai bagian bagi alam nyata. Ilmu ini memuat tentang:

“Malaikat, makhluk-makhluk ruhani, ruh, dan hati, maksudnya, orang yang ma’rifat kepada Allah swt. Dari kalangan manusia. Kaduanya (ruh dan hati) termasuk alam ghaib dan malakut, berada diluar alam kerajaan dan alam nyata. Diantara makhluk-makhluk tersebut adalah malaikat

bumi yang disertai menangani spesies manusia. Malaikat inilah yang bersujud kepada Adam. Yang lainnya adalah setan-setan yang menguasai spesies manusia. Setan-setan inilah yang menolak sujud kepada Adam. Makhluk lainnya adalah malaikat langit.

Jika seluruh ilmu agama terkait pada alam ghaib dan alam malakut maka tentunya ada ilmu-ilmu yang terkait dengan alam kerajaan dan alam nyata, yaitu ilmu dunia. Al-Ghazali sangat terobsesi seperti halnya semua ulama, menjadikan al-Quran sebagai sumber segala ilmu, baik yang duniawi maupun yang ukhrawi. Meskipun penghargaan yang diberikan al-Ghazali terhadap ilmu-ilmu dunia, seperti kedokteran, astronomi, kosmologi, biologi, anatomi, sihir, sulap, dan lain sebagainya, kecil karena kehidupan dunia akhirat tidak tergantung pada ilmu-ilmu tersebut, namun ia senantiasa menegaskan bahwa ilmu-ilmu tersebut digali dari dalam al-Quran. Lebih dari itu al-Ghazali mengatakan bahwa ilmu-ilmu yang dapat digali dari al-Quran tidak dapat dihitung.

Demikianlah, al-Quran dengan sifat-sifat ketuhanan, sifat kalam, menyebabkan teks berubah menjadi lautan misteri dan ilmu pengetahuan. Dimana akal manusia tidak dapat menangkapnya kecuali yang berada dipermukaan. Dalam bingkai ini, nilai pengetahuan manusia dikerdilkan, mempersamakan antara “teks” dengan ilmu Tuhan, disamping memisahkan secara tegas antara dzat Tuhan dengan alam, menyebabkan “teks” terpentol dari horizon pengetahuan manusia, dan menjadikan “teks” menjadi satu-

satunya sumber bagi ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, al-Ghazali mengaitkan antara ilmu-ilmu dunia dengan teks.

Jalan menuju Allah swt, jalan yang lurus, tidak terletak bagaimana merespon perintah-perintah wahyu dan bagaimana aplikasinya terhadap perilaku individu dan pranata-pranata social, maksudnya tidak terletak pada upaya bagaimana membangun masyarakat adil, merdeka, dan damai, tetapi terletak pada bagaimana konsentrasi beribadah hanya kepada Allah semata.

Seperti yang difirmankan Allah swt: *“Dan beribadahlah dengan sebenar-benarnya kepada-Nya”* maksudnya konsentrasikanlah dirimu kepada-Nya. Berkonsentrasi kepada-Nya berarti menghadap kepada-Nya dan berpaling dari selain-Nya. Pengertian firman Allah: Tidak ada Tuhan selain Dia, karena itu jadikanlah Dia sebagai wakil, dan menghadap kepada-Nya adalah senantiasa mengingat-Nya. Dan, berpaling dari selain-Nya berarti berjuang melawan keinginan nafsu, membersihkan diri dari kotoran-kotoran dunia, menyucikan diri dari kotoran-kotoran tersebut, dan berhasil membuangnya, seperti firman Allah: *beruntunglah orang yang membersihkan diri dan menyebut nama Tuhannya, kemudian shalat.* Dengan demikian, dasar penyangga: istiqamah ingat kepada Allah dan menjauhi segala yang melalaikan diri dari Allah. Inilah yang dinamakan perjalanan menuju Allah sw.

Lalu bagaimana perjalanan ibadah ini sampai kepada ma'rifat? Bagaimana melepaskan ikatan-ikatan dunia dan upaya menjalankan dzikir terus menerus dapat menyebabkan

misteri-misteri alam nyata kealam ghaib dan malakut berlangsung melalui ruh dan hati, bukan melalui jasad. Pergeseran ini hanya terjadi melalui mujahadah. Melalui mujahadah ini dominasi jasad, indera dan tuntutan-tuntutan kebinatangan manusia terhadap ruh dan hati dapat ditekan seminimal mungkin.

Jika semua itu dapat melampaui ini terjadi melalui dunia imajinasi pada tataran psikologi maka pada tataran ma'rifat terjadi melalui ilmu-ilmu kulit dan cangkang, mulai dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu ilmu tafsir dzahir yang dalam wilayah ini dianggap sebagai alam nyata dan alam imajinasi dalam perspektif ontologis. Jika seorang sufi benar-benar sampai pada alam malakut maka ia pasti akan dapat menyeberangi melalui ta'wil dari tataran tafsir dzahir kepada inti, permata dan mutiara teks.³⁴

Berbicara mengenai tafsir, tafsir memiliki banyak corak. Dalam kamus bahasa Indonesia kata corak mempunyai beberapa makna. Di antaranya Corak berarti bunga atau gambar (ada yang berwarna -warna) pada kain (tenunan, anyaman dsb), Juga bermakna berjenis jenis warna pada warna dasar, juga berarti sifat(faham, macam, bentuk) tertentu³⁵. Kata corak dalam literatur sejarah tafsir, biasanya digunakan sebagai terjemahan dari kata al-laun, bahasa Arab yang berarti warana. Istilah ini pula di gunakan Azzahaby dalam kitabnya *At-Tafsir Wa-al-Mufasssirun*. Berikut

³⁴ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Quran kritik terhadap Ulumul Quran*. LKiS. Yogyakarta. 2013. Hlm. 313-325

³⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal-220

potongan ulasan beliau (وعن ألوان التفسير في هذا العصر الحديث) (Tentang corak-corak penafsiran di abad modern ini).³⁶

Jadi, corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufassir, ketika ia menjelaskan maksud-maksud ayat al-Qur'an. Artinya bahwa kecenderungan pemikiran atau ide tertentu mendominasi sebuah karya tafsir.

Dengan demikian pemaparan diatas menjadi konsep dan anggapan awal mengenai al-Quran dengan ditinjau dari segi sisi tasawuf pada kitab-kitab tafsir KH. Ahmad Sanusi. Konsep ini kemungkinan akan dikomparasikan dengan tasawuf yang ditinjau dari segi semantiknya atau gaya bahasanya.

G. Langkah-langkah Penelitian

Untuk memberikan gambaran secara jelas tentang isi penelitian ini secara utuh, maka penulis akan memberikan gambaran secara umum pembahasan pada masing-masing bab yang berisi beberapa sub bab pembahasan. Adapun Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi Pendahuluan yang mengulas tentang pentingnya kajian ini dan perlunya untuk dilakukan. Menjelaskan data-data awal tentang penelitian ini dan

³⁶ az-Zahabi, "At-Tafsir wa-Al-Mufasssirun". (Cet VII; Cairo: Maktabah Wahbah, 1421 H-2000 M), Jilid I, hal-8

seperangkat metodologinya. Kemudian agar tidak terjadi pengulangan dan plagiasi maka dibentangkan pula berbagai hasil penelitian terdahulu yang dituangkan dalam tinjauan pustaka. Dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi penelitian secara keseluruhan namun dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, ketiga, bab keempat, dan bab kelima.

Bab kedua membahas metodologi tafsir dan pengertian tasawuf secara khusus pada kajian corak atau warna-warna dalam penafsiran al-Quran serta hubungannya dengan tasawuf.

Bab ketiga mengulas tentang sejarah singkat hidup KH Ahmad Sanusi, dengan latar belakang pendidikan dan sosio-kultural pada waktu itu, disertai berbagai karya yang telah ditulis. Hal tersebut penting untuk dijelaskan agar bisa menilai masing-masing tokoh secara utuh. Karya-karya juga penting untuk disampaikan guna mengetahui berapa banyak karya yang telah dihasilkan masing-masing tokoh. Kemudian menguraikan pokok pikiran kedua tokoh tentang konsep ma'rifat dan metode apa yang digunakan. Hal tersebut merupakan subtansi dalam penelitian ini.

Bab keempat menjelaskan sederetan analisis terhadap data-data yang telah disampaikan dengan menunjukkan pemikiran KH Ahmad Sanusi melalui karya-karyanya, sehingga diperoleh bentuk pemikiran yang utuh dari KH Ahmad Sanusi. Kemudian, menguraikannya.

Bab kelima penutup yang menjawab secara singkat apa yang dipermasalahkan pada rumusan masalah. Dan juga

dituliskan saran untuk peneliti selanjutnya, saran disampaikan agar para peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang tasawuf bisa mengetahui mana yang bisa menjadi fokus peneliti.

BAB II

HUBUNGAN TAFSIR AL-QURAN DENGAN TASAWUF

1. Pengertian Tasawuf Dan Dasar-Dasar Quraninya

A. Pengertian Tasawuf Secara Lughawi

Pengertian tasawuf secara etimologi maupun secara istilah, para ahli berbeda pendapat. Secara etimologi, pengertian tasawuf dapat dilihat menjadi beberapa macam pengertian, seperti dibawah ini.

Pertama, tasawuf berasal dari istilah yang dikonotasikan dengan ahlu suffah, yang berarti sekelompok orang pada zaman Rasulullah SAW. Yang hidupnya berdiam diserambi-serambi masjid, mereka mengabdikan hidupnya

diserambi-serambi masjid, mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah SWT.

Kedua, tasawuf berasal dari kata shafa. Kata shafa ini berbentuk fi'il mabni majhul sehingga menjadi isim mulhaq dengan huruf ya' nisbah, yang berarti nama bagi orang-orang yang "bersih" atau "suci." Maksudnya adalah orang-orang yang mensucikan dirinya di hadapan Tuhan-Nya.

Ketiga, istilah tasawuf berasal dari kata shaf. Makna shaf ini dinisbahkan kepada orang-orang yang ketika shalat berada di saf yang paling depan.

Keempat, istilah dinisbahkan kepada orang-orang dari bani Shufah.

Kelima, tasawuf dinisbahkan dengan kata dengan kata istilah bahasa Grik atau Yunani, yaitu saufi. Istilah ini disamakan maknanya dengan kata hikmah, yang berarti kebijaksanaan. Orang yang berpendapat seperti ini adalah Mirkas, yang kemudian diikuti oleh Jurji Zaidan, dalam kitab Adab Al-Lughoh Al-Arabiyyah. Jurji Zaidan menyebutkan bahwa para filsuf Yunani dahulu telah menegaskan pemikiran atau kata-katanya yang dituliskan dalam buku-buku filsafat yang penuh mengandung kebijaksanaan. Ia mendasari pendapatnya dengan argumentasi bahwa istilah sufi atau tasawuf tidak ditemukan sebelum ada masa penerjemahan kitab-kitab yang berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Pendapat ini didukung juga oleh Nouldik, yang mengatakan bahwa dalam penerjemahan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab terjadi proses asimilasi. Misalnya,

orang Arab mentransliterasikan huruf sin menjadi huruf shad, seperti dalam kata tasawuf saufa menjadi tashawuf.³⁷

Keenam, tasawuf berasal dari kata shaufanah, yaitu sebangsa buah-buahan kecil yang berbulu dan banyak tumbuh di padang pasir di tanah Arab. Ini dilihat dari pakaian kaum sufi yang berbulu-bulu seperti buah itu pula, dalam kesederhanaannya.³⁸

Ketujuh, tasawuf berasal dari kata shuf yang berarti bulu domba atau wol.³⁹

Dari ketujuh terma tersebut, yang banyak diakui kedekatannya dengan makna tasawuf yang difahami sekarang ini adalah terma ketujuh, yaitu terma shuf.⁴⁰ Diantara mereka yang lebih cenderung mengakui terma ketujuh ini, antara lain Al-Kalabadzi, Asy-Syukhrawardi, Al-Qusyairi, dan lainnya, walaupun dalam kenyataannya tidak setiap kaum sufi memakai pakaian wol.

Dari terma-terma tersebut, tampaknya, terma yang lebih mendekati kata tasawuf adalah terma yang ketujuh. Barmawie Umarine misalnya mengatakan bahwa terma-terma tersebut hingga saat ini belum ada yang menggoyahkan

³⁷ Muhammad Ghalab, *At-tashawuf Al-Muqarin*, Mesir: Maktabah An-nahdhah, t.t., hlm 26-27

³⁸ Barmawie Umarie, *Systematika Tasawuf*, Solo: Siti Syamsiyah, 1966, hlm. 9.

³⁹ Athoullah Ahmad, *Diktat Ilmu Akhlak dan Ilmu Tasawuf*, Serang: Fakultas Syariah IAIN Sunan Gunung Djati, 1985, hlm. 96

⁴⁰ J. Spencer Trimingham, seorang orientalis, berpendapat bahwa tasawuf yang dalam basa orang barat disebut mysticism lebih tepat berasal dari kata shuf yang berarti pakaian yang terbuat dari bulu domba (lihat J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, London Oxford New York, Oxford University Press, 1973, hlm. 1)

pendapat bahwa tasawuf itu berasal dari wazan (timbangan) tafa'ul, yaitu tafa'ala – yatafa'alu – tafa'ulan dengan mauzun, yaitu tashawwafa – yatashowwafu – tashowwufan.⁴¹

Barmawie Umarie lebih lanjut menegaskan bahwa tasawuf dapat berkonotasi makna makna tashawwafa ar-rojulu, artinya seorang laki-laki telah men-tasawuf. Maknanya, telah pindah seorang laki-laki itu dari kehidupan biasa pada kehidupan sufi. Apa sebabnya? Sebab, para sufi, apabila telah memasuki lingkungan tasawuf, mereka mempunyai simbol-simbol pakaian dari bulu, tentu bukan wol, tetapi hamper menyamai goni dalam kesederhanaannya.

B. Pengertian tasawuf Secara Istilah

Pengertian tasawuf secara istilah, telah banyak diformulasikan oleh para ahli yang satu sama lain berbeda sesuai dengan seleranya masing-masing.

1. Ketika ditanya tentang tasawuf, al-Jurairi menjawab,

الدخول في خلق سني والخروج من كل خلق
دنوي

Artinya:

“memasuki kedalam segala budi (akhlak) yang bersifat sunni, dan keluar dari budi pekerti yang rendah”

⁴¹ Umarine. Loc.cit.

2. Al-Junaidi memberikan rumusan tentang tasawuf sebagai berikut.

هو أنيميتك الحق عنك ويحييك به

Artinya:

“(Tasawuf) adalah bahwa yang hak adalah yang mematikanmu, dan yang haklah yang menghidupkanmu.”

3. Dalam ungkapan lain, al-Junaidi mengatakan,

ان يكون مع الله بلا علاقة

Artinya:

“adalah beserta Allah tanpa adanya penghubung”

4. Abu Hamzah memberikan ciri terhadap ahli tasawuf sebagai berikut.

علاقة الصوفى الصادق أن يفتقر بعد الغنى ويذل بعد العز ويعفى بعد الشهرة وعلامة الصوفى الكاذب أن يستغني بعد الفقر ويعز بعد الذل ويشتهر بعد الخفاء.

Artinya:

“Tanda sufi yang benar adalah berfikir setelah dia kaya, merendahkan diri setelah dia bermegah-megahan, menyembunyikan diri setelah dia terkenal; dan tanda dufi palsu adalah kaya setelah dia fakir, bermegah-megahan setelah dia hina, dan tersohor setelah dia bersembunyi.”

5. ‘Amir bin Usman Al-Makki pernah mengatakan,

أن يكون العبد في كل وقت بما هو أولى في الوقت.

Artinya:

“(tasawuf) adalah seseorang hamba yang setiap waktunya menmgambil waktu yang utama.”

6. Muhammad Ali Al-Qassab memberikan ulasannya sebagai berikut, “tasawuf adalah akhlak yang mulia, yang timbul pada masa yang mulia dari seorang yang mulia ditengah-tengah kaumnya yang mulia.”
7. Syamnun menyatakan, Tasawuf adalah bahwa engkau memiliki sesuatu dan tidak dimiliki sesuatu.”
8. Banyak lagi ahli memberikan pengertian yang bersifat terminologis, seperti Ma’ruf Al-Karakhi, yang mengungkapkan pengertian tasawuf sebagai, “menggambil hakikat dan berputus asa apa yang ada ditangan makhluk.”

Dari semua ungkapan itu, lebih utama manakala kita menyimak apa yang disampaikan oleh Al-Junaedi sebagai berikut, *“Tasawuf adalah membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, berjuang menanggalkan pengaruh budi yang asal (instink) kita, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, dan bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan terlebih kekal,*

*menaburkan nasehat kepada semua umat manusia, memegang teguh janji dengan Allah SWT. Dalam hal hakikat dan mengikuti contoh Rasulullah SAW. Dalam hal syari'at.*⁴²

Jadi, kalau kita simpulkan dapat kita ringkas sebagai berikut, “ilmu tasawuf adalah ilmu yang mempelajari usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan makrifat menuju keabadian, saling mengingatkan antara manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah swt. dan mengikuti syariat Rasulullah saw. dalam mendekati diri dan mencapai keridhaan-Nya.

C. Ciri Umum Tasawuf

Karena sulit memberikan definisi yang lengkap tentang tasawuf, Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi At-Taftazani (peneliti tasawuf) tidak merumuskan definisi tasawuf dalam bukunya *Madkhal ila At-Tashawwuf Al-Islami* (Pengantar ke Tasawuf Islam). Menurutny, secara umum, tasawuf memiliki lima ciri umum, yaitu (1) memiliki moral; (2) pemenuhan fana (sirna) dalam realita mutlak; (3) pengetahuan intuitif langsung; (4) timbulnya rasa kebahagiaan sebagai karunia Allah swt. dalam diri seorang sufi karena tercapainya *maqamat* (maqam-maqam atau beberapa tingkatan); dan (5) penggunaan symbol-simbol

⁴² Ahmad, op. cit., hlm. 96-98

pengungkapan yang biasanya mengandung pengertian harfian dan tersirat.⁴³

Tasawuf bertujuan memperoleh suatu hubungan khusus langsung dari Tuhan. Hubungan tersebut mempunyai makna dengan penuh kesadaran bahwa manusia sedang berada di hadirat Tuhan. Kesadaran ini menuju kontak komunikasi dan dialog antara roh manusia dan Tuhan. Dengan cara bahwa manusia perlu mengasingkan diri. Keberadaannya yang dekat dengan Tuhan akan berbentuk *ittihad* (bersatu) dengan Tuhan. Demikian ini menjadi persoalan “sufisme”, baik pada agama islam maupun diluarnya.

Dari pemikiran ini, dapat dipahami bahwa “tasawuf” adalah suatu ilmu yang mempelajari cara seseorang dapat mudah berada di hadirat Allah swt. (Tuhan). Gerakan “kejiwaan” penuh dirasakan guna memikirkan suatu hakikat kontak hubungan yang mampu menelaah informasi dari Tuhan.

Tasawuf beresensi pada hidup dan berkembang mulai dari bentuk hidup “kezuhudan” (menjauhi kemewaaan duniawi), dalam bentuk “tasawuf amali” kemudian “tasawuf falsafi”.

Tujuan tasawuf untuk bisa berhubungan langsung dengan Tuhan. Ada perasaan benar-benar berada di hadirat

⁴³ Ensiklopedi Islam, Jilid 5, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001, hlm. 74.

Tuhan. Para sufi beranggapan bahwa ibadah yang diselenggarakan dengan cara formal belum bias dianggap memuaskan karena belum memenuhi kebutuhan spiritual kaum sufi.

Tasawuf adalah aspek ajaran islam yang paling penting karena peranan tasawuf merupakan jantung atau urat nadi pelaksanaan ajaran-ajaran islam. Tasawuf inilah yang merupakan kuncikesempurnaan amaliah ajaran islam. Memang, disamping aspek tasawuf dalam islam, ada aspek lain, yaitu *akidah* dan *syariah*. Dengan kata lain, yang dimaksud ad-din (agama) terdiri atas islam, iman, dan ihsan, dan ketiga aspek itu merupakan satu kesatuan. Untuk mengetahui hukum islam, kita harus lari pada syariah (fiqh), untuk mengetahui rukun iman, kita harus lari pada usuluddin (akidah), dan untuk mengetahui kesempurnaan ihsan kita masuk kedalam tasawuf. Oleh karena itu, tasawuf adakalanya membawa orang menjadi sesat dan musyrik apabila seseorang bertasawuf tanpa bertauhid dan bersyariat. Tasawuf adalah suatu kehidupan rohani yang merupakan fitrah manusia dengan tujuan mencapai hakikat yang tinggi, berada dekat atau sedekat mungkin dengan Allah swt. dengan menyucikan dan melepaskan jiwanya dari kungkungan jasadnya yang menyadarkan hanya pada kehidupan kebendaan, disamping melepaskan jiwanya dari noda-noda sifat dan perbuatan yang tercela.

Oleh karena itu, tasawuf adalah jalan spiritual dan merupakan dimensi batin. Abu A'la Maududi menyebutkan, "*What concern it self with the spirit of conduct is know of*

tasawuf”, (apa yang berhubungan dengan perbuatan jiwa disebut dengan *tasawuf*). Ibnu Al-Qayyim dalam *Madarij As-Salikin* menyebutkan para pembahas ilmu ini telah sependapat bahwa *tasawuf* adalah moral. Barangsiapa diantara kamu semakin bermoral, jiwanya pun semakin bening.

Selanjutnya, Syaikhul Islam, zakariya al-Anshari, menyebutkan *tasawuf* adalah ilmu yang menerangkan hal-hal tentang cara menyucibersihkan jiwa dalam rangka pembiasaan kesejahteraan lahir dan batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.

Dengan demikian, jelas bahwa *tasawuf* sebagai ilmu agama, khusus berkaitan dengan aspek-aspek moral serta tingkah laku yang merupakan substansi Islam. Hakikat *tasawuf* adalah perpindahan sikap mental, keadaan jiwa dari suatu keadaan pada keadaan lain yang lebih baik, lebih tinggi, dan lebih sempurna; suatu perpindahan dari alam kebendaan ke alam rohani.

Dalam rangka menyucikan jiwa demi tercapainya kesempurnaan dan kebahagiaan hidup tersebut, diperlukan suatu *riyadhah* (latihan) dari satu tahap ke tahap yang lain yang lebih tinggi. Jadi, kesempurnaan rohani tidaklah dapat dicapai secara spontan dan sekaligus. Semua sufi sependapat bahwa untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan kesucian

jiwa diperlukan pendidikan dan latihan mental yang panjang dan bertingkat.⁴⁴

D. Dasar-dasar tasawuf dalam Al-Quran dan Hadits

Dewasa ini, kajian tentang tasawuf semakin banyak diminati orang. Sebagai bukti, misalnya, seakin banyaknya buku yang membahas tentang tasawuf yang banyak kita temui telah mengisi berbagai perpustakaan terutama di Negara-negara yang berpenduduk muslim, juga Negara-negara barat sekalipun yang mayoritas masyarakatnya adalah non muslim. Ini menjadi salah satu alasan tingginya ketertarikan mereka terhadap tasawuf.

Akan tetapi, tingkat ketertarikan mereka tidak dapat diklaim sebagai sebuah penerimaan bulat-bulat terhadap tasawuf. Jika diteliti lebih mendalam, ketertarikan mereka terhadap tasawuf dapat dilihat pada dua kecenderungan, yaitu: pertama, karena kecenderungan terhadap kebutuhan fitrah atau naluriah; kedua, karena kecenderungan terhadap persoalan akademis. Kecenderungan pertama mengisyaratkan bahwa manusia membutuhkan sentuhan-sentuhan spiritual atau rohani. Kesejukan dan kedamaian hati merupakan salah satu kebutuhan yang ingin mereka penuhi melalui sentuhan spiritual. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Barmawie Umarie bahwa setiap rohani manusia senantiasa rindu hendak

⁴⁴ M. Zein Yusuf, *Akhlaq Tasawuf*, Semarang: Al-Husna, 1993, hlm. 3.

kembali ke tempat asal, melalui rindu kepada kekasihnya yang tunggal.⁴⁵

Adapun untuk kecendrungan yang kedua, mengisyaratkan bahwa kajian tasawuf menarik untuk dikaji secara akademis-keilmuan, boleh jadi, hanya berfungsi sebagai sebuah pengayaan keilmuan, ditengah keilmuan-keilmuan lain yang berkembang di dunia.

Kecendrungan-kecendrungan tersebut menuntut keharusan adanya pengkajian tasawuf dalam kemasan yang proporsional dan fundamental. Hal ini dimaksudkan agar tasawuf yang makin banyak menarik peminat itu dapat difahami dalam kerangka ideologis yang kuat, disamping untuk mamagari tasawuf dalam jalur yang benar. Jika penelitian ini dapat diterima, jelas dipandang perlu untuk merumuskan tasawuf dalam kemasan yang dilengkapi dengan dasar-dasar atau landasan yang kuat tentang keberadaan tasawuf itu sendiri. Untuk melihat dasar-dasar tentang tasawuf, dalam kajian ini penulis akan mengetengahkan landasan-landasan naqli dari tasawuf. Landasan naqli yang kami maksudkan adalah landasan Al-Quran dan Hadits.

Kami memandang perlu menyajikan kedua landasan ini karena Al-Quran dan Al-Hadist merupakan kerangka acuan pokok yang selalu dipegang umat islam. Kita sering mendengar pertanyaan dalam kerangka landasan naqli ini,

⁴⁵ Umarie, op.cit., hlm. 18

“Apa dasare Al-Quran dan Haditsnya Anda berkata demikian atau bagaimana Al-Quran dan haditsnya?” pertanyaan ini sering terlontar dalam benak pikiran kaum muslim ketika hendak menerima atau menemukan persoalan-persoalan baru atau persoalan-persoalan unik yang mereka temua dalam kehidupan sehari-hari, termasuk persoalan tasawuf.

1. Landasan Al-Quran

Al-Quran dan As-Sunnah adalah nash. Setiap muslim kapan dan dimanapun dibebani tanggung jawab untuk memahami dan melaksanakan kandungannya dalam bentuk amalan yang nyata. Jika memiliki pemahaman terhadap nash, tetapi tidak mengamalkannya akan terjadilah kesenjangan. Ketika Aisyah ditanya oleh sahabat tentang akhlak Rasulullah saw., ia menjawab, “Al-Quran.” Para sahabat yang terkenal sebagai orang-orang yang banyak menghafalkan isi kandungan al-Quran menyebarkannya kepada yang lain disertai pengamalan atau penjiwaan terhadap isinya. Mereka berusaha menerapkan akhlak atau perilaku mereka dengan mencontoh akhlak Rasulullah saw., yaitu akhlak Al-Quran.

Dalam hal ini, tasawuf pada awal pembentukannya adalah akhlak atau keagfamaan, dan moral keagamaan ini banyak diatur dalam al-Quran dan As-Sunnah. Jelasnya bahwa sumber pertamanya adalah ajaran-ajaran islam, sebab tasawuf ditimba dari Al-Quran, Sunnah, dan amalan-amalan serta ucapan dari para sahabat. Amalan dan ucapan para sahabat itu tentu saja tidak keluar dari ruang lingkup Al-

Quran dan Sunnah. Dengan begitu, justru dua sumber utama tasawuf adalah Al-Quran dan Sunnah.⁴⁶

Abi Nasr As-Siraj Ath-Thusi, dalam kitabnya *Al-Luma'* melihat bahwa dari Al-Quran dan Sunnah, para sufi mendasarkan pendapat mereka tentang moral dan tingkah laku, kerinduan dan kecintaan pada Ilahi, dan makrifat, suluk (jalan), dan juga latihan-latihan rohaniyah mereka, yang mereka susun demi terealisasinya tujuan-tujuan kehidupan mistis.⁴⁷

Lebih lanjut, Ath-Thusi mengemukakan upaya para sufi secara khusus lebih lebih menaruh perhatian terhadap moral luhur serta sifat dan amalan utama. Hal ini demi mengikuti Nabi Muhammad saw., para sahabatnya, serta orang-orang setelah beliau. Ini semua, menurut Ath-Thusi, "Ilmunya dapat dijejaki dalam kitab Allah swt., yaitu Al-Quran".⁴⁸

Al-Quran merupakan kitab Allah sw. yang didalamnya terkandung muatan-muatan ajaran islam, baik akidah, syariah, maupun muamalah. Ketika muatan tersebut banyak tercermin dalam ayat-ayat yang termaktub dalam Al-Quran. Ayat-ayat Al-Quran itu, di satu sisi memang ada yang perlu difahami secara tekstual-lahiriyah, tetapi disisi lain, ada juga yang harus difahami secara kontekstual-rohaniyah. Sebab, jika difahami hanya dengan cara lahiriyah, ayat-ayat al-Quran akan terasa kaku, kurang dinamis, dan tidak

⁴⁶ Lihat Abi Nashr As-Siraj ath-Thusi, *Al-Luma'*, ditahqiq oleh Abdul Hakim Mahmud dan Thaha Abd Baqi Surur. Mesir. Dar Al-Kutub Al-Haditsah dan Maktabah Al-Mutsanna Baghdad, 1960, hlm.6

⁴⁷ Ibid

⁴⁸ Ibid

mustahil akan ditemukan persoalan yang tidak dapat diterima secara psikis.

Secara umum, ajaran islam mengatur kehidupan yang bersifat lahiriyah dan bathiniyah. Pemahaman terhadap unsur kehidupan yang bersifat batiniyah pada gilirannya melahirkan tasawuf. Unsur kehidupan tasawuf ini mendapat perhatian yang cukup besar dari sumber ajaran Islam, Al-Quran dan Sunnah, serta praktik kehidupan Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya. Al-Quran antara lain berbicara tentang kemungkinan manusia dapat saling mencintai (mahabbah) dengan tuhan. Hal itu misalnya difirmankan oleh Allah swt. di dalam Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 54 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي
اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى
الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ
ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ ٥٤

Arinya:

Wahai orang-orang yang beriman! barang siapa diantara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, dia mencintai mereka dan mereka pun mencintainya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikannya kepada

siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah maha luas (pemberian-Nya) maha mengetahui.”

(Q.S. Al-Maidah (5): 54)

Dalam Al-Quran, Allah swt. pun memerintahkan manusia agar senantiasa bertaubat, membersihkan diri, dan memohon ampunan kepada-Nya sehingga memperoleh cahaya dari-Nya:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً تَصُوحًا عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan

ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu".

(Q.S. At-Tahrim (66).

Al-Quran pun menegaskan tentang pertemuan dengan Allah swt. di manapun hamba-hamba-Nya berada. Hal ini sebagaimana di tegaskan dalam firmanNya berikut ini:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
وَسِعَ عَالِمِينَ ۝ ۱۱۵

Artinya:

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.

(Q.S. Al-Baqarah (2): 115)

Bagi kaum sufi, ayat ini mengandung arti bahwa dimana saja Tuhan ada, di mana pula Tuhan dapat dijumpai.⁴⁹ Allah swt. pun akan memberikan cahaya kepada orang-orang yang di kehendaki-Nya, sebagaimana firman-Nya:

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ

⁴⁹ Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari berbagai Aspeknya, Jilid II, Jakarta: UI Press, 1986, hlm. 72

دُرِّيُّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا
 غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى
 نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ
 لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ٣٥

Artinya:

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

(Q.S. An-Nur (24): 35)

Allah swt. pun menjelaskan kedekatan manusia dengan-Nya, seperti disindir dalam firman-Nya:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ
 إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ
 ١٨٦

Artinya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

(Q.S. Al-Baqarah (2): 186)

Kata doa yang terdapat pada ayat diatas diartikan oleh kalangan sufi bukan dalam arti berdoa yang lazim dipakai secara umum, tetapi berseru dan memanggil. Dasar-dasar tasawuf ini ternyata banyak ditemukan dalam Al-Quran.⁵⁰

Lebih dari itu, pada ayat 16 surat Qaf, Allah swt. menjelaskan:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ
 أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ١٦

Artinya:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya,

⁵⁰ Nasution, op.cit., hlm. 73

dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.

(Q.S. Qaf (50): 16)

Berdasarkan ayat diatas, kebanyakan kalangan sufi berpendapat bahwa untuk mencari Tuhan, orang tak perlu pergi jauh-jauh. Ia cukup kembali ke dalam dirinya sendiri.⁵¹ Lebih jauh lagi, Harun Nasution menegaskan bahwa Tuhan ada di dalam, bukan diluar diri manusia.⁵²

Al-Quran pun mengingatkan manusia agar tidak diperbudak kehidupan duniawi dan kemewahan harta benda yang menggiurkan. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah swt.:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ^طفَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ ٥

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah.

(Q.S. Fathir (35): 5)

⁵¹ Ibid.

⁵² Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, hlm. 60.

Dalam pemahaman kalangan sufi, ayat di atas menjadi salah satu dasar untuk menjauhi kehidupan dunia yang penuh dengan tipuan.

Selanjutnya, kalau kita teliti lebih mendalam semua tingkatan dan keadaan yang dilalui para sufi (yang pada dasarnya merupakan objek tasawuf), banyak ditemukan landasannya di dalam Al-Quran. Berikut ini kana dingkapkan ayat-ayat Al-Quran yang menjadi landasan sebagian tingkatan dan keadaan para sufi.

Tingkatan zuhud, misalnya (yang diklaim sebagai awal mula beranjaknya tasawuf), telah dijelaskan dalam Al-Quran:

..... ۞ قُلْ مَتَعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظَلَمُونَ فَتِيلًا ۗۗ

Artinya:

“... Katakanlah: “Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.

(Q.S. An-Nisa (4): 77)

Sementara tingkatan takwa berlandaskan pada firman Allah swt.:

... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۙ ۛ

Artinya:

“...Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa

diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

(Q.S. Al-Hujurat (49): 13)

Tingkatan tawakal, menurut para sufi, berlandaskan pada firman Allah swt. berikut:

... وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ...

Artinya:

"...Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya..."

(Q.S. At-Thalaq (65): 3)

... قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ٣٨

Artinya:

"... Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nya-lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri".

(Q.S. Az-Zumar (38): 38)

Tingkatan syukur, antara lain berlandaskan pada firman Allah swt. berikut ini:

... لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ...

Artinya:

"... jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

(Q.S. Ibrahim (14): 7)

Tingkat sabar berlandaskan pada firman-firman Allah swt. berikut ini.

فَأَصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ ٥٥

Artinya:

Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.

(Q.S. Al-Mu'minun (49): 13)

...وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ١٥٥

Artinya:

"...Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."

(Q.S. Al-Baqarah (2): 155)

Tingkatan rela berdasarkan pada firman Allah swt. berikut ini.

...رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ...

Artinya:

"... Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya."

(Q.S. Al-Maidah (5): 119)

Demikianlah sebagian ayat Al-Quranyang dijadikan sebagai landasan kaum sufi dalam melaksanakan praktik-praktik kesufiannya. Akan terlalu panjang uraiannya jika semua pengertian psikis serta moral yang diungkapkan para sufi tentang tingkatan dan keadaan, dicarikan rujukannya dalam Al-Quran, akan tetapi, bagi siapa saja yang berminat

mengkaji masalah ini secara mendalam dapat membacanya dalam karya-karya para ulama sufi.

2. Landasan Hadits

Sejalan dengan apa yang disebutkan di dalam Al-Quran, tasawuf juga dapat dilihat dalam kerangka hadits. Dalam hadits rasulullah saw. banyak dijumpai keterangan yang berbicara tentang kehidupan rohaniyah manusia. Berikut ini beberapa matan hadits yang dapat dipahami dengan pendekatan tasawuf.

من عرف نفسه فقد عرف ربه

Artinya:

“Barangsiapa yang mengenal dirinya sendiri, maka akan mengenal Tuhannya.”

Hadits ini disamping melukiskan kedekatan hubungan antara Tuhan dan manusia, sekaligus mengisyaratkan arti bahwa manusia dan Tuhan adalah satu. Oleh sebab itu, barangsiapa yang ingin mengenal Tuhan cukup mengenal dan merenungkan perihal dirinya sendiri.

Dalam sebuah hadits qudsi, Rasulullah saw. menyabdakan pernyataan Allah swt. sebagai berikut.

كنت كنزا مخفيا فأحببت أن أعرف فخلقت الخلق
فبه عرفوني.

Artinya:

“Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi maka Aku akan menjadikan makhluk agar mereka mengenal-Ku.”

Dalam sebuah hadits qudsi (hadits yang berasal dari Allah swt. lafadznya berasal dari Nabi Muhammad saw.) sebagai berikut:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله قال: من عادى لي ولياً فقد أذنته بالحرب وما تقرب إلي عبدي بشيء أحب إلي مما افترضت عليه وما نزال عبدي يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع به وبصره الذي يبصر به ويده التي يبطش بها ورجله التي يمشي بها وإن سألني لأعطينه ولئن استعاذني لأعيذنه وما ترددت عن شيء أنا فاعله ترددي عن نفس المؤمن يكره الموت وأنا أكره مساءته.

Artinya:

“Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah swt. berfirman, ‘barangsiapa memusuhi seseorang wali-Ku, maka Aku akan mengumumkan permusuhan-Ku terhadapnya. Tidak ada sesuatu

yang mendekatkan hamba-Ku kepada-Ku yang lebih kusukai daripada pengalaman segala yang Kufardhukan atasnya. Kemudian, hamba-Ku yang senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan melaksanakan amal-amal sunnah, maka aku senantiasa mencintainya. Bila Aku telah cinta kepadanya, jadilah Aku pendengarnya yang denganya ia mendengar, Aku penglihatannya yang dengannya ia melihat, Aku tangannya yang denganya ia memukul, Aku kakinya yang dengannya itu ia berjalan. Jika ia memohon kepada-Ku, Aku perkenankan permohonan, jika ia meminta perlindungan, ia Kulindungi.”⁵³

Hadits ini memberi petunjuk bahwa antara manusia dan Tuhan dapat bersatu. Dari manusia dapat lebur dalam diri Tuhan, yang dikenal dengan istilah fana’, yaitu fana-nya makhluk sebagai yang mencintai Tuhan sebagai yang dicintainya. Istilah “lebur” atau “fana”, menurut kami, harus dipertegas bahwa antara Tuhan dan manusia tetap ada jarak atau pemisah, sehingga tetap berbeda antara Tuhan dan hamba-Nya. Istilah ini hanya menunjukkan keakraban antara makhluk dan khaliknya.

Selanjutnya dalam kehidupan Nabi Muhammad saw. juga terdapat petunjuk yang menggambarkan bahwa beliau adalah sebagai seorang sufi. Nabi Muhammad saw. telah

⁵³ H.R Bukhari, No. Hadits 6021

melakaukan pengasingan diri ke Gua Hira menjelang datangnya wahyu. Beliau menjauhi pila hidup kebendaan ketika orang arab tengah tenggelam didalamnya, seperti dalam praktek perdagangan yang didasarkan pada prinsip menghalalkan segala cara.

Selama di Gua Hira, Rasulullah saw. hanya bertafakur, beribadah, dan hidup sebagai seorang zahid. Beliau hidup sangat sederhana bahkan terkadang memakai pakaian tambalan, tidak memakan makanan atau minuman, kecuali yang halal, dan setiap malam senantiasa beribadah kepada Allah swt., sehingga Siti Aisyah istrinya bertanya, *“mengapa engkau berbuat begini, ya Rasulullah, padahal Allah senantiasa mengampuni dosamu?”* Rasulullah saw. kemudian menjawab, *“apakah engkau tidak menginginkanku menjadi hamba yang bersyukur kepada Allah”*.

Dikalangan sahabatpun terdapat orang yang mengikuti praktik bertasawuf, sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. Abu Bakar Siddiq, misalnya, pernah berkata, *“”*Aku mendapatkan kemuliaan dalam ketakwaan, ke-fana-an dalam keagungan, dan kerendahan hati. “Khalifah Umar bin Khatib pernah berkhotbah dihadapan jamaah kaum muslimin dalam keadaan berpakaian yang sangat sederhana. Khalifah Utsman bin Affan banyak menghabiskan waktunya untuk beribadah dan membaca Al-Quran. Baginya, Al-Quran ibarat surat dari kekasih yang selalu dibaca dan dibawa kemana pun ia pergi. Demikian

pula, sahabat-sahabat yang lainnya, seperti Abu Dzar Al-Ghifari, Timin Darmy, dan Hudzaifah Al-Yamani.⁵⁴

Uraian dasar-dasar tasawuf ini, baik Al-Quran, Al-Hadits, maupun teladan dari para sahabat, ternyata merupakan benih-benih tasawuf dalam kedudukannya sebagai ilmu tentang tingkatan (maqamat) dan keadaan (ahwal). Dengan kata lain, ilmu tentang moral dan tingkah laku manusia dapat rujukannya dalam Al-Quran. Dari sini jelaslah bahwa pertumbuhan pertamanya, tasawuf ternyata ditimba dari sumber Al-Quran.

Setelah diuraikan berbagaimacam pengertian tasawuf, dan ditinjau dari berbagai sumber dan dasar-dasarnya baik Al-Quran maupun Al-Hadist. Secara etimologi, pengertian tasawuf setidaknya memiliki tujuh macam pengertian. Dari tujuh macam pengertian itu, yang banyak diakui kedekatannya dengan makna tasawuf yang difahami sekarang ini, yaitu terma shuf. Di antara mereka yang cenderung mengakui terma ini antara lain adalah Al-Kalabadzi, Asy-Syukhrawandi, Al-Qusyairi, dan lainnya, walaupun dalam kenyataannya tidak setiap kaum sufi memakai pakaian wol. Apa sebabnya? Sebab, para sufi, apabila telah memasuki lingkungan tasawuf. Mereka mempunyai symbol-simbol pakaian dari bulu, tentunya

⁵⁴ Mohammad Ghalab, *At-Tashawwuf Al-Muqarin*, Kairo: Maktabah An-Nahdah, t.t., hlm. 29; Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 183-184

bukan wol, tetapi hamper menyamai goni dalam kesederhanaan.

Pengertian ilmu tasawuf menurut istilah adalah ilmu yang mempelajari usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan makrifat menuju keabadian, saling mengingatkan antara manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah swt. dan mengikuti syariat rasulullah saw. dalam mendekati diri dan mencapai keridhoan-Nya.

E. Sejarah perkembangan tasawuf dari masa ke masa

Pada bab ini, kami akan mencoba menghuraikan sejarah singkat perkembangan tasawuf. Dalam sejarah perkembangannya, ajaran kaum sufi dapat dibedakan kedalam beberapa periode. Setiap periode mempunyai karakteristik dan tokoh masing-masing. Periode tersebut adalah (1) abad pertama dan kedua hijriyah; (2) abad ketiga dan keempat hijriyah; (3) abad keenam, ketujuh, dan kedelapan hijriyah; (4) abad kesembilan, kesepuluh hijriyah, dan sesudahnya.⁵⁵

A. Perkembangan Tasawuf Pada Abad Kesatu dan Kedua Hijriah

⁵⁵ Uraian disarikan dari Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*; Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2007; At-Taftazani, *sufi dari zaman ke zaman*, terj. Ahmad Rofi Utsmani, Bandung: Pustaka 1985; dan Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: kalam Mulia. 1991, hlm. 93.

Perkembangan tasawuf pada abad kesatu dan kedua hijriah dapat dibagi ke dalam empat aliran.

1. Aliran Maadinah

Sejak masa awal, di Madinah telah muncul para sufi. Mereka kuat berpegang teguh pada Al-Quran dan Sunnah, dan menetapkan Rasulullah saw. sebagai panutan kezuhudannya. Para sahabat dalam kehidupannya selalu mencontoh kehidupan Rasulullah saw. yang serba sederhana dan hidupnya hanya diabdikan kepada Tuhannya. Para sahabat tersebut adalah sebagai berikut.

a. Abu Bakar Siddiq (w. 13 H)

Abu bakar Suddiq pada mulanya adalah seorang sudagar quraisy yang sangat kaya. Setelah masuk islam, ia menjadi seorang yang sangat sederhana. Ketika menghadapi perang tabuk, rasulullah bertanya kepada para sahabat, “siapa yang bersedia memberikan harta bendanya di jalan Allah swt.?” Abu bakar adalah orang pertama yang menjawab, “Saya, ya rasululla.” Akhirnya, Abu Bakar memberikan seluruh harta kekayaannya untuk jalan Allah swt. melihat hal tersebut, Nabi Muhammad saw. bertanta kepada Abu Bakar, Apalagi yang tersisa untukmu, wahai Abu Bakar?” Ia menjawab, “Cukuplah bagiku Allah dan Rasul-Nya.” Diriwayatkan bahwa selama enam hari dalam seminggu, Abu Bakar dalam kondisi lapar. Pada suatu hari, Rasulullah saw. pergi ke masjid. Disana, beliau bertemu dengan Abu Bakar dan Umar bin Khatab, kemudian bertanya, “mengapa anda

berdua sudah ada di masjid?” kedua sahabat itu menjawab, karena kami sedang menghibur rasa lapar.”

Diceritakan pulabahnya abu bakar hanya memiliki sehelai pakaian saja. Ia berkata, “jika seorang hamba begitu dipesonakan oleh hiasan dunia, Allah swt. membencinya sampai meninggalkan hiasan itu,” oleh karena itu, Abu Bakar memilih takwa sebagai “pakaiannya”. Ia menghiasi dirinya dengan sifat-sifat rendah hati, santun, sabar, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan ibadah dan dzikir.⁵⁶

b. Umar Bin Khattab (w. 23 H)

Umar bin Khattab merupakan sahabat nabi Muhammad saw. terdekat dan khalifah kedua Khulafaurrasyidin. Ia termasuk orang yang tinggi kasih sayangnya terhadap sesama manusia. Ketika menjadi khalifah, ia selalu mengadakan pengamatan langsung terhadap keadaan rakyatnya. Diceritakan bahwa setiap malam, ia pergi berkeliling mengamati keadaan rakyatnya. Ia khawatir apabila ada di antaramereka yang mengalami kesulitan, seperti sakit atau kelaparan.

Suatu ketika, Umar mendapati seorang ibu yang berpura-pura memasak untuk meredakan tangisan anak-anaknya yang sangat kelaparan. Ketika Umar meyelidikinya, ia melihat bahwa yang dimasaknya itu adalah batu. Lalu Umar bertanya kepada wanita itu, “Mengapa Anda tidak

⁵⁶ *Ensiklopedia Islam*, Jilid 5, hlm. 79

memasak roti, tetapi hanya memasak batu?” wanita itu menjawab, “saya tidak mempunyai gandum.” Mendengar jawaban dari wanita miskin tersebut, Umar langsung pergi ke Baitul Mal mengambil gandum dengan memanggulnya sendiri kemudian menyerahkannya kepada ibu tersebut untuk dimasak dan dimakan anak-anaknya.

Umar juga sangat takut mengambil harta kaum muslim tanpa alasan yang kuat. Ia berpakaian sangat sederhana, bahkan tak pantas untuk dipakai oleh seorang pembesar seperti dia. Umar meneladani sikap Rasulullah saw. dalam seluruh kehidupannya. Prinsip hidup sederhana ini juga diterapkan oleh Umar di lingkungan keluarganya. Istri dan anak-anaknya dilarang menerima pemberian dalam bentuk apapun dari pembesar ataupun rakyatnya.⁵⁷

c. Utsman bin Affan (w. 35 H)

Utsman merupakan khalifah ketiga dan sahabat yang sangat berjasa pada periode awal pengembangan Islam, baik pada saat Islam dikembangkan secara sembunyi-sembunyi maupun secara terbuka. Ia dijuluki dengan julukan Dzu An-Nurain (memiliki dua cahaya) karena menikah dengan dua orang putri Nabi Muhammad saw., yang bernama Ruqayyah dan Ummu Kultsum.

Sebelum masuk Islam, Utsman bin Affan dikenal sebagai pedagang besar dan terpandang. Kekayaannya berlimpah ruah. Setelah masuk Islam, dengan penuh

⁵⁷ Ibid., Jilid 5, hlm. 126

kerelaannya, Ia menyerahkan sebagian besar harta bendanya untuk perjuangan islam dan membela orang-orang miskin dan yang teraniaya. Adapun dalam kehidupan kesehariannya, ia selalu hidup sederhana. Dengan hal ini, jelaslah pada diri Utsman terdapat jiwa-sufi yang tidak tertarik pada kegemerlapan kekayaan dan kesenangan duniawi.

d. Ali bin Abi Thalib (w. 40 H)

Ali merupakan khalifah keempat, Ia termasuk pada golongan orang-orang yang pertama masuk Islam dari kalangan anak-anak, sepupu Nabi Muhammad saw. yang kemudian menjadi menantunya. Ayahnya, Abu Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf adalah kakak kandung ayahanda Nabi Muhammad saw., Abdullah bin Abdul Muthalib. Ibunya bernama Fathimah binti As'ad bin Hasyim bin Abdul Manaf. Sewaktu lahir, ia diberi nama Haidarah oleh ibunya. Nama itu kemudian diganti oleh ayahnya menjadi Ali.

Ali dikenal sangat sederhana dan zahid dalam kehidupan sehari-harinya. Tidak tampak perbedaan dalam kehidupan rumah tangganya antara sebelum ataupun sesudah diangkat menjadi khalifah, sehingga diriwayatkan ketika sahabat lain bertanya kepadanya, “mengapa khalifah senang memakai baju itu, padahal sudah robek-robek?” Ali menjawab, “Aku senang memakainya agar mejadi teladan bagi orang banyak sehingga mereka mengerti bahwa hidup sederhana merupakan sikap yang mulia. “Sikap dan

pertanyaan inilah yang menandakan bahwa Ali adalah sebagai seorang sufi.

Itulah diantara sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. yang memiliki jiwa sufi. Selain sahabat-sahabat tersebut, ada beberapa sahabat lain yang memiliki ideology tasawuf aliran madinah. Diantanya, Salman Al-farisin (w. 32 H), Abu Dzar Al-Ghifary (w. 22 H), Ammar bin Yasir (w. 37 H), Khudzaifan bin Al-Yaman (w. 36 H), dan Al-Miqdad bin Al-Aswad (w. 33)

2. Aliran Bashrah

Louis Massignon mengemukakan bahwa pada abad kesatu dan kedua hijriyah terdapat dua aliran asketisme Islam yang menonjol, yaitu Barhrah dan Kuffah. Di antara tokoh-tokoh sufi yang terkenal dari aliran Bashrah diantaranya. Al-hasan Al-Bashry (22 H – 110 H), Rabi'ah Al-Adawiyah (96 H/713M – 185H/801M), Malik bin Dinar (w. 131 H).

3. Aliran Kufah

Aliran Kufah bercorak idealistis, menyukai hal –hal aneh dalam nahwu, imajinasi, dalam puisi, dan harfiah dalam hadits. Mereka cenderung pada aliran Syi'ah dan Murji'ah. Itu terjadi karena Syi'ah adalah aliran kalam yang pertama kalai muncul di kufah. Diantara tokoh-tokohnya adalah. Sufyan Tsauri (97H/715M – 161H/778M), Ar-Rabi bin Khatsim (w. 76H), Sa'id bin Jubair (w. 95 H), Tsawus bin Kisan (w. 106 H).

4. Aliran Mesir

Diantara tokoh-tokoh sufi aliran Mesir abad pertama adalah Salim bin 'Atar At-Tajibi (w. 75 H), 'Abdurrahman bin Hujairah (w. 69 H), Nafi' (w. 117 H), Al-Laits bin Sa'ad (w. 175 H), Hayah bin Syuraih (w. 158 H) dan 'Ubaidillah bin Wahab (w. 197 H).

Pada abad pertama Hijriyah, ulama-ulama tasawuf hanya berada di beberapa kota Madinah, seperti kota Makkah, Kufah, Bashrah, dan kota-kota kecil lainnya. Akan tetapi, pada abad kedua Hijriyah, ulama-ulama tersebut sudah menyebar ke berbagai negeri di wilayah kekuasaan Islam. Kalau pada abad pertama, istilah sufi masih kurang dikenal oleh masyarakat Islam, kecuali yang dikenalnya dengan memberikan nama kepada ahli zuhud.

Ciri lain yang terdapat pada perkembangan tasawuf pada abad pertama dan kedua hijriyah adalah kemurniannya dibandingkan kemurnian tasawuf pada abad-abad sesudahnya yang sudah tercampuri manusia sebelum Islam. Pada abad sesudahnya, terlihat adanya perbedaan ajaran tasawuf dengan lainnya semakin menonjol sehingga permusuhan diantara mereka tidak terelakan. Ditambah lagi dengan timbulnya kecurigaan ahli fikih terhadap tasawuf, baik yang penganut corak tasawuf ideology, lebih-lebih terhadap penganut tasawuf falsafi.⁵⁸

B. Perkembangan Tasawuf abad kelima Hijriyah.

⁵⁸ Mustofa, op. cit., hlm. 219.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pada abad ketiga dan keempat muncul dua aliran tasawuf, yaitu aliran tasawuf sunni dan aliran tasawuf semifilosofis. Pada abad kelima, aliran yang pertama terus tumbuh dan berkembang. Sebaliknya, aliran kedua mulai tenggelam dan baru muncul kembali, dalam bentuk lain, yaitu pada pribadi-pribadi para sufi yang juga filsuf abad keenam dan setelahnya.

Tenggelamnya aliran abad kedua pada abad kelima disebabkan berjayanya aliran teologi Ahlussunnah wal jamaah karena keunggulan Abu Hasan Al-Asy'ari (w. 324 H) atas aliran-aliran lainnya, dengan kritiknya yang keras terhadap keekstriman tasawuf Abu Yazid Al-Busthomi dan Al-Hallaj ataupun para sufi lain yang ungkapan-ungkapannya ganjil, termasuk kecemanya terhadap semua bentuk berbagai penyimpangan lainnya. Oleh karena itu, tasawuf pada abad kelima cenderung mengadakan pembaharuan, yaitu dengan mengembalikan pada landasan Al-Quran dan Sunnah. Diantara tokoh tasawuf di abad ini yang paling terkemuka dan menjadi rujukan pemikirannya adalah Al-Ghazali.

Imam Al-Ghazali dilahirkan di desa Thus, pada tahun 450 H/1057 M dan wafat pada tahun 505 H/1111 M. pada masa hidupnya, bertepatan dengan masa pemerintahan Perdana Menteri Nizamul Muluk dari kerajaan bani Saljuk. Imam Al-Ghazali dikenal sebagai fuqaha, mutakallim, filsuf, sufi, dan ahli didik yang dikagumi oleh ulama-ulama besar karena sangat dalam dan luas ilmunya. Ia sering berpendapat bahwa mutakallimin sering melakukan kekeliruan karena menjadikan filsafat sebagai dasar berfikir dalam menguraikan

ilmu kalam. Oleh karena itu, kebenaran ilmunya hanya sampai ke penghujung filsafat, tidak bias menggali sampai ke akar-akarnya. Hasilnya, ilmu tersebut tidak akan bias memperkuat pendirian ketuhanan, bahkan hanya menggoyahkan. Ia pun memandang bahwa agama islam terancam karena banyaknya ahli agama yang tertarik mempelajari ilmu-ilmu agama tanpa menggunakan teori filsafat, dengan tidak menyeleksi teori-teori yang tepat untuk digunakannya. Bahkan, kadang-kadang terdapat pembahasan ilmu kalam yang mendahulukan teori filsafat, lalu mengemukakan dalil agama untuk memperkuatnya. Karena melihat beberapa kekeliruan yang telah diperkuat oleh ulama sebelumnya dan yang segenerasi dengannya, Al-Ghazali mengarang beberapa kitab yang isinya menentang dan meluruskan kekeliruan tersebut, antara lain berjudul *Al-Munqidz Min Adh Dhalal* (pelepasan diri dari kesehatan), *Tahafut Al-Falasifa* (kacau balaunya filsafat).

Menurutnya, semakin mendalamnya filsafat seseorang, bukan berarti semakin teguh keimanannya, melainkan ia berada dalam lingkaran keragu-raguan dari kesesatan. Karena penemuan akal itu sendiri, seseorang tidak akan menemukan hakikat kebenaran, keadilan, kecintaan, dan keyakinan.

Imam Al-Ghazali pernah menggunakan teori filsafat dalam mencari kebenaran agama, tetapi ia merasa bahwa teori tersebut tidak dapat menjamin kebenaran yang diharapkannya. Dari situlah, ia mengalihkan perhatiannya pada ilmu tasawuf. Ternyata, ilmu tersebut menarik perhatiannya karena

diakuinya bahwa ilmu tersebut bukan semata-mata produk akal, tetapi hati (perasaan) turut membentuknya meskipun demikian, ia masih tetap mengakuinya bahwa ada juga kesalahan yang telah diperbuat oleh ulama sufi, terutama yang yang menganut ajaran tasawuf yang bercorak falsafi. Akan tetapi, kesalahan itu dapat diperbaikinya asalkan perkara ilmu dan amal (teori dan praktek) tetap selalu dipadukan, tidak dipisah-pisahkan.

Ada satu hal yang sangat menarik hatinya terhadap tasawuf karena didalamnya terdapat latihan-latihan jiwa (Ar-Riyadhoh) untuk mempertinggi sifat-sifat yang terpuji dan menahan dorongan nafsu (al-Mujahadah) serta meninggalkan sifat-sifat tercela hingga sanubari seseorang menjadi bersih. Dengan diadakannya latihan-latihan kejiwaan, posisi manusia akan naik dari suatu tingkat ke tingkat lain sehingga mencapai tingkat kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut tidak dapat dilukiskan dengan tulisan dan kata-kata, tidak bisa dibayangkan dengan pancaindrakarena hal itu merupakan kebahagiaan rohaniah. Untuk mencapainya, manusia harus bertakwa serta menahan diri dari kesenangan duniawi.

Untuk membicarakan kebahagiaan dan cara mencapainya, Imam Al-Ghazali menyusun suatu kitab yang terdiri dari beberapa jilid, yang diberi judul *Ihya Ulumiddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama). Dalam kitab tersebut, ia menghubungkan ilmu batin dengan ilmu zahir, yaitu antara ilmu tauhid, ilmu fiki, dan ilmu akhlak dengan ilmu tasawuf.

Pada abad inilah terlihat tanda-tanda semakin dekatnya corak tasawuf dengan ajaran tasawuf yang diamalkan pada abad pertama Hijriah. Akan tetapi, pada abad sesudahnya, kembali terlihat ada tanda-tanda yang menjurus pada perbedaan pendapat ahli tasawuf dengan fuqaha beserta mutakallim karena corak tasawuf falsafi yang telah diamalkan pada abad ketiga dan keempat Hijriah kembali muncul di kalangan umat Islam.

F. Mengamati Dunia Tasawuf di Era Modern

Dunia tasawuf semakin merambah ke berbagai bidang baik di pedesaan sampai di perkotaan, banyak kalangan ikut berkecimpung sekalipun dari kalangan menengah ke atas. Mereka masuk ke dunia tersebut karena demi mendapatkan ketenangan batin dan menyelaraskan kehidupan yang penuh dengan dekadensi moral yang tiada batasnya.

Kecenderungan terhadap spiritualitas Islam, baik yang terikat secara formal dalam konteks tarekat misalnya, maupun yang non formal, masih akan terus berlangsung, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan, baik oleh rakyat biasa ataupun oleh pejabat dan petinggi negara. Apalagi ketika masyarakat sudah mulai merasa jenuh dengan kehidupan hedonistis di satu sisi, ataupun kehampaan dan kegersangan hati dari ketergantungan kepada yang transenden menjadikan keperluan terhadap dunia spiritual menjadi semakin kuat (Mulyati, 2007).

Krisis moral yang dialami oleh masyarakat kota terjadi karena tuntutan modernisasi yang mengharuskan

setiap pribadi lebih mementingkan individu ketimbang orang lain sekalipun harus memakan sendiri kawannya, sehingga kondisi ini akan mengakibatkan perilaku yang kelewat batas serta jauh dari nilai-nilai persaudaraan dan kekeluargaan yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia sebagai makhluk sosial.

Ciri khas modernisasi dan manusia modern adalah tingkat berfikir, iptek dan sikapnya terhadap penggunaan waktu dan penghargaan terhadap karya manusia (Jumantoro 2005: xii)

Atho' Muzhar mengemukakan bahwa masyarakat modern ditandai oleh 5 hal (Jumantoro: 2005)

1. Berkembangnya mass culture
2. Tumbuhnya sikap menghargai kebebasan.
3. Tumbuhnya berpikir rasional.
4. Tumbuhnya sikap materialistis.
5. Meningkatnya laju Urbanisasi seperti yang dikemukakan juga oleh Amin Syukur (2000:177)

Ada beberapa efek negatif yang ditimbulkan oleh transformasi nilai budaya modern, yaitu:

1. Tiada lagi perasaan malu untuk berbuat maksiat.
2. Kontrol masyarakat yang lemah.
3. Arus budaya barat yang kian kencang.
4. Media informasi yang tidak lagi mendidik.

Pada saat dunia tasawuf dihadapkan pada era modernitas, maka benang merah yang paling nyata adalah

anggapan bahwa tasawuf dan masyarakat modern merupakan dua aspek yang berbeda bahkan salah berlawanan antara satu dengan yang lain. Nilai-nilai tasawuf kadang kala dianggap bagai mata pisau yang tidak akan pernah bertemu dengan nilai-nilai hidup masyarakat modern. Ajaran yang berbentuk konsep maqamat dan ahwaldiklaim sebagai aspek doktrin yang merepresentasikan kehidupan yang tradisional dan sederhana, antipati pada dunia, pasrah dan rendah hati yang hanya cocok diaplikasikan pada kehidupan tradisional.

Mengikuti ajaran tasawuf memang beralasan untuk merespon kemiskinan spiritual masyarakat modern di tengah gemerlapnya dunia terutama di Barat. Hal tersebut cukup beralasan, karena tasawuf mengajarkan hal-hal yang rasional dan sekaligus supra rasional yang tidak bisa dijangkau dengan rasio biasa. Pemahaman terhadap ajaran agama secara rasional disertai aplikasi secara formal tidak cukup menjamin kesetiaan kepada agama, karena ketika orang tersebut mengalami gangguan dalam hidupnya maka dia akan mempertanyakan ibadah yang telah dilaksanakan dengan tekun. Dengan demikian pemahaman tentang tasawuf akan mengantarkan pada kenikmatan batin dan sekaligus membuat penganutnya lebih setia terhadap agama serta mengangkat motivasi yang tak terhingga.

Nilai tasawuf zaman sekarang telah dikemas sedemikian rupa dengan mengintegrasikan filsafat, pemikiran, ilmu pengetahuan dan disiplin kerohanian tertentu berdasarkan ajaran Islam. Kandungan yang digali dari al

Quran dan al Hadist serta dari pengalaman keagamaan telah dikembangkan oleh para sufi.

Pelaksanaan nilai tasawuf di zaman modern hendaknya diposisikan secara porposional, dalam arti tidak menutup kemungkinan adanya salik atau pengembara sufi yang mengaplikasikan sufistik melalui maqam-maqam mulai dari awal sampai puncaknya sehingga ia akan menjauhi hidup yang dipenuhi materi keduniaan, akan tetapi orientasi kesufian hendaknya diarahkan dapat berkembang seiring dengan lajunya arus modernisasi.

Yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimana mengamalkan nilai spiritual maqamat dan ahwal di tengah arus modernitas. Pengertian zuhud tidak selalu diartikan menyendiri dari perkumpulan masyarakat untuk menyatu dengan Tuhannya, tetapi penyucian dimaksud tetap ikut terlibat dalam dinamika dunia modern.

Ajaran tasawuf di zaman modern menjadikan orang yang mampu menghadirkan ke dalam dirinya nilai-nilai Ilahiyah yang memancar dalam perilaku sehari-hari yang baik dan menyinari kehidupan sesama manusia dengan amal shaleh. Hal ini tentunya berdasarkan hadits Rasulullah SAW, yang mengarahkan manusia menjadi orang yang bermanfaat bagi sesama manusia.

Kesan bahwa sufi harus menjauhkan diri dari masyarakat (uzlah) dan sibuk dengan ibadahnya sendiri, seperti yang digambarkan oleh para pihak, bahwa untuk mengamalkan praktik kesufian hanyalah dengan

penyendirian dengan tujuan menyatu dengan Tuhan, tampaknya merupakan hal yang kurang relevan dengan modernitas yang mengharuskan adanya hubungan antar pribadi dan kelompok manusia dalam membangun peradaban modern yang cirinya adalah pemanfaatan iptek dan pendayagunaan sumberdaya secara maksimal serta kemakmuran kehidupan. Untuk itu, diperlukan orientasi baru berupa kehadiran nilai-nilai Ilahi dalam perilaku keseharian manusia modern, sehingga peran agama yang menghendaki kesucian moral tetap terasa sangat perlu. Hal ini berarti, pengamalan ajaran agama tidak cukup jika hanya bersifat rasional dan formal tanpa kesadaran batiniyah yang mendalam, sehingga setiap muslim dapat merasakan nikmatnya beragama, yang di dalamnya terkandung kecintaan kepada Tuhan sekaligus kecintaan kepada sesama manusia dan sesama makhluk.

Untuk itu, tasawuf di abad modern tidak lagi berorientasi murni kefanaan untuk menyatu dengan Tuhan, tetapi juga pemenuhan tanggung jawab manusia sebagai khalifah Tuhan yang harus memperbaiki dirinya dan sesama makhluk. Dengan kata lain, tasawuf tidak hanya memuat dimensi kefanaan yang bersifat teofani, tetapi juga berdimensi profan yang di dalamnya terdapat kepentingan sesama manusia yang mendunia.

Dalam masyarakat Indonesia selama dua puluh tahun ini mengalami perubahan drastis yaitu, sufisme yang selama ini hanya dikenal oleh masyarakat pedesaan sekarang merambah dunia perkotaan sebagai aktifitas rutin mereka.

Hal ini terjadi karena dua hal diantaranya; perpindahan penduduk desa yang mengamalkan tasawuf ke kota dan usaha penduduk kota yang bermasalah dengan motif mencari ketenangan ke desa. Menurut Jalaluddin Rahmat bahwa sufisme banyak diminati masyarakat kota karena bisa menjadi alternatif terhadap bentuk-bentuk keagamaan yang kaku.

Sufisme masyarakat kota dipetakan menjadi dua model utama; sufisme kontemporer yang menekankan pada aktifitas sufi yang memudahkan siapapun masuk dan berkecimpung secara langsung dalam ritualnya, seperti yang sering dilakukan dalam pengajian eksekutif Paramadina, Tazkia Sejati, Pengajian Pesantren al Rifa'ie Gondanglegi Malang dan di berbagai kelompok lainnya. Dan yang kedua; sufisme konvensional yang berbentuk tarekat seperti yang disebutkan di atas dan beberapa di antaranya mengharuskan dibaiat terlebih dahulu untuk diregister menjadi salah satu murid atau anggota, serta ada juga yang non tarekat seperti banyak dianut kalangan Muhammadiyah yang merujuk pada Buya Hamka dan Syaikh Khatib al Minangkabawi sebagai guru spiritual mereka.

Tempat-tempat yang kerap dijadikan sebagai wahana melakukan tindak tarekat dinamakan Khanaqah yang dijadikan sarana rutinisasi amaliyah sufisme. Term yang sama digunakan di Mesir Tengah. Khanaqah dibentuk sebagai pusat budaya dan teologi dari para sufi (Lapidus, 1999: 258)

Namun dalam kenyataannya, model tarekat lebih bisa diterima masyarakat menengah ke bawah ketimbang model non tarekat yang lebih banyak dipilih oleh kalangan masyarakat menengah ke atas karena tidak perlu harus diadakan berbagai riyadhoh sebagai sarana pembinaan mental.

Disamping alasan diatas, juga karena ritualnya yang singkat dan instan. Pengembaraan tasawuf bagi masyarakat perkotaan diibaratkan orang yang mengalami sakit kemudian gundah dan berharap masalahnya segera berakhir. Ada beberapa komponen yang dirasa berat bagi mereka jika masuk dalam tarekat, diantaranya; adanya mursyid, murid, wirid, tata aturan dan tempat tertentu, sehingga berat bagi mereka untuk dipenuhi terutama aturan yang mengharuskan baiat setia kepadaguru. Ritualnya juga tidak dimungkinkan pada wirid yang terlalu lama dan panjang serta mengharuskan berpuasa sekian lama.

Demikianlah sisi-sisi lain dari tasawuf yang memberikan gambaran tentang eksistensinya di masyarakat dengan berbagai amal yang dilakukan dan bahkan menjadikan calon pengikutnya merasa berpikir ulang untuk mengikuti amalan yang mengharuskan masuk dalam tarekat yang sebagian mengharuskan baiat terlebih dahulu.

Dari pemaparan di atas, tampak jelas bahwa sebenarnya ajaran tasawuf tidak memberikan justifikasi tentang konsep zuhud untuk menjauhkan diri dari dunia dengan berbagai gemerlapnya, melainkan zuhud bermaksud merangkul dan menjadikan dunia sebagai sarana untuk

menuju akhirat serta tetap hidup bermasyarakat sebagaimana mestinya. Ajaran tasawuf juga mengajarkan bahwa kita hidup di dunia memerlukan sarana dan sarana itu ada dalam kehidupan dunia yang tidak bisa ditinggalkan tetapi perilaku kita mencerminkan cahaya Ilahiyah.

G. Sejarah Perkembangan Tasawuf di Indonesia

Tasawuf mulai masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia dan tasawuf mengalami banyak perkembangan itu ditandai dengan banyaknya berkembang ajaran tasawuf dan tarikat yang muncul dikalangan masyarakat saat ini yang dibawah oleh para ulama Indonesia yang menuntut ilmu di Mekkah dan Madina kemudian berkembang.

Hawash Abdullah menyebutkan beberapa bukti tentang besarnya peran para sufi dalam menyebarkan Islam pertama kali di Nusantara. Ia menyebutkan Syekh Abdullah Arif yang menyebarkan untuk pertama kali di Aceh sekitar abad ke-12 M. Dengan beberapa mubalig lainnya. Menurut Hawash Abdullah kontribusi para sufilah yang sangat memperngaruhi tumbuh pesatnya perkembangan Islam di Indonesia.⁵⁹

⁵⁹ Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, (Al-Ikhlâs : Surabaya, 1930). hlm.10

Perlu kita ketahui bahwa sebelum Islam datang, dianut, berkembang dan saat ini mendominasi (mayoritas) bahwa telah berkembang berbagai faham tentang konsep Tuhan seperti Animisme, Dinamisme, Budhaisme, Hinduisme. Para mubalig menyebarkan Islam dengan pendekatan tasawuf. M. Sholihin menerangkan bahwa hamper semua daerah yang pertama memeluk Islam bersedia menukar kepercayaannya.⁶⁰ Karena tertarik pada ajaran tasawuf yang di ajarkan para mubalig pada saat itu.

Dalam perkembangan tasawuf di Nusantara menurut Azyumadi Azra, tasawuf yang pertama kali menyebar dan dominan di Nusantara adalah yang bercorak falsafi, yakni tasawuf yang sangat filosofis dan cenderung spekulatif seperti al-Ittihad (Abu Yazid Al-Bustami), Hulul (Al-Hallaj), dan Wahda al Wujud (Ibn Arabi). Dominasi tasawuf filsafi terlihat jelas pada kasus Syekh Siti jenar yang dihukum mati oleh Wali Songo karena dipandang menganut paham tasawuf yang sesat.⁶¹

Kemudian pada abad ke-16 kitab-kitab klasik mulai ada dan dipelajari kemudian diterjemahkan dalam bahasa melayu seperti kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali. Kemudian muncullah beberapa tokoh tasawuf asli Indonesia seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin Ar-Raniri, Syekh Abdul Rauf Singkili, Abdul Somad Al-Palembani, Syekh Yusuf Al-Makassari.

⁶⁰ M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Pustaka Setia : Bandung, 2008). hlm.141

⁶¹ Azyumadi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Mizan : Bandung, 1995). hlm 35

Tokoh tasawuf dan karyanya

1. Hamzah Fansuri (w. 1016 H/ 1607 M)

Hamzah Fansuri diakui sebagai seorang pujangga Islam yang sangat populer sezamannya dan namanya masih menghiasi sejarah kesusastraan melayu. Ia juga adalah ulama dan sufi yang pertama kali menghasilkan karya tulis tasawuf dan ilmu-ilmu dalam bahasa melayu yang sangat bagus dan kemudian menjadi bahasa pemersatu bangsa Indonesia. Tempat Hamzah Fansuri belum diketahui sampai sekarang, kata “Fansuri” pada namanya diambil dari nama sebuah daerah di bagian pantai barat Sumatra Utara yang terletak di antara Sibolga dan Singkel yang orang Arab dikenal dengan kata Fansur.

a). Karya-karya Hamzah Fansuri

Karya-karyanya dalam bentuk syair dan prosa terkumpul dalam beberapa buku yang terkenal seperti Syair Burung Pingai, Syair Dagang, Syair Pungguk, Syair Sidang Faqir, Syair Ikan Tongkol, dan Syair Perahu. Karyanya dalam kajian ilmiah seperti Asrar Al-Arifin fi Bayan Ilm As-Suluk wa at-Tauhid, Syarb Al-Asyiqin Al-Muhtadi, Ruba’i Hamzah Al-Fansuri.⁶²

b). Ajaran Tasawuf Hamzah Fansuri

⁶² *Op.cit.* M. Sholihin dan Rosihon Anwar. Hal. 147

Pola pikir Hamzah Fansuri banyak dipengaruhi oleh Ibn Arabi dalam paham wahdat wujudnya, antara lain: Allah adalah zat yang mutlak dan qadim karena Dia (Allah) sebagai pencipta, dan bahwa Allah itu bersifat Imanen juga tidak bertempat, Hakikat wujud, wujud itu hanya kelihatan banyak tetapi hakikatnya hanyalah satu, semua benda yang ada sebenarnya gambaran dari wujud yang hakiki, Manusia, manusia merupakan tingkat terakhir dari penjelmaan, tingkat yang paling penting, penjelmaan yang paling penuh dan sempurna. Manusia adalah pancaran langsung dari Dzat yang mutlak. Kemudian menurut Hamzah Fansuri adanya kesatuan antara manusia dan Allah.

2. Syekh Abdul Rauf As-Sinkili (1024-1105)

Abdul Rauf As-Sinkili adalah seorang ulama dan mufti besar dari Kerajaan Aceh pada abad ke-17. Nama lengkapnya Syekh Abdul Rauf bin Ali Fansuri.

a). Karya-karya Syekh Abdul Rauf As-Sinkili

Karya-karyanya di antaranya :

- 1) Mir'at At-Thullab (fiqh Syafi'i bidang mu'amalat)
- 2) Hidayat Al-Balighah (fiqh tentang sumpah, kesaksian, peradilan, dan pembuktian)
- 3) Umdat Al-Muhtajin (tasawuf)
- 4) Syams Al-Ma'rifah (tasawuf tentang ma'rifat)
- 5) Hikayat Al-Muhtajin (tasawuf)
- 6) Daqa'iq Al-Huruf (tasawuf)

7) Turjuman Al-Mustafidh (tafsir)

b). Ajaran Tasawufnya

Kesesatan ajaran tasawuf *wujudiyah*, sama dengan Nuruddin al-Raniri, yang di anggap sesat dan penganutnya dianggap murtad, akan tetapi berbeda halnya dalam menanggapinya As-sinkili menyikapinya dengan lebih bijaksana. Rekonsiliasi antara tasawuf dan syari'at, Dzikir dapat memperoleh fana' (wujud Allah), Martabat Wujud Tuhan. Menurutnya, ada tiga martabat perwujudan Tuhan.

Yaitu *Ahadiyyah*, *Wahdah* atau *Ta'ayyun* Awwal dan *Wahdiyyah* atau *Ta'ayyun Tsani*

3. Abdul Somad Al-Palimbani (w. 1203 H/ 1788 M)

Abdul Somad Al-Palimbani adalah Seorang ulama sufi yang lahir di Palembang pada abad ke-18 putra Abd jalil bin Syekh Abdul Wahab bin Syekh Ahmad Al-Mahdani dari Yaman.

a). Karya-karya Abdul Somad Al-Palimbani

Mengenai karya-karyanya antara lain:

- 1) Hidayat As-Salikin
- 2) Sair As-Salikin
- 3) Zahrat Al-Mufid fi Bayan Kalimat At-Tauhid
- 4) Tuhfat Al-Raghibin fi bayan Haqiqat Iman Al-Mu'minin
- 5) Nashihat Al-Muslimin wa Tadzkirot Al-Mu'minin fi Fadha'il Al-Jihad fi Sabilillah,

- 6) Al-Urwat Al-Wutsqa wa Silsilat Uli Al-Ittiqa
- 7) Ratib Abd Samad Al-Palembani
- 8) Zad Al-Muttaqin fi Tauhid Rabb Al-Alamin

b). Ajaran Tasawuf al-Palimbani

Tentang nafsu. Menurut al-palimbani ajaran tentang nafsu dari al-Ghazali masih kurang, ia menambahkan tingkatan menjadi tujuh (amarah, lawwamam, mulhammah, muthma'innah, radhiyah, mardiyah, dan kamilah). Tentang Martabat Tujuh. Menurutnya ada tujuh, yaitu: Ahadiyyatul Ahadiyah, al-Wahidah, al-Wahidiyyah, Alam Arwah, Alam Mitsal, Alam al-Ajسام dan Alam al-Jami'ah. Tentang Syari'at, ia percaya bahwa Tuhan hanya dapat didekati melalui keyakinan yang benar pada Keesahan Tuhan yang mutlak dan kepatuhan pada ajaran-ajaran syari'at. Tentang Ma'rifat, menurutnya mencapai ma'rifat tertinggi tidak hanya bias memandang Allah secara langsung melalui mata hati akan tetapi juga harus terlibat aktif dalam arus kehidupan dunia.

4. Syekh Yusuf Al-makassari (1037-1111 H/ 1627-1699)

Seorang tokoh sufi agung yang berasal dari sulawesi. Ia di lahirkan pada tangga 8 syawal 1036 H. atau bersamaan dengan 3 juli 1629 M. dalam salah satu karyanya , ia menulis ujung nama nya denga bahasa arab ' Al Makasari '.naluri fitrah pribadi syekh yusuf sejak kecil telah menampakkan diri cinta akan pengetahuan. dalam tempo yang

relatif singkat, ia tamat mempelajari Al Quran 30 juz. Termasuk juga penghafal, ia mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain, seperti ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu bayan, maani, badi, balaghah, dan manthiq. Ia pun belajar pula ilmu fiqh, ilmu usuluddin dan ilmu tasawuf. Ilmu yang terakhir ini tampaknya lebih serasi pada dirinya

Pada masa syekh yusuf, memang hampir setiap orang lebih menggemari ilmu tasawuf orang yang hidup di zaman itu lebih mementingkan mental dan materiel.

Syekh yusuf pernah melakukan perjalanan ke yaman. Di yaman, ia menerima tarekat dari syekhnya yang terkenal yaitu syekh Abdullah Muhammad bagi billah.

a). Ajaran tasawuf syekh yusuf Al-Makasari

Syariat dan hakekat. Syekh yusuf mengungkapkan paradigma sufistiknya bertolak dari asumsi dasar bahwa ajaran islam meliputi dua aspek: aspek lahir (syariat) dan aspek batin (hakikat). Syariat dan hakikat harus dipandang dan di amalkan sebagai suatu kesatuan.

Transendensi Tuhan. Meskipun berpegang teguh pada transendensi tuhan, ia meyakini bahwa tuhan melingkupi segala sesuatu dan selalu dekat dengan sesuatu itu, syekh yusuf mengembangkan istilah al-ihathah (peliputan) dan alma'iyah (kesertaan) kedua istilah itu menjelaskan bahwa tuhan turun (tanazul), sementara manusia naik (taroqi), dari proses ini akan saling mendekatkan antara manusia dengan Tuhan.

Insan Kamil dan proses penyucian jiwa . Menurutnya manusia tetap manusia walaupun derajatnya naik, begitu pula dengan Tuhan tetap Tuhan meskipun Tuhan turun kepada hambanya. Penyucian jiwa, menurutnya kehidupan duniawi tidak harus ditinggalkan dan hawa nafsu bukan untuk dimatikan akan tetapi diarahkan menuju Tuhan. Dengan melalui tiga cara yaitu: Akhyar (orang-orang terbaik), Mujahadat asy-syaqa' (orang-orang yang berjuang melawan kesulitan) dan Ahl adz-dzikh.

2. Metodologi Tafsir

Al-Qur 'an diturunkan Allah kepada ummat manusia dijadikan sebagai hudan, bayyinah, dan furqan. Al-Qur'an selalu dijadikan sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan dan al-Qur'an merupakan kitab suci ummat Islam yang selalu relevan sepanjang masa. Relevansi kitab suci ini terlihat pada petunjuk-petunjuk yang diberikannya kepada umat manusia dalam aspek kehidupan. Inilah sebabnya untuk memahami al-Qur'an di kalangan ummat Islam selalu muncul di permukaan, selaras dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi. Allah berfirman: *"sesungguhnya al-Qur'an memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus"*.⁶³

⁶³ Al-Qur'an Surat al-Isra' [17] ayat: 9

Agar fungsi al-Qur'an tersebut dapat terwujud, maka kita harus menemukan makna firman Allah SWT saat menafsirkan al-Qur'an. Upaya untuk menafsirkan ayat-ayat Qur'an untuk mencari dan menemukan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Muhammad Arkon, seorang pemikir Aljazair kontemporer, menulis bahwa "al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat selalu terbuka [untuk diinterpretasi] baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal."⁶⁴

Tafsir sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat-ayat suci mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Katakansaja, corak penafsiran al-Qur'an adalah hal yang tak dapat dihindari. M.Quraish Shihab, mengatakan bahwa corak penafsiran yang dikenal selama ini, antara lain [a] corak sastra bahasa, [b] corak filsafat dan teologi, [c] corak penafsiran ilmiah, [d] corak fiqih atau hukum, [e] corak tasawuf, [f] bermula pada masa Syaikh Muhammad Abduh [1849-1905], corak-corak tersebut mulai berkembang dan perhatian banyak tertuju kepada corak sastra budaya kemasyarakatan. Yakni suatu corak tafsir yang menjelaskan

⁶⁴ M. Quraish Shihab. 1992. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan. hlm. 72.

petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat ...dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.⁶⁵ Sebagai bandingan, Ahmad As, Shouwy, dkk., menyatakan bahwa secara umum pendekatan yang sering dipakai oleh para mufassir adalah: [a] Bahasa, [b] Konteks antara kata dan ayat, [c] Sifat penemuan ilmiah.⁶⁶

⁶⁵ Ibid. hlm. 72-73. [Penjelasan: [a] Corak sastra bahasa, yang timbul akibat banyaknya orang-orang non-Arab yang memeluk agama Islam, serta akibat kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan al-Qur'an. [b] Corak filsafat dan teologi, akibatnya penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi sementara pihak, serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang dengan sadar atau tanpa sadar masih mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka. Kesemuanya menimbulkan pendapat setuju atau tidak setuju yang tercermin dalam penafsiran mereka. [c] Corak penafsiran ilmiah: akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsiran untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu. [d] Corak fiqih atau hukum: akibat berkembangnya ilmu fiqih, dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqih, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum. [e] Corak tasawuf: akibat timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan. [f] Bermula pada masa Syaikh Muhammad 'Abduh [1849-1905], corak-corak tersebut mulai berkurang dan perhatian lebih banyak tertuju kepada corak sastra budaya kemasyarakatan [Quraish Shihab. Ibid. hlm. 72-73].

⁶⁶ Penjelasan: [a] Bahasa: dipakai oleh semua pihak bahwa untuk memahami kandungan al-Qur'an diperlukan pengetahuan bahasa Arab.

Corak penafsiran Qur'an tidak terlepas dari perbedaan, kecenderungan, inters, motivasi mufassisr, perbedaan misi yang diemban, perbedaan ke dalam [capacity] dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa, lingkungan serta perbedaan situasi dan kondisi, dan sebagainya. Kesemuanya menimbulkan berbagai corak

Maka untuk memahami arti suatu kata dalam rangkaian redaksi suatu ayat, terlebih dahulu harus meneliti apa saja pengertian yang terkandung oleh kata tersebut. Kemudian menetapkan arti yang paling tepat setelah memperhatikan segala aspek yang berhubungan dengan ayat tadi. [b] Konteks antara kata dan ayat: untuk memahami pengertian suatu kata dalam rangkaian suatu ayat tidak dapat dilepaskan dari konteks kata tersebut dengan keseluruhan kata dalam redaksi ayat tadi. Seseorang yang tidak memperhatikan hubungan antara arsalna al-ariyah lawa'qi, dengan "mengawinkan [tumbuh-tumbuhan]". Namun apabila diperhatikan kata tersebut berhubungan dengan kalimat berikutnya, maka hubungan sebab akibat atau hubungan kronologi yang dipahami dari huruf fa dan anzalna tentunya pengertian "mengawinkan tumbuh-tumbuhan", melalui argumentasi tersebut, tidak akan dibenarkan karena tidak ada sebab akibat antara perkawinan tumbuh-tumbuhan dan turunnya hujan. "Jika pengertian itu yang dikandung oleh arti faanzalna min al-sama'I ma'a". Maka tentunya lanjutan ayat tadi adalah "maka tumbuhlah tumbuh-tumbuhan dan siaplah buahnya untuk dimakan manusia. [c] Sifat Penemuan Ilmiah: hasil pemikiran seseorang dipengaruhi oleh banyak factor, antara lain – perkembangan ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman. Perkembangan ilmu pengetahuan telah sedemikian pesatnya, sehingga dari factor ini saja pemahaman terhadap redaksi al-Qur'an dapat berbedabeda. Namun apa yang dipersembahkan oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu, sangat bervariasi dari segi kebenarannya. Maka, bertitik tolak dari prinsip "Larangan penafsiran al-Qur'an secara spekulatif", maka penemuan-penemuan ilmiah yang belum mapan tidak dapat dijadikan dasar dalam penafsiran al-Qur'an [Ahmad As. Shouwy, dkk. 1995. Mukjizat al-Qur'an dan as-Sunnah tentang IPTEK. Jakarta: Gema Insani Press. hlm.27].

penafsiran yang berkembang menjadi aliran yang bermacam-macam dengan metode-metode yang berbeda-beda.

Dengan latar belakang pemikiran di atas, maka masalah pokok yang dibahas adalah menyangkut berbagai metode yang digunakan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Qur'an. Pembahasan makalah ini, lebih ditekankan pada pengertian metode dengan kosakata yang berkaitan dengan metode tafsir seperti: metoda (المنهج), aliran (المذهب), cara (الطريقة), orientasi (الاتجاه), dan corak (اللون). Kemudian dilanjutkan dengan perkembangan metode tafsir, pembagian metode tafsir kelebihan dan kelemahannya dan terakhir pembahasan mengenai metode yang relevan untuk penafsiran masa kini.⁶⁷

A. Pengertian Metode Tafsir

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani “methodos”, yang berarti cara atau jalan.⁶⁸ Dalam bahasa Inggris, kata itu ditulis “method”, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan thariqat dan manhaj. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: “cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang

⁶⁷ H.Said Agil Husain al-Munawar, *Silabus Materi Diskusi*, pada kuliah tanggal, 21 Oktober 1998.

⁶⁸ Fuad Hassan dan Koentjaraningrat. 1977. Beberapa Asas Metodologi Ilmiah, dalam Koentjaraningrat [ed], *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramadeia. hlm. 16.

bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan.⁶⁹

Metode digunakan untuk berbagai objek, baik berhubungan dengan suatu pembahasan suatu masalah, berhubungan dengan pemikiran, maupun penalaran akal, atau pekerjaan fisikpun tidak terlepas dari suatu metode. Dengan demikian metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. “Dalam kaitan ini, studi tafsir al-Qur’an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.⁷⁰ Metode tafsir Qur’an berisi seperangkat kaidah atau aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat Qur’an. Maka, apabila seseorang menafsirkan ayat Qur’an tanpa menggunakan metode, tentu tidak mustahil ia akan keliru dalam penafsirannya. Tafsir serupa ini disebut tafsir bi al-ra’y al-mahdh (tafsir berdasarkan pikiran).⁷¹

Ada dua istilah yang sering digunakan yaitu: metodologi tafsir dan metode tafsir. Kita dapat membedakan antara dua istilah tersebut, yakni: “metode tafsir, yaitu cara-

⁶⁹ Tim Penyusun. 1988. Kamus Bahasa Indonesia, cet. Ke-I, Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 580-581.

⁷⁰ Nashruddin Baidan. 1988. Metodologi Penafsiran al-Qur’an. Jakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 1-2.

⁷¹ Tafsir bi al-ra’y al-mahdh [tafsir berdasarkan pemikiran] yang dilarang oleh Nabi, bahkan Ibnu Taymiyah menegaskan bahwa penafsiran serupa itu haram [IbnuTaymiyah. 1971/1391. Muqaddimat fi Ushul al-Tafsir. Kuwait: Dar al-Qur’an al-Karim, cet.ke-I. hlm. 105, dalam Nushruddin Baidan. Op. Cit. hlm. 2.

cara yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an, sedangkan metodologi tafsir yaitu ilmu tentang cara tersebut. Katakan saja, pembahasan teoritis dan ilmiah mengenai metode muqarin [perbandingan], misalnya disebut analisis metodologis, sedangkan jika pembahasan itu berkaitan dengan cara penerapan metode terhadap ayat-ayat al-Qur'an, disebut pembahasan metodik. Sedangkan cara menyajikan atau memformulasikan tafsir tersebut dinamakan teknik atau seni penafsiran". Maka metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-qur'an dan seni atau teknik ialah cara yang dipakai ketika menerapkan kaidah yang telah tertuang di dalam metode, sedangkan metodologi tafsir ialah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran al-Qur'an.⁷²

Di dalam penafsiran al-Qur'an ada beberapa kosa kata Arab yang terkait dengan metode penafsiran, seperti: manhaj, thariqah, ittijah, mazhab, dan allaunu. Dalam al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia⁷³, kata thariqah dan manhaj mempunyai pengertian yang sama yaitu metode, sedangkan

⁷² Nashruddin Baidan. Loc. Cit.

⁷³ Ahmad Warso Munawwir. 1984. Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan PP."al-Munawwir" Krapyak. Kata: Thariqah[jalan, cara], hlm. 910-1645. Manhaj [cara, metode], hlm. 1567, Ittijah [arah], hlm. 1645, dan Allaunu [warna, corak], hlm. 1393. Sebagai perbandingan: Menurut Hans Wehr: thariqah [jamak: thara'iq] berarti cara, mode, alat, jalan, metode, prosedur dan system. Manhaj [jamak: ittijahat] berarti terbuka, dataran, jalan, cara, metode, dan program. Ittijah [jamak:alwan] berarti warna, mewarnai, corak, macam, dan contoh [Hans Wehr. 1974. A Dictionary of Modern Written Arabic. ed.J.Milton Cowan. London: Macdonald and Evans Ltd. hlm. 559].

kata ittijah berarti arah, kecenderungan, orientasi, kata mazhab bermakna aliran⁷⁴, dan kata laun bermakna corak, warna dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan oleh para mufassir. Sebagai contoh: manhaj dan thariqah adalah digunakan dalam metode tahlili, muqarin, ijmalī dan mawdlu'i. Sedangkan ittijah yang berarti arah atau kecenderungan dan madzhab yang bermakna aliran. Artinya, usaha seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an mempunyai kecenderungan atau aliran tertentu, misalnya saja seorang ahli fiqih cenderung menafsirkan ayat Qur'an ke arah fiqih dan seorang filosof menafsirkan Qur'an ke arah fisafat⁷⁵, dan seterusnya.

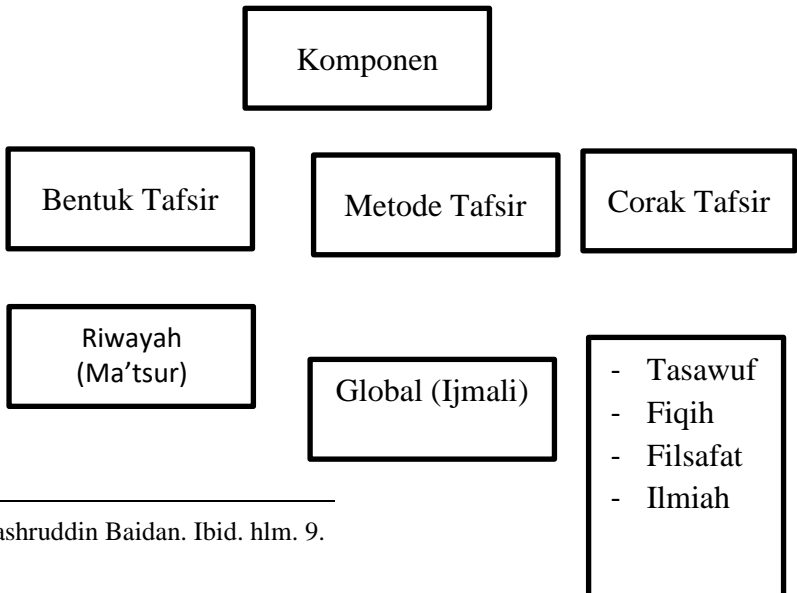
Allaunu yang bermakna corak atau warna, yaitu corak penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an tentu akan menggunakan corak atau warna tertentu dari penafsiran itu sendiri, misalnya seorang filosof dalam menafsirkan suatu ayat al-Qur'an tentu banyak dipengaruhi oleh corak atau warna menafsirkan dengan

⁷⁴ H.Said Agil Husin al-Munawar, Silabus Diskusi, tanggal 21 Oktober 1998.

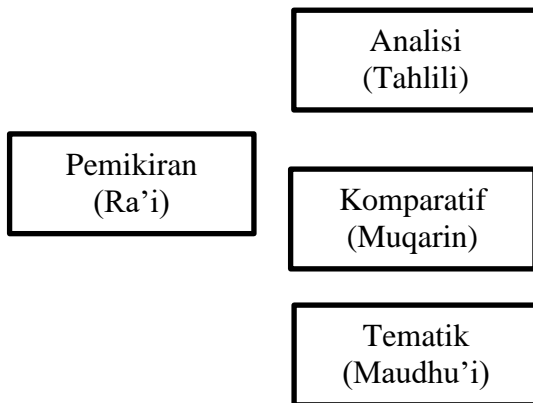
⁷⁵ Contoh Ittijah dalam penafsiran al-Qur'an, buku karangan Abdul Majid Abdus Salam Al-Muhtasib. 1973. Ittijah al-Tafsir fy al-Ashr al-Hadis, al-Kitab al-Awwal: Ittijah Salafy, Ittijah Aqly Taufiqy, Ittijah Ilmy. Beirut: Dar al-Fikir, yaitu tentang orientasi tafsir pada masa modern, dan buku karangan Nasr Hamid Abu Zaid. 1996. al-Ittijah al-Aqly fi al-Tafsir; Dirasah fy Qadliyah al-Majaz fy al-Qur'an 'inda al-Mu'tazilah. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafly al-Araby, yaitu tentang orientasi tafsir yang rasional menurut Mu'tazilah. [Muqowin. 1997. Metode Tafsir, Makalah Seminar al-Qur'an Program Pasca Sarjana [S-2] IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 18 Desember 1997, hlm.5].

menggunakan rasio. Seorang sufi akan menafsirkan ayat al-Qur'an dengan corak tasawuf. Jadi dapat dikatakan bahwa, argumen-argumen seorang mufassir yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an mengandung corak atau warna tertentu, sehingga seorang mufassir akan menentukan corak atau warna tafsirnya.

Gambar Skema Ilmu Tafsir⁷⁶



⁷⁶ Nashruddin Baidan. Ibid. hlm. 9.



B. Pengertian Corak Tafsir

Dalam kamus bahasa Indonesia kata corak mempunyai beberapa makna. Di antaranya Corak berarti bunga atau gambar (ada yang berwarna -warna) pada kain(tenunan, anyaman dsb), Juga bermakna berjenis jenis warna pada warna dasar, juga berarti sifat(faham, macam, bentuk) tertentu⁷⁷. Kata corak dalam literatur sejarah tafsir, biasanya digunakan sebagai terjemahan dari kata al-laun, bahasa Arab

⁷⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal-220

yang berarti warna. Istilah ini pula di gunakan Azzahaby dalam kitabnya *At-Tafsir Wa-al-Mufasssirun*. Berikut potongan ulasan beliau (وعن ألوان التفسير فى هذا العصر الحديث) (Tentang corak-corak penafsiran di abad modern ini).⁷⁸

Jadi, corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufasssir, ketika ia menjelaskan maksud-maksud ayat al-Qur'an. Artinya bahwa kecenderungan pemikiran atau ide tertentu mendominasi sebuah karya tafsir.

Kata kuncinya adalah terletak pada dominan atau tidaknya sebuah pemikiran atau ide tersebut . Kecenderungan inilah yang kemudian muncul ke permukaan pada periode abad pertengahan.

Abad pertengahan, boleh dikatakan sangat didominasi oleh “kepentingan”(intrest) spesialisasi yang menjadi basis intelektual mufasssir, karena keanekaragaman corak penafsiran sejalan dengan keragaman disiplin ilmu yang berkembang saat itu. Ini terjadi karena minat pertama dan utama para mufasssir saat itu sebelum ia bertindak menafsirkan al-Qur'an adalah kepentingannya.

Disisi lain ilmu yang berkembang di tubuh umat Islam selama periode abad pertengahan yang bersentuhan langsung dengan keislaman adalah ilmu fiqih, ilmu kalam, ilmu

⁷⁸ az-Zahabi, “At-Tafsir wa-Al-Mufasssirun”. (Cet VII; Cairo: Maktabah Wahbah, 1421 H-2000 M), Jilid I, hal-8

tasawuf, ilmu bahasa, sastra dan filsafat. Karena banyaknya orang yang berminat besar dalam studi setiap disiplin ilmu itu yang menggunakan basis pengetahuannya sebagai kerangka dalam memahami al-Qur'an, bahkan beberapa di antaranya secara sengaja mencari dasar yang melegitimasi teori-teorinya dari al-Qur'an, maka muncullah kemudian tafsir fiqhy, tafsir I'tiqady, tafsir sufy, tafsir ilmy dan tafsir falsify. Dan lain-lain.⁷⁹

Kemudian kita beralih ke kata tafsir, kata tafsir merupakan *Mashdar* dari kata *تَفْسِيرٌ - تَفْسِيرٌ - فَسَّرَ* yang dalam kamus Al-Munawweir bermakna Tafsiran, interpretasi, penjelasan, komentar, dan keterangan.⁸⁰ arti tafsir itu sendiri menurut bahasa adalah *التفسير هو الإيضاح والتبيين* (Tafsir menurut bahasa adalah menjelaskan, menerangkan).⁸¹ Sedangkan dalam kitab *Kitab Lisaanul Arab di jelaskan bahwa* Kata tafsir terambil dari kata *الفسر* yang berarti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Sedangkan kata *at-Tafsir* juga bermakna menyingkap maksud sesuatu yang sulit.⁸² Adapun tafsir menurut Istilah adalah:

⁷⁹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*”, Cet I; Solo: Tafakur,2007, hal-205-206

⁸⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Cet XIV; Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997, hal. 1068

⁸¹ az-Zahabi, *Op.Cit.*,hal- 12

⁸² Muhammad bin Mukram bin Manzhur al-Afriqy, *Lisan al-‘Arab*. (Cet.I; Beirut: Dar Shadir, 1412 H),Jld. V, h.55

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه
محمد صلى الله عليه وسلم وبيان معانيه واستخراج
أحكامه وحكمه.

Terjemahannya: *Tafsir adalah Ilmu untuk memahami kitabullah yang di turunkan kepada nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan makna-maknanya, menyimpulkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya*⁸³.

Jadi, corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufassir, ketika ia menjelaskan maksud-maksud ayat al-Qur'an. Artinya bahwa kecenderungan pemikiran atau ide tertentu mendominasi sebuah karya tafsir . kata kuncinya adalah terletak pada dominan atau tidaknya sebuah pemikiran atau ide tersebut. Kecenderungan inilah yang kemudian muncul ke permukaan pada periode abad pertengahan.

Adapun corak-corak tafsir yang berkembang adalah sebagai berikut :

1. Corak Sastra Bahasa.

Munculnya corak ini diakibatkan banyaknya orang non-Arab yang memeluk Islam serta akibat kelemahan orang-orang Arab sendiri di bidang sastra sehingga dirasakan perlu untuk menjelaskan kepada

⁸³ Az-Zarkasyi, "Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an", Darul Ahya al-kutub al-Arabiyyah, Jilid I cet I, 1376 H-1957 M, hal-13

mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan Al-Qur'an di bidang ini.

2. Corak Filsafat dan Teologi.

Corak ini muncul karena adanya penerjemahan kitab-kitab filsafat yang mempengaruhi beberapa pihak serta masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang pada akhirnya menimbulkan pendapat yang dikemukakan dalam tafsir mereka.

3. Corak Penafsiran Ilmiah.

Corak ini muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka muncul usaha-usaha penafsiran Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu yang terjadi.

4. Corak Fikih.

Corak ini muncul akibat perkembangan ilmu fikih dan terbentuknya mazhab-mazhab fikih maka masing-masing golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.

5. Corak Tasawuf.

Corak ini muncul akibat munculnya gerakan-gerakan sufi maka muncul pula tafsir-tafsir yang dilakukan oleh para sufi yang bercorak tasawuf.

6. Corak Sastra Budaya Kemasyarakatan.

Corak ini dimulai pada masa Syaikh Muhammad Abduh yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, usaha-usaha untuk

menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti namun enak didengar.⁸⁴

Corak Tafsir Al-Qur'an di Indonesia

Pada pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa secara umum terdapat enam corak yang digunakan dalam melakukan penafsiran al-Qur'an adapun di Indonesia berdasarkan hasil pemetaan Isiah Gusman, adalah bahwa corak atau nuansa karya-karya tafsir yang ada di Indonesia dari periode ke periode ada lima yaitu; *Pertama*: Corak Sastra Bahasa, *Kedua*: Corak Sosial Kemasyarakatan, *Ketiga*: Corak Teologis, *Keempat*: Corak Sufistik dan *Kelima*: Corak Psikologis.⁸⁵ Dari keenam dan atau kelima corak-corak tafsir tersebut akan diuraikan dalam bentuk periodisasi perkembangan penafsiran al-Qur'an di Indonesia.

1. Corak Tafsir al-Qur'an Pada Periode Klasik (VIII-XV M)

Pengkajian al-Qur'an di Indonesia telah ada sejak masuknya Islam di Indonesia yang dibawa oleh sekelompok pedagang Arab dan Gujarat India. Adapun bentuk-bentuk pendekatan dalam melakukan penyebaran Islam di Indonesia

⁸⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Qur%27an.

⁸⁵ Isiah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermenutika Hingga Ideologi*. (Cet. I; Jakarta Selatan: Teraju, 2003), h. 9, 231-136

lebih di dominasi oleh pendekatan sufisme, melihat agama yang dianut oleh penduduk di Indonesia – sebelum datangnya Islam – adalah agama Hindu dan budha.

Pengkajian terhadap al-Qur'an pada masa ini masih belum menemukan bentuknya yang baku, meskipun pada masa ini kitab-kitab tafsir karya para ulama dunia telah ada, namun untuk skala Indonesia, penafsiran al-Qur'an masih berada pada wilayah penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat ferbal-praktis dan penjelasan-penjelasan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pemahaman pembawa ajaran Islam baik dari Arab maupun Gujarat India ke Nusantara.

Melihat dari kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada masa ini penafsiran terhadap al-Qur'an masih dalam bentuk penafsiran umum dan penjelasan terhadap al-Qur'an untuk kebutuhan dakwah Islamiyah. Sehingga untuk melacak karya-karya yang muncul pada masa ini Indonesia sangat susah disebabkan oleh beberap faktor diantaranya, *pertama*; bahwa tulisan pada masa itu belum begitu penting bagi masyarakat Indonesia, *kedua*; bahwa masyarakat Indonesia pada masa itu lebih memilih penjelasan-penjelasan praktis terhadap isi dan kandungan al-Qur'an ketimbang membaca karya-karya yang pernah ada di negeri Arab, *ketiga*; bahwa masyarakat yang telah memeluk Islam dari kalangan pribumi masih membutuhkan waktu untuk belajar membaca huruf-huruf Arab yang secara kultural huruf-huruf tersebut, masih tergolong asing dikalangan masyarakat Indonesia.

Akan tetapi tidak dapat dipungkiri, bahwa pengaruh Arab terhadap huruf-huruf di Indonesia sangat besar, sehingga huruf-huruf yang digunakan dalam bahasa melayu pada awalnya adalah huruf-huruf Arab.

Dari analisis di atas menunjukkan bahwa pada periode ini penafsiran al-Qur'an masih bersifat umum dan tidak mengacu pada satu corak tertentu disebabkan karena kondisi dan kebutuhan masyarakat pada periode tersebut.⁸⁶

2. Corak Tafsir al-Qur'an Pada Periode Pertengahan (XVI-XVIII M)

Pada periode sebelumnya (periode klasik abad VII-XV M) disebutkan bahwa penafsiran belum menampakkan bentuk tertentu yang mengacu pada metode *al-Ma'sur* atau *al-Ra'yu* dan tidak pula menampakkan corak tertentu baik sastra, fiqhi, filsafat dan teologi, tasawuf, ilmi, sosial kemasyarakatan maupun psikologi. Akan tetapi masih bersifat umum dan menggunakan seluruh corak penafsiran serta masih mengandalkan ingatan dalam menafsirkan al-Qur'an.

Pada periode ini sudah mulai berkenalan dengan kitab-kitab tafsir yang dibawa atau didatangkan dari Timur Tengah, seperti *Kitab Tafsir Jalalain*. Kitab-kitab tersebut dibacakan kepada murid-murid, lalu diterjemahkan kedalam bahasa murid (Melayu, Jawa, dan sebagainya). Dalam proses

⁸⁶ Nasiruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Di Indonesia*. (Cet. I; Solo: PT. Tiga Serangkai, 2002), h. 37-38

tafsir seperti ini, para guru masih terikat dengan corak tafsir yang ada dalam teks kitab tafsir *al-Jalalain* dengan metode *tafsir Ijmaly*⁸⁷, artinya bahwa pada periode ini belum ada inisiatif pengembangan pemahaman secara analitis dan kritis terhadap suatu ayat kecuali sebatas pemahaman tekstual kitab tafsir tertentu dalam hal ini kitab *Tafsir al-Jalalain*. Hal ini juga menunjukkan bahwa tafsir *al-Jalalain* merupakan tafsir terpopuler pada masa tersebut.

Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa penafsiran terhadap al-Qur'an pada abad ini berkembang dengan baik dengan terlacaknya beberapa karya ulama nusantara dalam bidang tafsir, diantara karya-karya tersebut adalah :

a) Terjemahan Al-Qur'an Karya Hamzah Fansury

Hamzah Fansury hidup antara tahun 1550-1599 karya beliau lebih kepada penerjemahan terhadap al-Qur'an ayat per-ayat dengan menggunakan komentar-komentar ringkas tentang kandungan ayat al-Qur'an yang disusun dalam bahasa melayu dengan menyelipkan beberapa syair yang sarat dengan makna-makna yang dibubuhi pemahaman tasawuf.

Corak penafsiran al-Qur'an yang disusun oleh Hamzah Fansury adalah bercorak Tasawuf dimana beliau melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk penafsiran sufistik dalam tradisi Ibnu 'Arabi, beliau menyatukan ke dalam syair-syair dan mencampur bahasa

⁸⁷ Nasiruddin Baidan. Op. Cit., h. 54

arab dan melayu dengan keliahian yang cukup mengagumkan.⁸⁸

Salah satu contoh bait syair dari salah satu sajak empat barisnya yang merupakan interpretasi terhadap Q.S al-Ikhlash (112):

*laut itulah yang bernama ahad
terlalu lengkap pada asy'us-samad
olehnya itulah lam yalid wa lam yulad
wa lam yakun lahu kufu'an ahad*⁸⁹

Contoh bait syair yang di kutip oleh A.H. Jhons di atas, menunjukkan bahwa corak yang mendominasi penafsiran Hamzah Fansury adalah corak tasawwuf yang terungkap dalam bentuk bait-bait syair, sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi terdahulu dalam mengekspresikan pemahaman tasawwufnya seperti Ibnu 'Araby dan selainnya.

b) Tafsir Surat al-Kahfi

Sebagaimana keterangan Anthony H. Jhons bahwa karya tersebut merupakan manuskrip tertanggal tahun 1620 yang terdiri dari terjemahan melayu dan tafsir Q.S al-Kahfi (18) dengan gaya bahasa yang fasih dan idiomatis. Ada yang mengidentifikasi bahwa karya tersebut kemungkinan adalah

⁸⁸ Anthony H. Jhons, *Qur'anic Exegesis in the Malaya-Indonesia World: An Interduction Survey*. Dalam Abdullah Saeed (ed), *Approach to the Qur'an in Contemporary Indonesia*. terjemahan Syahrullah Iskandar dengan judul, *Tafsir al-Qur'an Di Dunia Indonesia-Melayu: Sebuah Penelitian Awal*. Dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*.(Volume.I, No. 3; Ciptat: Pusat Studi Al-Qur'an, 2006), h. 463

⁸⁹ G.W.J. Drewes and L.F. Barkel, *The Poems of Hamzah Fansuri*. Dalam Anthony H. Jhons. *Ibid.*,

karya hamzah al-Fansury, namun ternyata tidak sebab hamzah al-Fansury wafat pada tahun 1599 sementara karya ini tertanggal 1620, pada sisi yang lain karya ini berbeda dengan karya dan corak yang digunakan oleh Hamzah al-Fansury, dimana karya ini telah menggunakan metode penafsiran yang baik, dan dapat dipastikan pula bahwa karya ini merupakan terjemahan dari tafsir *al-Khazin* surah al-Kahfi.⁹⁰

Adapun corak tafsir yang terdapat pada manuskrip yang tidak teridentifikasi penulisnya ini adalah corak tasawwuf, hanya saja mazhab tasawwuf yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an adalah mazhab yang berbeda dari mazhab yang dianut oleh Hamzah Fansury. Selain itu metode penyajiannya termasuk kajian al-Qur'an yang telah terbangun dengan baik.

c) Karya Syamsuddin as-Sumatrany

Adapun karya-karya Syamsuddin as-Sumatrany tidak ada yang bertahan termasuk karyanya dalam bidang tafsir al-Qur'an. Namun meskipun demikian dapat diidentifikasi bahwa karya-karya beliau bertaburan ayat-ayat dan frasa dari al-Qur'an. Kebanyakan dari ayat-ayat tersebut dibubuhi dengan pembahasan tasawuf dan diterjemahkan ke dalam bahasa melayu dengan makna tasawwuf pula.

Jadi dapat dikatakan bahwa corak penafsiran yang terdapat dalam karya-karya Syamsuddin adalah bercorak tasawwuf

⁹⁰ Ibid., h. 464

dengan menggunakan mazhab Ibnu ‘Araby, sebagaimana yang dianut oleh Hamzah Fansury.

d) Nuruddin ar-Raniry

Adapun karya-karya Nuruddin ar-Raniry semuanya musnah terbakar termasuk di dalamnya adalah karya tafsir beliau, hal ini lebih disebabkan karena beliau sangat bersemangat dalam menyerang pemahaman mistis tasawwuf Hamzah dan Syamsuddin, sehingga seluruh karyanya dibakar dan para pengikutnya banyak yang dieksekusi.

e) *Turjuman al-Mustafid* Karya Abdurrauf Singkel

Abdul Rauf Singkel hidup antara 1615-1690 M, dimana beliau memiliki sebuah karya yang diberi judul *Turjuman al-Mustafid*. ada beberapa diantara peneliti yang menyebutkan bahwa karya ini merupakan terjemahan dari karya al-Baidhawiy yang berjudul *Anwaru at-Tanzil wa Asrar at-Takwil* akan tetapi setelah dilakukan penelitian kembali ternyata karya tersebut merupakan karya individu As-Sinkily, yang di dalamnya banyak mengungkapkan atau mengutip dari tiga karya tafsir yaitu *Tafsir al-Jalalain*, *Tafsir al-Baidhawiy* dan *Tafsir al-Khazin*.

Corak penafsiran yang disuguhkan oleh Abdurrauf tidak jauh dari corak penafsiran kitab *al-Jalalain*, dimana beliau secara diam-diam mengagumi karya Jalauddin al-Mahalli dan as-Suyuthy ini, selain itu karya Abdurrauf ini jauh dari corak tasawwuf, beliau dominan pada penterjemahan ayat-ayat per-ayat dalam bahasa melayu dengan menjelaskan *asbab Nuzul* dan *Qiraat* yang diperolehnya dari kitab *al-Jalalain*. Sehingga dengan

demikian dapat dikatakan bahwa karya Abdurrauf ini merupakan batu loncatan pertama dalam bidang tafsir al-Qur'an di Indonesia yang dapat membantu masyarakat dalam memahami arti-arti secara harfiah ayat-ayat al-Qur'an dalam bahasa lokal.

Analisis atas karay Abdurrauf tersebut di atas menunjukkan bahwa kitab *Turjumanul Mustafid* lebih dapat kita katakan adalah karya tafsir yang lebih mengutamakan faktor kebahasaan dari setiap ayat secara global untuk diselaraskan dengan kearifan lokal sehingga dapat memberikan kemudahan dalam pengajaran al-Qur'an.

Adapun penelitian yang menunjukkan bahwa karaya Abdurrauf bercorak umum terbantahkan mengingat bahwa karya ini bersinergi dengan karya *al-Jalalain*, *al-Kahzin*, dan *al-Baidhawiy*.

Sebagai sebuah catatan bahwa karya Abdurrauf ini merupakan karya tafsir pertama dalam bahasa lokal yang menguraikan ayat-ayat al-Qur'an secara lengkap 30 juz dengan menggunakan metode Ijmaly.

3. Corak Tafsir al-Qur'an Pada Periode Pra-Moderen (XIX M)

Pada periode ini perkembangan tafsir al-Qur'an cenderung melemah sehingga bukan berarti tidak meningkat, hanya saja dari segi penulisan boleh dikatakan bahwa karya tafsir pada peride ini tidak ada.

Jika pada periode sebelumnya –peride pertengahan-tulisan-tulisan dan karya-karya dalam bidang tafsir telah ada bahkan telah diterbitkan serta mendapatkan coraknya

tersendiri, namun pada periode ini tidak ditemukan sepucuk karya pun dalam bidang tafsir –selain karya Nawawi al-Banteni yang secara sosio historis karyanya ditulis di Mekkah dan diterbitkan di sana-, yang ada hanyalah pengkajian al-Qur'an lewat majlis-majlis yang ada dirumah-rumah atau di suarau-sarau yang sifatnya terbatas.

Secara logika sebenarnya kenyataan ini tidak dapat di cerna sebab pada abad sebelumnya terdapat karya yang bersifat monumental dalam bidang tafsir seperti karya Abdurrauf Singkel namun pada periode ini tidak terdapat satu pun karya yang dapat dikatakan lebih komprehensif dan lebih kritis dari karya-karya yang sebelumnya.

Kenyataan ini sebenarnya lebih diakibatkan oleh faktor keadaan yang terjadi pada masa ini, dimana pada periode ini Belanda berhasil mengencangkan cengkramannya di berbagai tempat di Indonesia, bahkan tidak sedikit diantara para ulama yang ada pada masa tersebut berada diantara dua bentuk aktifitas disisi lain mereka harus mengajarkan Islam kepada para generasi muda harapan bangsa, dan pada sisi yang lain pula mereka harus berjuang mempertahankan harkat dan martabat Negara agar tidak dicaplok oleh kekuasaan Belanda.

Kesibukan inilah yang menyebabkan para ulama yang ada pada masa pra-modern tidak mampu menorehkan pemahamn mereka terhadap al-Qur'an dengan tinta di atas kertas, sebab mereka harus berhadapan dengan kekuatan Belanda yang secara structural telah mengasai Indonesia

yang pemerintahannya pada masa itu disebut dengan masa pemerintahan Hindia-Belanda.

Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa corak penafsiran al-Qur'an pada periode ini kembali menggunakan corak umum sebagaimana yang terjadi pada masa klasik.

4. Corak Tafsir al-Qur'an Pada Periode Modern (XX-XI M)

Corak tafsir al-Qur'an di Indonesia pada periode ini dapat dibagi ke dalam dua jenis karya yaitu; 1). Karya tafsir yang muncul pada era tahun 1900-1950, 2) Karya tafsir yang ditulis pada awal tahun 1951-1981.

Corak karya tafsir pada era tahun 1900-1950

Terdapat tiga karya tafsir yang cukup representatif mewakili karya-karya tafsir yang lahir pada era tahun 1900 ketiga adalah:

- 1) *Al-Furqan* karya Ahmad Hassan
- 2) *Tafsir al-Qur'an Bahasa Indonesia* karya Mahmud Azis.
- 3) *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Yunus

Ketiga karya di atas memiliki beberapa persamaan yang sangat menonjol diantaranya adalah :

- a) Defenisi istilah-istilah yang terdapat di dalam al-Qur'an dan masalah-masalah yang ditemukan dalam penerjemahan. Maksudnya bahwa ketiga penulis tersebut merasa perlu untuk menjelaskan teknik penerjemahan dan beberapa asumsinya.

- b) Defenisi tentang konsep-konsep Islam. Ketiga karya tersebut memberikan informasi tentang konsep-konsep dasar Islam seperti keyakinan dan syariat yang diungkapkan di dalam al-Qur'an.
- c) Menjelaskan garis-garis besar kandungan al-Qur'an. Hal ini dapat ditemukan dalam karya Hamidy dan Mahmud Yunus, dimana Hamidy memnjelaskan garis-garis besar kandungan ayat al-Qur'an dalam 16 halaman, sementara Mahmud Yunus membuat garis-garis besar kandungan al-Qur'an dalam 30halaman.
- d) Catatan kaki, dalam catatan kaki tersebut, ketiganya berusaha untuk menjelaskan kata atau kalimat tertentu dan untuk memperjelas kembali makna teks agar lebih memperjelas maksudnya.
- e) Mengungkapkan sejarah al-Qur'an, dimana dua diantara ketiga karya tersebut menguraikan tentang proses turunnya al-Qur'an, pengumpulan dan pemeliharannya.
- f) Menyebutkan indeks dan daftar kata yang disusun secara alfabet dengan tujuan agar pembaca mendapatkan keterangan akan suatu kata atau kalimat dalam al-Qur'an.⁹¹

Jika kita memperhatikan bentuk kesamaan dari tiga karya di atas, dapat dikatakan bahwa corak tafsir pada masa

⁹¹ Haward M. Federspiel, Popular Indonesian literature of Qur'an. Terjemahan Tajul Arifin dengan judul, Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Qurash Shihab. (Cet. I; Bandung: Mizan, 1996), h. 129-136

ini adalah bersifat umum, dimana tidak terdapat diantara ketiga karya tersebut di atas yang mengacu pada satu corak tertentu atau tidak ada corak yang dominan yang menjadi ciri bagi masing-masing karya.⁹² Selain dari ketiga karya di atas masih terdapat tiga karya lainnya yang berada pada posisi yang sama yaitu; 1). *Qur'an Indonesia* (1932) yang disusun oleh Syarikat Kweek School Muhammadiyah, 2). *Tasir Hibarna* (1934) karya Iskandar Idris, 3). Dan *Tafsir Tamsiyatul Muslimin* karya K.H Sanusi.⁹³

Corak karya tafsir pada era tahun 1951-1980

Pada era ini karya-karya tafsir diindonesia mulai menampakkan perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya dimana bentuk-bentuk penafsiran terhadap teks-teks ilahi yang tertuang di dalam al-Qur'an lebih merespon keadaan zaman, diantara karya-karya yang muncul pada era ini diantaranya adalah :*l-Qur'an dan Terjemahannya* oleh Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* oleh Yayasan Bahrul Ulum, *Tafsir Qur'an* karya Zainuddin Hamidy CS., *Tafsir Sinar* karya Malik Ahmad, *Tafsir al-Bayan* karya T.M Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Azhar* karya Hamka, dan banyak lagi yang lainnya.

⁹² Nasiruddin Baidan, Op. Cit., h. 92

⁹³ Ibid., 93

BAB III

BIOGRAFI KH. AHMAD SANUSI

Kiyai Haji Ahmad Sanusi seorang putera Sukabumi yang pernah berkiprah dipanggung nasional di era 1920-an sampai dengan 1950-an, pernah menorehkan tinta emas dalam sejarah perjuangan kemerdekaan republic Indonesia. Sehingga tidak heran apabila beliau diangkat sebagai salah satu perintis kemerdekaan oleh pemerintah Republik Indonesia dan mendapat anugerah penghargaan bintang Maha Putera Utama pada tanggal 12 Agustus 1992 dan Bintang Maha Putera Adipradana pada hari Senin tanggal 10 November 2009 dari presiden Republik Indonesia.

Namun kiprah dan perjuangan yang telah ia lakukan nyaris terlupakan oleh sejarah dan masyarakat Sukabumi pada khususnya dan masyarakat Jawa Barat pada umumnya, sehingga tidak mengherankan jika masih ada generasi muda tidak begitu tahu dan mengenal sosok ketokohan KH Ahmad Sanusi, walaupun mereka menganal hanyalah sebatas nama jalan dan pendiri pesantren Syamsul Ulum Gunungpuyuh yang ada di wilayah Kota Sukabumi.

Oleh karena itu, untuk mengingat dan mengenang kembali kiprah dan perjuangan KH. Ahmad Sanusi dalam pentas sejarah perjuangan Republik Indonesia, maka penulis akan memaparkan secara singkat pemikiran dan perjuangan KH. Ahmad Sanusi dalam kancah pergerakan nasional.

Ahmad Sanusi dilahirkan pada malam Jumat, tanggal 12 Muharram 1306 H bertepatan dengan tanggal 18 September 1888⁹⁴ di kampung Cantayan Desa cantayan Kecamatan Cantayan Kabupaten Sukabumi (daerah tersebut dulunya bernama Kampung Cantayan Onderditrik Cikembar, Distrik Cibadak, Afdeling Sukabumi)⁹⁵ anak ketiga dari delapan bersaudara pasangan KH. Abdurrohim⁹⁶ (Ajengan Cantayan, Pimpinan Pondok Pesantren Cantayan) dengan ibu Empok.⁹⁷

Dilihat dari silsilah keluarga, Ahmad Sanusi masih keturunan Syeikh Haji Abdul Muhyi Pamijahan⁹⁸ seorang Waliyullah yang berada di daerah Pamijahan Tasikmalaya.

⁹⁴ Sesuai dengan pengakuan KH Ahmad Sanusi, dalam halaman pertama pada saat mengisi formulir Pendaftaran Orang Indonesia Jang Terkemuka Jang Berada di Jawa (Sumber: ANRI, Daftar Orang Indonesia Jang Terkemuka Jang Berada di Jawa Nomor 2119). Sedangkan dalam batu nisan tertera tanggal 3 Muharram 1306 H, Bandingkan dengan Muftahul falah dalam buku *Riwayat Perjuangan KH. Ahmad Sanusi*, hlm. 8-9, Mohammad Iskandar, dalam buku *Kiyai haji Ajengan Ahmad Sanusi.*, hlm.2, Sulasman, *KH Ahmad Sanusi: Berjuang Dari Pesantren Hingga Parlemen* dalam Irfan Safrudin (et.al), du buku *Ulama-ulama Perintis: Biografi Pemikiran dan Keteladanan*. Hlm. 142, dan Asep Mukhtar Mawardi, *Haji Ahmad Sanusi dan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran Ke-Islaman dan Pergerakan kebangsaan Sukabumi 1888-1950*. (Program Magister Ilmu Sejarah Program Pascasarjana UNDIP, Semarang, 2011, hlm. 86-87.

⁹⁵ Miftahul Falah, Op.cit., hlm 8-9

⁹⁶ KH. Abdurrohim adalah putera Ama H. Yasin, lahir di cantayan sekitar tahun 1833 M.

⁹⁷ Istri pertama KH Abdurrohim. Yang berasal dari cimahi-sukabumi.

⁹⁸ Muchtar Efendi, *Garis Besar Keturunan Syeikh Abdul Muhyi: Pamijahan Tasik Malaya jawa barat*.

Ahmad Sanusi dibesarkan di lingkungan keluarga Islam di pesantren Cantayan sampai usia 16 tahun dan belajar tentang pengetahuan agama Islam langsung dari orang tuanya. Setelah itu Ahmad Sanusi melanglangbuana ke berbagai pesantren periode (1905-1910).

Setelah menginjak usia 17 tahun, Ahmad Sanusi mulai belajar serius untuk mempelajari agama Islam. Atas anjuran ayahnya untuk mendalami keilmuannya, menambah pengalaman dan memperluas pergaulannya dengan masyarakat, ia nyantri ke berbagai pesantren yang ada di daerah Jawa Barat. Adapun pesantren yang pernah beliau singgahi adalah:

- 1) Pesantren Salajambe (Cisaat Sukabumi).
- 2) Pesantren Sukamantri (Cisaat Sukabumi).
- 3) Pesantren Sukaraja (Sukaraja Sukabumi).
- 4) Pesantren Cilaku (Cianjur)
- 5) Pesantren Ciajag (Cianjur)
- 6) Pesantren Gentur Warung Kondang (Cianjur)
- 7) Pesantren Buniasih (Cianjur)
- 8) Pesantren Keresek Blubur Limbangan (Garut)
- 9) Pesantren Sumursari (Garut)
- 10) Pesantren Gudang (Tasikmalaya)

Setelah melanglangbuana ke berbagai pesantren, pada tahun 1909, Ahmad Sanusi kembali ke Sukabumi dan masuk pesantren babakan Selawi Baros Sukabumi. Ketika ngaji di Babakan Selawi Ahmad Sanusi bertemu dengan seorang gadis yang bernama Siti Djuwariyah yang akhirnya ia nikahi.

Beberapa bulan setelah menikah, pada tahun 1910 Ahmad Sanusi beserta istri berangkat ke Mekkah al-Mukarromah untuk menunaikan ibadah haji. Selanjutnya setelah melaksanakan ibadah haji, ia tidak langsung kembali ke tanah air, melainkan bermukim disana selama 5 tahun untuk memperdalam ilmu agamanya. Selama di Saudi Arabia ia belajar ke berbagai tokoh dan ulama diantaranya adalah:

- a. Syeikh Shaleh Bafadil
- b. Syeikh Maliki
- c. Syeikh Ali Thayyib
- d. Syeikh Said jamani
- e. Haji Muhammad Junaidi
- f. Haji Abdullah Jamawi
- g. Haji Mukhtar

Selain itu, Ahmad Sanusi juga berteman dengan berbagai tokoh pergerakan Islam. Diantanya sebagai berikut:

- a. KH. Abdul Halim (Pendiri PUI Majalengka)
- b. Raden Haji Abdul Muluk (Tokoh SI)
- c. KH. Abdul Wahab Hasbullah (Tokoh Pendiri NU)
- d. KH. Mas Mansyur (Tokoh Muhammadiyah)

Selama lima tahun bermukim di Mekkah Ahmad Sanusi memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, untuk mendalami, mengkaji dan memahami berbagai disiplin ilmu tentang ke-Islaman, sehingga menurut tradisi lisan yang berkembang dikalangan ulama Sukabumi, bahwa dengan kepandaian ilmu yang ia miliki, maka sebagai wujud

penghargaan dan pengakuan ketinggian ilmunya tersebut dari syeikh yang ada di Mekkah, Ahmad Sanusi mendapat kesempatan untuk menjadi imam shalat di masjidil haram. Bahkan salah seorang syeikh mengatakan, “jika ada orang Sukabumi yang hendak memperdalam ilmu keagamaannya, ia tidak perlu jauh-jauh ke Mekkah, karena di Sukabumi telah ada seorang guru agama yang ilmunya telah cukup untuk dijadikan sebagai guru panutan yang pantas diikuti titahnya”.(Sulasman, 2007:25).⁹⁹

Pada bulan Juli 1915, Ahmad Sanusi kembali ke kampung halamannya untuk membantu ayahnya mengajar di Pesantren Cantayan, gaya mengajar yang ia terapkan kepada santri dan para jamaahnya berbeda dengan gaya mengajar kiyai lain pada umumnya, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima relative mudah, maka tidak heran dalam kurun waktu 4 tahun sejak kepulangannya dari Mekkah, Nama Ahmad Sanusi dengan cepat dikenal masyarakat, sehingga ia mendapat julukan Ajengan Cantayan, julukan ini pertama kali diberika oleh masyarakat yang ditujukan kepada ayahnya, selanjutnya kepada Ahmad Sanusi.¹⁰⁰

Dalam keorganisasian diawal kepulangannya dari Mekkah Ahmad Sanusi sempat dikunjungi oleh Presiden Syarikat Islam Lokal Sukabumi, yaitu Haji Sirod, karena sebelumnya Ahmad Sanusi sewaktu mukim di Mekkah tepatnya pada tahun 1913 pernah didatangi oleh Raden Haji

⁹⁹ Ibid, hlm. 22

¹⁰⁰ Sulasman, KH. Ahmad Sanusi; *Berjuang Dari Pesantren Hingga Parlemen* dalam buku Irfan Safrudin (at all), *ulama-ulama Perintis: Biografi Pemikiran dan Keteladanan*. (MUI Kota bandung, 1429 H/2008 M)

Abdul Muluk pengurus Sarekat Islam yang mengajak Ahmad Sanusi untuk bergabung menjadi anggotanya, dan Ahmad Sanusi pun bersedia menjadi anggotanya lalu diposisikan sebagai dewan penasehat.

Aktif berorganisasi dan mengajar, Ahmad Sanusi kemudian mendirikan Pesantren Genteng pada tahun 1921. Sistem mengajar yang diterapkan Ahmad Sanusi dipesantrennya dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan menerapkan metode halaqah, serta didukung dengan kemampuan orator, maka namanya semakin dikenal di masyarakat, terlebih setelah ia mendapat panggilan dari penguasa setempat untuk intrograsi oleh aparat pemerintah colonial Belanda (Wadana Distrik Tjibadak, Raden Karnabrata) yang pernah melakukan proses verbal terhadap Ahmad Sanusi mengenai sebuah kitab yang ia tulis sewaktu mukim di Mekkah tahun 1914 yang ia beri nama *Nahratudthagham* (suara singa wilayah). Dari kitab tersebut yaitu sebuah pembelaan Ahmad Sanusi terhadap surat kaleng yang menjelek-jelekan Syarikat Islam.¹⁰¹ Karena dengan pemanggilan dan ditahan selama 7 tahun oleh aparat pemerintah colonial Belanda tersebut semakin meningkat rasa simpati masyarakat terhadap gerak dan langkah perjuangannya, sehingga tidak heran banyak masyarakat berbondong-bondong dari berbagai arah dan daerah untuk

¹⁰¹ Surat kaleng yang beredar di Mekkah yang berisi menjelek-jelekan Syarikat Islam, disinyalir dibuat oleh Sayyid Utsman bin Abdullah (Mufti Betawi) maka KH. Ahmad Sanusi yang pada saat itu baru sekitar satu tahun menjadi anggota Syarikat Islam, tampil untuk membela Syarikat Islam yang isi pembelaannya sesuai dengan isi Satatuen (Anggaran Dasar) Syarikat Islam.

mengikuti pengajiannya, karena disamping menarik dari metode mengajar dan materi yang disampaikan juga simpati terhadap apa yang dilakukan untuk membebaskan masyarakat dari belenggu kebodohan, kemiskinan, dan penjajahan.

Melihat kondisi seperti itu, ayahnya memberi sarah kepadanya untuk mendirikan sebuah pesantren. Sesuai dengan saran ayahnya, maka pada tahun 1921, ia mendirikan pesantren di Kampung Genteng Babakansirna, Distrik Cibadak Afdeeling Sukabumi. Oleh sebab itu, Ahmad Sanusi mendapat julukan tambahan sebagai Ajengan Genteng. Selain itu juga Ahmad Sanusi mendirikan Majelis Umum pengajian masyarakat luas, diantaranya di Cikukulu Sukabumi, di Cipelang Gede Sukabumi dan Cijengkol Cianjur.¹⁰²

Dengan kecakapan ilmu pengetahuan yang ia miliki, maka tidak heran banyak masalah-masalah yang dibahas secara tuntas dan lugas oleh Ahmad Sanusi baik masalah pemikiran maupun masalah pergerakan pembaharuan dan masalah kemasyarakatan dan kenegaraan.

Dalam kurun waktu enam tahun memimpin Pesantren Genteng, pemikiran keagamaannya ditulis dalam beberapa kitab dan majalah yang ia terbitkan, sehingga buah pemikiran, gagasan dan sikapnya banyak dikenal oleh khalayak ramai,

¹⁰² Hasil wawancara dengan Ibu Siti Rukoyah (100 tahun) istri kedua Ajengan Syafii Pangkalan santri dan adik ipar KH Ahmad Sanusi.

dan membuat namanya menjadi terkenal tidak hanya di daerah sukabumi, akan tetapi dikenal pula sampai daerah Cianjur, Bogor, Priangan, Batavia dan berbagai daerah lainnya.¹⁰³ Sehingga ia tidak hanya disukai oleh kawan-kawan sepemikiran dan seperjuangan, akan tetapi ia disegani pula oleh lawan. Sehingga membangun dinamika pemikiran ke-Islaman dan kebangsaan di wilayah Sukabumi dan sekitarnya menjadi sebuah daerah yang dinamis juga katalisator dalam membangun nilai-nilai kesadaran bagi masyarakat untuk meraih kemerdekaan dengan melepaskan diri dari belenggu penjajahan.

Hal ini dapat dipahami situasi dan kondisi saat itu, bahwa masyarakat Sukabumi membutuhkan seorang figur yang berani mengatakan yang *benar itu benar* dan yang *salah itu salah*, sehingga dengan tampilnya Ahmad Sanusi dalam mengayomi kehidupan masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan paling tidak apa yang di butuhkan oleh masyarakat pada saat itu minimal dapat terpenuhi sesuai dengan harapan. Begitupun dalam membangun kesadaran dan kecintaan kepada bangsa dan Negara, Ahmad Sanusi mengingatkan masyarakat tentang arti pentingnya sebuah kemerdekaan, karena dengan kemerdekaan bangsa dan Negara ini dapat dibangun sesuai dengan kehendak dan keinginan masyarakat.

¹⁰³ Miftahul Falah, Op.Cit., hlm. 144.

Karena pemikiran dan pergerakan perlawanannya pada penjajah, pada bulan Agustus 1927 dekat Pesantren Genteng terjadi insiden merusak dua jaringan kawat telepon yang menghubungkan Sukabumi, Bogor dan Bandung. Kejadian ini dijadikan sebagai bukti Pemerintah Hindia Belanda untuk menangkap dan menahannya. Dengan alasan itulah beliau mendekam di penjara Cianjur selama 9 bulan sampai bulan Mei 1928 kemudian dipindahkan ke Penjara Kota Sukabumi sampai November 1928. Selanjutnya sejak bulan November 1928 Ahmad Sanusi diasingkan atau dibuang ke Tanah Tinggi Senen Batavia *Centrum*.¹⁰⁴

Selama di penjara di Cianjur, penjara Sukabumi dan di tempat pengasingan di Batavia *Centrum*, Ahmad Sanusi senantiasa dikunjungi dan di bantu untuk biaya hidupnya oleh H. Abdullah,¹⁰⁵ sehingga ia walaupun di penjara dan diasingkan, namun dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak mendapat kesulitan yang berarti. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Hj. Siti Badriyah (86 tahun).

*Sawaktos mang Sanusi (panggilan untuk Ahmad Sanusi oleh anak-anak H Abdullah) kening karerepet boh waktos mentena di penjara sareng diasingkeun ka Batavia Centrum, oge dina waktos-waktos anu sanesna, saupami peryogi bantosan, tangtos Ama H Abdullah anus ok ngabntos boh dina wujud materina oge wujud tanagina dugikeun ka rengse.*¹⁰⁶

¹⁰⁴ Wawancara dengan ibu Siti Rukoyah (100 Tahun) pada hari Selasa, 26 Nov 2013

¹⁰⁵ Kakak kandung KH. Ahmad Sanusi

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan ibu Siti Badriyah

Ditempat perasingan, ia tidak berpangku tangan, dampak positif bagi Ahmad Sanusi salah satunya. Ahmad Sanusi menunjukkan dirinya sebagai ulama produktif dalam menulis kitab-kitab.¹⁰⁷ Kitab yang ia tulis kebanyakan atas permintaan masyarakat luas untuk membahas dan mengkaji permasalahan-permasalahan yang berkembang pada masa itu dengan kedatangan para mujaddid yang membahas tentang khilafiyah dalam keagamaan.

Setelah menjalani penahanan, Ahmad Sanusi kemudian dibebaskan dengan status tahanan kota, beliau dipindahkan dari Batavia Centrum ke Kota Sukabumi. Hal inilah yang dijadikan kesempatan olehnya untuk turut serta dalam usaha kemerdekaan republic Indonesia dari penjajahan Belanda. Banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh Ahmad Sanusi, ia kembali aktif dalam berbagai organisasi hingga Indonesia benar-benar merdeka dengan jasanya dan para ulama Sikabumi.

A. Pemikiran, Perjuangan dan Sikap KH. Ahmad Sanusi

Pemikiran Kebangsaan

Sejak ia berkenalan dengan H. Abdul Muluk, KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Mas Mansyur, KH. Abdul Halim, dan Tokoh-tokoh Islam lainnya, di Mekkah, maka pemikirannya tentang kebangsaan (nasionalisme)

¹⁰⁷ Kitab-kitab atau majalah yang ditulis oleh Ahmad Sanusi, jumlahnya ratusan sebagaimana yang dilaporkan oleh dirinya pada pemerintah militer Jepang pada tahun 1942.

kemerdekaan, dan lain-lain menjelma dalam jiwa dan jati dirinya, sehingga ketika SI (Serikat Islam) diserang oleh surat kaleng yang memburuk-burukan tentang SI, maka ia tampil dimuka untuk membela, yang mana pembelaanya ditulis dalam sebuah buku yang berjudul *Nahratoeddarham*.¹⁰⁸ Dalam bukunya itu ia menjelaskan bahwa organisasi ini sesuai dengan isi dari statuenya (Anggaran Dasar) bertujuan hendak melepaskan ketergantungan bangsa pribumi dari bangsa asing. Hal ini menandakan bahwa Ahmad Sanusi tidak sebatas menegakan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan nyata di masyarakat, akan tetapi ia sudah memperlihatkan jiwakebangsaannya (nasionalisme).¹⁰⁹

Ahmad Sanusi banyak berkontribusi dalam hal kenegaraan, diantaranya, ia berjasa dalam konsep-konsep Negara yang ia ungkapkan dalam siding BPUPK 1945. Diantara konsep-konsep yang ditawarkan sebagai berikut: a) Tentang bentuk Negara, b) Batas wilayah, c) Rancangan UUD 1945. d) Tentang pembelaan Negara Republik Indonesia.

Pemikiran keislaman KH. Ahmad Sanusi

Pemikiran Ahmad Sanusi dalam mengemukakan dan menjelaskan masalah-masalah keagamaan merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat. Walaupun pemikirannya tersebut tidak murni dari hasil ijtihadnya.

¹⁰⁸ Kitab: *Nahratoeddarham* (Suara Singa Wilayah) yang diajukan untuk mencegah serangan oleh para pengkhianat yang ditujukan kepada Sarekat Islam. Ditulis oleh Ahmad Sanusi sewaktu di Mekkah pada tahun 1914. Buku ini ditulis untuk menjawab tuduhan bahwa Sarikat Islam bukanlah organisasi yang berlandaskan Islam.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 26.

Harry J. Benda mengelompokkan Ahmad Sanusi ke dalam jajaran “*kyai ortodoks*”.¹¹⁰ Sedangkan Asep Mukhtar Mawardi mengelompokkan Ahmad Sanusi kedalam “*kelompok ortodoks progresif*” atau kelompok Sunni yang mengintrodusir ilmu pengetahuan modern dalam pemikirannya.¹¹¹ Kemudian Muhammad Iskandar menyematkan dalam judul bukunya bahwa Ahmad Sanusi merupakan Tokoh Kyai Tradisional Jawa Barat,¹¹² sedangkan Miftahul Falah dalam mengomentari tulisan Sulasman¹¹³ tentang pengelompokan orientasi keagamaan masyarakat Sukabumi pada dasawarsa kedua abad ke-20, bahwa Ahmad Sanusi dimasukan pada kelompok keempat, yaitu kelompok *tradisional progressif* yang berpusat di Cantayan, sekaligus

¹¹⁰ Harry J. Benda., Bulan Sabit dan Matahari terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang. (terjemahan Dhanial Dhakidae. Pustaka Jaya, Jakarta, 1980), hlm.288.

¹¹¹ Asep Mukhtar Mawardi, Op.cit., hlm.166. *Bandingkan dengan Miftahul Falah*, Op.cit. hlm39, sebagaimana mengutip pendapat Sulasman dalam *KH. Ahmad Sanusi (1889-1950): Berjuang dari Pesantren ke Parlemen...*,hlm.3-5

¹¹² Mohammad Iskandar..., Op.cit., hlm.1

¹¹³ Sulasman dalam bukunya *KH. Ahmad Sanusi (1889-1950): Berjuang Dari Pesantren ke Parlemen*. (PW-PUI Jawa Barat, Bandung, 2007), hlm.3-5. Menyebutkan bahwa pada dasawarsa kedua abad ke-20, orientasi keagamaan masyarakat sukabumi dapat dipilah dalam empat kelompok: *pertama*, Kelompok Birokrat Keagamaan yang diangkat oleh pemerintah Hindia Belanda, *kedua*, kelompok modernis yang memiliki karakter sama dengan kelompok modernis yang umum dikenal oleh bangsa Indonesia, *ketiga*, kelompok tradisional yang secara statis mempertahankan orientasi keagamaan mereka, dan *keempat*, kelompok tradisional profesif yang berpusat di Cantayan.

mendaulat Ahmad Sanusi sebagai pemimpin terkemuka dari kelompok tersebut.¹¹⁴

Ahmad Sanusi adalah sosok kiyai yang aktif dan produktif. Ia banyak melakukan aktivitas di berbagai organisasi seperti AII, BII, IMI, SUPI, GUPPI, dan lain-lain, produktif menulis kitab-kitab keislaman, berdasarkan pengakuannya pada tahun 1942, Kitab yang ia tulis sebanyak 126 judul Kitab, sedangkan menurut informasi keluarga, kitab yang ia tulis sebanyak 400-an judul baik yang berbentuk kitab ataupun majalah.

Pemikiran dan pemahaman Ahmad Sanusi mengenai ke-Islaman lebih-lebih ilmu tafsir, mantik, dan lain-lain sangat dalam, bahkan ia hafal al-Quran 30 juz, maka tidak heran apabila ada masalah yang berkaitan dengan masalah pemikiran keagamaan yang berkembang saat itu termasuk yang menyangkut gerakan-gerakan pembaharuan, kezumudan maupun masalah-masalah yang lain yang meresahkan masyarakat, ia jawab dengan baik secara lisan maupun tulisan. Banyak kitab-kitab yang ditulisnya dalam berbagai disiplin ilmu mampu menjawab harapan masyarakat dan menjawab permasalahan tersebut.

Aliran pemikiran Ahmad Sanusi dalam bidang Aqidah menganut faham *Ali Sunnah Wal Jama'ah* yang dikenal dengan *aliran Sunni* sedangkan dalam bidang fiqih ia menganut faham *fiqih Syafi'i*. hal ini dilatarbelakangi salah

¹¹⁴ Miftahul Falah, Op.cit., hlm.39

satunya karena guru-guru Ahmad Sanusi baik ketika belajar di wilayah Jawa Barat maupun ketika bermukim di Makkah, hampir semua penganut paham *Ahli Sunnah Wal Jamaah* dalam bidang *Aqidah*, dan bermadzhan *Syafi'i* dalam fiqh. Demikian pula kitab-kitab yang dipelajari adalah kitab-kitab dari kangan Sunni bermadzhab *Syafi'i*.

Pemikiran Ahmad Sanusi dengan keberpihakan terhadap sekte Sunni dan fiqh *Syafi'i* bukan karena ia tidak mengetahui dan mempelajari adanya aliran pemikiran *Aqidah* dan madzhab fiqh yang lain, akan tetapi keberpihakan tersebut merupakan sikap Ahmad Sanusi yang kemudian menempatkan dirinya dalam jajaran “kyai ortodoks yang progresif”. Hal ini dapat dilihat dari nama-nama kitab yang dijadikan rujukan dalam karya-karyanya, terdapat pula nama kitab hasil karya cendekiawan muslim abad ke-19, seperti Tontowi Jauhari dan Farid Wajdi.

1. Pemikiran dalam bidang Aqidah

Tulisan Ahmad Sanusi yang dimuat secara berkala dalam majalah dua mingguan *Al-Hidayatoel Islamiyah* dan buku-buku tauhid yang diterbitkannya, rupanya banyak dipengaruhi pemikiran *As-Sanusi*, penulis kitab *Ummu Barahim* dan *Kifayat al-Awwan*.¹¹⁵

Ahmad Sanusi mengetahui materi-materi sekte selain sekte Sunni. Hal ini dapat diketahui ketika ia menjelaskan tentang partai-partai Islam (*al-firqah al islamiyah*) secara

¹¹⁵ Asep Mukhtar Mawardi, Op.cit. hlm. 167

panjang lebar. Materi tentang sekte-sekte Islam dikutip dari kitab-kitab perbandingan agama *Al-Milalu wan Nuhalu* (*Agama-agama dan Kepercayaan*) karya Asy-syahritani dan kitab *al-Farqu Bainal firaq* (*sekte Sunni diantara sekte-sekte*) karya Abdul Kadir Albagdadi. Dengan demikian, ketika Ahmad Sanusi akan menguraikan paham-paham selain sekte Sunni, rupanya ia pun membaca materi yang menjadi ajaran sekte tersebut.¹¹⁶

Ketika Anjuman Ahmadiyah lahir bersamaan dengan kelahiran Mirza Gulam Ahmad (1835-1908), kitab *al-Milal wan Nihal* karya as-Syahristani telah terbit sekitar 700 tahun sebelumnya. Ajaran sekte Ahmadiyah belum terakomodasi dalam karya Asyahristani. Jika Ahmad Sanusi berbantahan dengan sekte Ahmadiyah buka didapat dari *Al-Milal wan Nihal*.¹¹⁷

Diantara karya Ahmad Sanusi yang membahas tentang Aqidah diantaranya sebagai berikut ini:

- a. Al-Lu'lu un-Nadld fi Masaili Tauhid
- b. Al-Fikr al-Akbar
- c. Miftahul Jannah fi Bayani Ahli Sunnah wal Jama'ah
- d. Tauhidu Al-Muslimin

2. Pemikiran dalam bidang Ilmu Fiqih

¹¹⁶ ibid

¹¹⁷ Loc.cit

Dalam masalah fiqih, Ahmad Sanusi membenarkan siapapun yang mengikuti pemikiran fiqih dari empat madzhab, tetapi Ahmad Sanusi lebih cenderung untuk berpegang pada aliran pemikiran fiqih Sayafi'i. kecenderungan terhadap madzhab syafi'i dituangkan dalam buku berjudul *al-Jauharot al-Mardliyah fi Mukhtasar al-Furu' as-Syafi'iyyah*, sebagai buku pegangan setebal 26 halaman.¹¹⁸

Ketika Ahmad Sanusi berpolemik masalah Fiqih dengan *Majelis Ahli Sunnah wal Jamaah* (Tjahya Islam) Garut, Ahmad Sanusi mengemukakan delapan belas ibarat (kutipan) dari delapan belas kitab yang berasal dari kubu Imam Syafi'i. *polemic tersebut dipublikasikan dalam bentuk buku berjudul Tadzkiratul Awam min Muftarayati Cahya Islam (Peringatan kepada kaum awam mengenai cahya islam yang mengada-ada) setebal dua puluh halaman.*¹¹⁹

3. Pemikiran dalam bidang Sosial dan Dakwah

Dalam hal pengembangan metodologi dakwah, Ahmad Sanusi merumuskan arah dakwah AII yang dimuat dalam majalah *Attablagoel Islami* nomor 1 tahun 1936. Ahmad Sanusi mengemukakan tiga dalil dari al-Quran dan dua hadits Nabi mengenai kewajiban tablig. Secara rinci Ahmad Sanusi menyebutkan 39 sifat yang harus dimiliki para juru dakwah, para penganjur, para pemimpin dan pengurus

¹¹⁸ Ibid, hlm. 170

¹¹⁹ Loc. Cit

sebuah lembaga. Ke-39 sifat yang harus dimiliki juru dakwah tersebut adalah rendah hati, lembut, penyayang kepada semua makhluk, dermawan, lantang dalam bercakap, tidak sombong; tidak berkepala batu; merdeka; adil; mengerti persoalan; memiliki pikiran yang jernih, teguh hati, bermaksud menegakkan agama, menjunjung syariat Islam, melaksanakan perintah Allah swt., menghidupkan sunnah-sunnah Rasul, tidak riya (pamer), tidak munafiq, tidak plin-plan, tidak ingkar janji, berakhlak baik, dan harus memiliki sifat pemaaf.¹²⁰

4. Pemikiran bidang Tafsir dalam membumukan Al-Quran di Indonesia

Pengetahuan Ahmad Sanusi dalam bidang tafsir Al-Quran dapat dikatakan sebagai pengetahuan unggulan yang melekat dalam dirinya, sehingga ia dijuluki sebagai *Mufassir Sunda* dari Sukabumi.¹²¹ Pada masa hidupnya ia pernah menerbitkan 11 (sebelas) judul tafsir al-Quran hasil karyanya. Pada saat ia kembali dari Mekkah tahun 1915, ia menulis kitab tafsir berjudul: *Kasyfu as-Sa'adah fi Tafsiri Surat al-Waqi'ah*, dalam 27 halaman. Kitab *Kasyfu as-Sa'adah* ditulis oleh Muhammad Bisri bin Abdullah merupakan karya pertama Ahmad Sanusi di bidang tafsir, karena dalam kulit bukunya Ahmad Sanusi masih menggunakan alat babakan Sirna, Cibadak, Sukabumi, yaitu pesantren yang

¹²⁰ Ibid. hlm. 171

¹²¹ <https://kabartangsel.com/kh-ahmad-sanusi-adalah-mufassir-sunda-dari-sukabumi/>

ditinggalkannya karena menjalani pengasingann ke Batavia.¹²²

Dalam rangka membumikan al-Quran di Indonesia, pada tahun 1934 (1352 H) Ahmad Sanusi membuat suatu terobosan baru, yang sebelumnya tidak dilakukan oleh ulama lain, yaitu menerbitkan kitab tafsir yang ditulis dalam bahasa Melayu dengan huruf latin, yang berjudul: *Tamsjijatoel Moeslimien Fi Tafsiri Kalam Rabbil Alamin* (Menindakan sekian orang Islam didalam menafsirkan firman Tuhan seru sekalian alam).¹²³

Tujuan penerbitan tafsir ini dalam sebuah iklan disebutkan:

Inilah tafsir Quran berbahasa Melayu, yang menerangkan tafsir Quran yang sejatinya, menerangkan hukum-hukum islam, menurut madzhab Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hambali dan menerangkan hikmah-hikmahnya sembahyang, zakat, puasa dan lain sebagainya.¹²⁴

Dalam waktu enam bulan, yaitu sampai dengan bulan Maret 1935, tafsir huruf Latin ini sudah tersebar sampai ke Bengkulu. Di Bengkulu terdapat seorang agen bernama H. Bachsin-Mohsin. Sampai dengan bulan Juni 1939 telah terbit sampai jilid ke-53 dengan halaman terakhir 1478. Menurut

¹²² Ibid. hlm.172

¹²³ Ibid. hlm.173

¹²⁴ Loc. Cit

keterangan Ahmad Sanusi, jilid ke-53 adalah jilid terakhir yang dapat ditulisnya. Penghentian penulisan ini diduga sebagai pemenuhan persyaratan pembebasan Ahmad Sanusi dari statusnya sebagai tahanan kota. Pada awalnya *Tamsjijatul Moeslimin* dicetak pada *Al-Ittihad Drukkerij Soekaboemi* milik AII. Namun pada bulan agustus 1937 mesin cetak *Al-Ittihad* disita oleh pemerintah karena: Pertama, *Tamsjijatoel Moeslimien* dianggap sebagai alat propaganda AII menuju gerakan politik. Kedua, *Tamsjijatoel Moeslimien* menuai kontroversi di kalangan umat islam. Mulai penerbitan *Tamsjijatoel Moeslimien* nomor 44 Tahun ke-IV tanggal 5 September 1937 dicetak pada *Masdoeki Drukkerij Soekaboemi*.¹²⁵

Jika penerbitan *Tamsjijatoel Moeslimien* ditengarai pemerintah menuai kontroversi dikalangan umat Islam, sebenarnya hal itu menguntungkan pihak pemerintah. Alasan yang tepat bagi pemerintah membekukan *Al-Ittihad Drukkerij* adalah alasan yang pertama, yaitu *al-Ittihad Drukkerij* dijadikan alat propaganda AII menuju gerakan politik, karena *Tamsjijatoel Moeslimien* memiliki daya tarik yang sedemikian besar karena kekontroversiannya menulis al-Quran dengan huruf Latin. *Tamsjijatoel Moeslimien* mengundang perdebatan antar ulama, yang sewaktu-waktu dapat berubah menjadi mobilisasi ulama.¹²⁶

¹²⁵ Ibid. hlm.174

¹²⁶ Ibid. hlm. 175

Haji Oetsman asal Negeri Perak Malaysia adalah salah seorang penentang penulisan al-Quran dengan huruf Latin. Ia merencanakan menerbitkan kitab bantahan terhadap *Tamsjijatoel Moeslimien* dengan judul *Tashiyatul Afkar*.

Sebelum *Tashiyatul Afkar* terbit, Haji Oestman Perak beriklan dengan menggambarkan kontroversi *Tamsjijatoel Moeslimien*:

*Berhoeboeng denga terbitnya Tafsir Tamsjijatoel Moeslimien, dalam kitab mana huruf-huruf Qoeran ditukar dengan huruf latin, maka timbulah kekacauandan perceraian antara sesame kaum muslimin, debat-mendebat tiada berhentinya, sehingg mengkhawatirkan akan terus menerus, jika tidak lekas diselesaikan*¹²⁷.

Pada Februari 1937, AII pernah merencanakan perdebatan mengenai masalah penulisan al-Quran dengan huruf latin dengan mengambil tempat di majlis Umum Cipelang Gede Sukabumi. Ulama yang menyatakan kesiapannya untuk hadir dalam perdebatan tersebut adalah sayid Alwi bin Thohir, Mufti Johor Malaysia beserta dua ulama Negeri Johor, dua ualama asal Banten, KH. Ahmad Syatibi dari Gentur Cianjur (guru Ahmad Sanusi), Haji Hasan Basri Cicurug, Haji Mashoer Bogor, Haji Oetsman dari

¹²⁷ Loc. Cit

Negeri Perak Malaysia, dan Raden Oejek Abdoellah dari Pabuaran Sukabumi.¹²⁸

Hal yang paling menarik dari *Tamsijjatoel Moeslimien* dan dianggap pertama di Indonesia adalah upaya Ahmad Sanusi menjelaskan maksud yang terkandung dalam al-Quran dengan mengaitkannya dengan pengetahuan umum dan sejarah terutama ayat yang menyangkut masalah-masalah kauniyah. Tafsir ini menguraikan latar belakang peristiwa yang mendahului turunnya sebuah ayat yang dikenal sebagai *asbanun nuzul*. Hal ini dapat dianggap sebagai upaya Ahmad Sanusi mendorong pembaca memahami maksud suatu ayat disamping mengerti arti dan terjemahannya.¹²⁹

Sebagai contoh ketika Ahmad Sanusi menafsirkan ayat al-Quran yang menyebutkan *sihir*, Ahmad Sanusi menjelaskan pengertian sihir berdasarkan psikologi dengan uraian yang panjang lebar. Sihir dapat disebut sebagai ilusi (*Takhayyulat wa Ahdzu bi Uyuni atau Khayalan melalui penglihatan mata*), sihir sebagai sugesti dan sihir sebagai hipnotis, yang disebutnya sebagai upaya mempengaruhi kejiwaan seseorang dari seseorang dengan posisi “*ashabul auham wa mufus al-Qawiyah*”.¹³⁰

Pemikiran dalam pendidikan

Pemikiran dalam bidang pendidikan, Ahmad Sanusi menggagas perubahan sistem pengelolaan pesantren untuk mejawab *Institusi Soeka Boemi* yang dikelola oleh

¹²⁸ Ibid, hlm. 176

¹²⁹ Loc. Cit.

¹³⁰ Ibid,hlm. 176

pemerintah Hindia Belanda¹³¹ dengan mendirikan perguruan Syamsul Ulum yang penyelenggaraannya berbeda dengan pesantren pada umumnya, yaitu dengan menegaskan adanya kurikulum, batasan usia santri/atau siswa, tingkatan kelas, konsep konsentrasi santri/siswa, iuran bulanan dewan guru dan syarat pendaftaran.¹³² Juga menggagas adanya madrasah yang berada di lingkungan pesantren dengan sistempendidikan klasikal artinya murid/santri duduk di kursi dengan menggunakan bangku dan meja belajar, memiliki jenjang kelas dengan mata pelajaran yang ditentukan dan setiap kelasnya dipimpin oleh seorang guru.¹³³

Salah satu sikap upaya Ahmad Sanusi¹³⁴ untuk memajukan bidang pendidikan, yaitu mendirikan lembaga pendidika Ibtidaiyah dan MadrasahDiniyah. Di lembaga ini diajarkan selain pengetahuan agama, juga pengetahuan umum yang berdasarkan ajaran Islam. Untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan para ulama dan masyarakat luas dalam bidang pemahaman ilmu al-Quran, pada bulan Oktober 1934, ia menerbitkan *Tamsjijatoel Moeslimien* yang merupakan kitab tafsir pertama kali terbit di Sukabumi. Kitab tafsir ini laku keras di pasaran, terutama dikalangan pelajar

¹³¹ Regeering Almanaks voor Nederlandcsh-Indie 1915., hlm. 335. Institute Soekabumi s.d. tahun 1915 diketahui oleh W. Kooiman, dalam Asep Mukhtar Mawardi., Haji Ahmad Sanusi.....Op.Cit.,hlm. 200.

¹³² Ibid., hlm. 201

¹³³ Ibid., hlm. 203.

¹³⁴ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendiri Islam: Seri Kajian Filsafat PendidikanIslam*, (Rajawali Pers, Jakarta, 2001), Ed. 1 Cet 2, hlm. 175

sekolah umum karena dinilai lebih mudah dibaca dan dicerna . namun pemikirannya mendapat kecaman dan tantangan karena kitab tafsir ini dinilai sesuatu yang baru dalam masyarakat Sukabumi dan Jawa Barat bahkan Indonesia.

Pemikiran tentang Ekonomi Ummat

Latar belakang mundurnya Ahmad Sanusi dari Adviseur Syarikat Islam Sukabumi, diantaranya salah satu syarat yang diajukan kepada H. Sirod selaku Presiden Syarikat Islam Sukabumi, yaitu:

“4) pembajaran contributie jang f. 0,10 djangan semoeah dikasihkan sama bestuur, tapi f. 0,05 boet bestuur dan jang 0,05 lagi haroes disimpan di kas, jaitoe boeat modal kemajuan Lid dari hal dagang dan lain2”.¹³⁵

Tidak dipenuhi sebagaimana mestinya, bahkan diperparah dengan bergesernya orientasi perjuangan Syarikat Islam kearah politik yang menurut Ahmad Sanusi terlalu dini untuk berpolitik, sehingga Syarikat Islam terbelah menjadi tiga kubu, yaitu kubu H. Sirod (Presiden SI local Sukabumi) yang berorientasi politik, kubu Sardjono (penulis/Sekretaris SI local Sukabumi) yang kemudian memimpin Syarikat Islam atau SI Merah yang berorientasi komunis, dan kubu Ahmad Sanusi (Adviseur SI local Sukabumi), yang ingin memajukan agama dan ekonomi. Dengan alasan ketidakcocokan inilah ia pada tahun 1916 setelah menjadi adviseur selama sepuluh bulan menyatakan keluar dari Syarikat Islam.¹³⁶

¹³⁵ Process verbal pemeriksaana Hadji Mochammad Sanoesi kampoeng Tjantayan” oleh weda tjibadak Raden Karna Brata, 7 Oktober 1919. Koleksi R.A. Kern Nomor 278. (KITLV)

¹³⁶ Asep Mukhtar Mawardi., *Haji Ahmad Sanusi.....* op. cit., hlm.220

Ekonomi ummat yang ia cita-citakan adalah ekonomi berdasarkan koperasi, yaitu modal dikumpulkan dari iuran masyarakat, modal dikelola untuk kepentingan masyarakat, dengan masyarakat sebagai pasar. Cita-cita koperasi ini ia sampaikan dalam perhimpunan AII yang ditaungkan dalam Anggaran Dasar AII.

Untuk mewujudkan hal tersebut ia membentuk lembaga permodalan yang diberi nama N.V. Handel Maatschappij Baetulmal pada 30 Maret 1938.¹³⁷

Gagasan ekonomi keummatan yang berbentuk koperasi ia kemukakan pada tahun 1915, dan dipertegas kembali pada tahun 1935 sebagaimana tercantum dalam majalah bulanan (maablad) *At-Tablighhoel Islami* terbitan perdana, yaitu dengan mengutip kitab *Nidham al'alamwal umam* (pengorganisasian semesta dan bangsa) juz 2, halaman. 153: *"T'lam anna dunya waddin la yashluhani illa biwujudi arba'ata asyya: azzira'atu, wattijaratu, washina'atu, wasiyasatu* "yang berarti bahwa urusan dunia dan agama hanya bisa tegak bila ditopang dengan empat soko guru, yakni pertanian, perdagangan, industry dan politik. *Pertama*, pertanian adalah ekonomi hulu dan utama. Bertani atau mengolah kekayaan alam untuk bertahan hidup, dapat dilakukan oleh siapapun. *Kedua*, perdagangan dilakukan, apabila terjadi surplus bidang pertanian. *Ketiga*, industry untuk meningkatkan nilai tambah dengan cara mengubah

¹³⁷ Laporan gubernur Jawa Barat kepada Gubernur Jendral Hindia Belanda di Bogor pada tahun 1938 sebagaimana dalam Asep Mukhtar Mawardi, *Ibid.*, hlm. 222

hasil alam barang. *Keempat*, politik adalah untuk menentukan bidang pertanian, perdagangan dan industry.¹³⁸

B. Karya Dan Murid K.H. Ahmad Sanusi

Karya KH. Ahmad Sanusi

Dakwah melalui pengajian dan ceramah keagamaan baik pada santri maupun pada masyarakat sudah dilakukan oleh Ahmad Sanusi semenjak kepulangannya dari Mekkah yaitu mengabdikan dirinya untuk mengajar selama kurang lebih enam tahun di pesantren Cantayan yang dipimpin oleh ayahnya, KH. Abdurrohik.

Selanjutnya semenjak telah berdirinya pesantren Genteng, Ahmad Sanusi tidak hanya berdakwah secara lisan (melalui pengajian dan ceramah keagamaan) saja, akan tetapi ia mulai berdakwah secara tulisan dengan menerbitkan majalah *al-Hidayah al-Islamiyah* (petunjuk Islam) dan *majalah at-Tabligh al-Islami* (Dakwah Islam) disamping menulis berbagai macam kitab yang telah ia rintis semenjak dipesantren Cantayan dengan materi bahasannya disesuaikan situasi dan kondisi yang berkembang saat itu, sehingga Ahmad Sanusi tidak hanya dikenal sebagai penceramah yang menguasai berbagai disiplin ilmu keagamaan saja, akan tetapi ia dikenal pula sebagai penulis kitab produktif.

Buah karya Ahmad Sanusi berdasarkan pengakuannya sebagaimana yang tercaantum dalam lampiran pendaftaran orang Indonesia yang terkemuka yang ada di

¹³⁸ *At-Tabligoel Islami*, Nomor I Tahun 1935, hlm. 5-6 dan 7. Sebagaimana dalam Asep Mukhtar Mawardi., *Ibid.*, hlm. 221-222

Jawa. (RA. 31. No. 2119), untuk disampaikan kepada Gunseikanbu Tjabang I, Pegangsaan Timoer 36 Djakarta, ada 125 judul kitab yang terdiri daro 101 judul kitab berbahasa Sunda dan 24 judul kitab berbahasa Indonesia.¹³⁹ adapun judul kitab tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kitab Tafsir al-Quran/Ilmu Tajwid
 - a. Raudhatul Irfan
 - b. Tamsjijatoel Moeslimien
 - c. Tafsir Maljauttholibien
 - d. Maldjauttholibinen
 - e. Tijanul Gilman
 - f. Hilhatoellisan
 - g. Sirojul Mu'minien
 - h. Tafsir Soerat Yasin
 - i. Tafsir Soerat Waqi'ah
 - j. Tafsir Soerat Tabarok
 - k. Tafsir Soerat Doechon
 - l. Tafsir Soerat Kahfi
 - m. Jasin Waqi'ah
 - n. Hilatoel Iman (Kaifijat Chatam Qoeran)
 - o. Silahoel Irfan
 - p. Hilatoel Iman. Dll
2. Kitab Hadits
 - a. Tafsier Boechorie

¹³⁹ Dalam lampiran Pendaftara Orang Indonesia yang terkemoeka yang ada di Jawa. (RA. 31. No. 2119)

- b. Al-Hidayah (menerangkan Hadits-hadits Kitab Sapinah)
- 3. Kitab Ilmu Tauhid/Aqidah
 - a. Al-lu lu un-Nadid (menerangkan bahasan Ilmu Tauhid)
 - b. Matan Ibrahim Badjoeri
 - c. Matan Sanoesi
 - d. Madjmaoel Fawaid (Terjemah Qowaidul Aqo'id)
 - e. Tauhidul Muslimin (Tentang Ilmu Tauhid)
 - f. Terjemah jauhar Tauhid. Dll
- 4. Kitab fiqih
 - a. Al-Jauharatul Mardijah
 - b. Terjemah Fiqih Akbar
 - c. Hilyatul Gulam
 - d. Mifathu Darisslam
 - e. Bab nikah
 - f. Bab tarawih
 - g. Bab kematian
 - h. Bab wudhu
 - i. Hidayatusshomad (terjemah Zubad)
 - j. Ijtihad taqlid. Dll
- 5. Kitab Akhlak / Tasawuf / Tariqah / Doa / Aurod
 - a. Misabahul falah (wirid sore dan subuh)
 - b. Sirojul afkar (wirid siang malam)
 - c. Matholiul anwar (bab istigfar)
 - d. Miftahul gina (tentang tasbih)
 - e. Kitab asmaul husna
 - f. Tarjamah kitan Hikam. Dll

- g. Al-Tamsyiyah al-Islam fi Manaqib al-Aimmah
- h. Fakh al-Albab fi Manaqib Quthub al-Aqthab
- i. Siraj al-Adzkiya fi Tarjamah al-Azkiya
- j. Al-Audiyah as-Syafi'iyah fi Bayan Shalat al-Hajah wa al-Istikharah
- k. Dalil as-Sairin
- l. Jauhar al-Bahiyah fi Adab al-Mar'ah al-Mutazawwiyah

Selain daripada yang disebutkan diatas, masih banyak kitab-kitab lain karya Ahmad Sanusi yang belum kami cantumkan. Diantara kitab-kitab tersebut mencakup berbagai bidang keilmuan. Mantik, balaghoh, sejarah dan lain sebagainya. Semua dapat dilihat dalam buku biografi KH. Ahmad Sanusi yang ditulis oleh Drs. H. Munadi Shaleh, M.Si. jumlahnya diperkirakan sekitar 400 judul kitab telah dituliskannya, namun beberapa kitabnya masih berada ditangan perorangan, atau diperpustakaan Negeri Belanda, atau tempat-tempat lain, yang tentunya memerlukan penelitian lebih lanjut.

Kedalaman ilmu yang ia miliki dapat terlihat dari buah karyanya, seperti dalam kitab *Tamsijatoel Moeslimin fi tafsiri kalami Robbil Alamin*. Kitab tersebut ia tulis tidak hanya menafsirkan kata perkata, akan tetapi ia tafsirkan pula secara lengkap dengan disertai asbabun nuzulnya dari ayat-ayat al-Quran yang sedang dibahas, serta dilengkapi pula dengan sumber kitab yang dijadikan rujukan dalam penafsirannya.

Karya tulis Ahmad Sanusi ada pula yang menjadi bahan perdebatan diantara kaum ulama pada saat itu, seperti halnya menuliskan al-Quran dengan huruf latin. Hal yang menarik justru Ahmad Sanusilah orang Indonesia pertama yang menuliskan al-Quran dengan huruf latin dan menjelaskan maksud yang terkandung dalam al-Quran dikaitkan dengan pengetahuan umum dan sejarah terutama ayat-ayat yang menyangkut masalah-masalah kauniyah.¹⁴⁰

- C. Pengaruh Pemikiran Kh. Ahmad Sanusi Terhadap Masyarakat Dan Kaum Penjajah**
- A. Reaksi Masyarakat terhadap Pemikiran KH. Ahmad Sanusi

Sebagaimana telah dipaparkan terdahulu dari sejarah singkat kehidupan Ahmad Sanusi, ia merupakan sosok ulama yan kharismatik, dicintai oleh kawan maupun lawan. Menimba ilmu agama secara formal ia tempuh dalam waktu yang sangat singkat yaitu sekitar 4,5 tahun diberbagai pesantren di daerah Jawa Barat dan di Mekkah al-Mukarromah. Sehingga dengan total waktu 9,5 tahun Ahmad Sanusi telah menjadi seorang ulama yang mumpuni dengan memahami dan menguasai berbagai disiplin ilmu keagamaan, lebih-lebih di bidang tafsir al-Quran selain ia juga hafal 30 juz juga memahami tafsir dari berbagai versi, sehingga tidak heran apabila ia dijuluki sebagai mufassir sunda dari

¹⁴⁰ Asep Mukhtar Mawardi. Op.cit., hlm. 26, 176

Sukabumi,¹⁴¹ ia adalah salah satu dari tiga ulama Sunda (Jawa Barat) yang produktif menulis kitab-kitab berisi tentang ajaran Islam. Dua yang lainnya adalah KH. Raden. Ma'mun Nawawi nin Raden. Anwar yang menulis berbagai risalah singkat. Begitu juga ulama sekaligus penyair terkenal, Abdullah bin Nuhdari Bogor yang menulis karya-karya penting tentang ajaran-ajaran sufi, yang didasarkan atas pandangan al-Ghazali.

Martin Van Bruinessen, peneliti senior asal Belanda, menyebutkan bahwa ketiganya sebagai penulis karya asli dan bukan karya terjemahan¹⁴² atas kitab-kitab tertentu sebagaimana umumnya dilakukan oleh ulama-ulama Indonesia pada abad XIX. Hal ini dapat terlihat dari karangan-karangan kitab yang ia buat seperti kitab *Raudhatul Irfan fi Ma'rifatil Quran* (Kebun rupa-rupa ilmu dan untuk mengetahui maksud al-Quran) dalam bahasa Sunda, *Maljauttholibin tafsir al-kalami Robbil A'lamin* (Perlindungan bagi Santri dalam menafsirkan kalam robbil alamin) dalam bahasa Sunda, *Tamsiyatul Muslimin fi kalam Rabb al-Alamin* (Penjelasan muslimin dalam firman Tuhan seru sekalian alam) dalam bahasa Indonesia, dan lain-lain. Ini semua bias dikatakan sebagai starting point ditengah tradisi tulis-baca di dunia pesantren yang belum cekatan dalam melahirkan karya tafsir utuh.

¹⁴¹ <http://nasional.lintas.me/go/kabartengsel.com/kh-ahmad-sanusia-adalah-mufasir-sunda-dari-sukabumi>

¹⁴² Martin Van Bruissen., *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Penerbit Mizan, Bandung, 1999), cetakan III, hlm. 145

Ahmad Sanusi pada saat mukim di Makkah berkesempatan mengenal tulisan dan pemikiran dan para pembaharu di dalam islam, seperti Muhammad Abduh, Muhammad Rsyid Ridha. Muhammad bin Abdul Wahab, dan lain-lain. Namun dalam kehidupan keseharian ia tetap berpegang dalam bidang fiqh kepada *Madzhab Syafi'i* dan dalam Aqidah *Asy'ariyah* dan *al-Maturidiyah* yang dikenal dengan *Ahlussunnal wal jamaah*.¹⁴³

Untuk menyebarkan pemikiran Ahmad Sanusi, selain berdakwah secara lisan kepada masyarakat baik pada saat pengajian di pesantren maupun pada saat ceramah di masjid-masjid, majlis ta'lim, tempat umum, dan berbagai tempat lainnya. Juga menerbitkan majalah *al-Hidayah al-Islamiyah* (petunjuk Islam) dan majalah *at-Tabligh al-Islami* (Dakwah Islam) sebagai bahan bacaan dalam rangka *dakwah bil lisan*. Kemudian ia menulis pula secara berkala (sebulan sekali atau sebulan du kali) kitab *Tamsiyatul Muslimin fi Kalamk Rabb al-Alamin* ditulis dalam bahasa Indonesia, *Maljauttholibin fi Tafsir al-kalami Rabb al-Alamin* ditulis dalam bahasa Sunda, juga menulis berbagai kitab dalam berbagai disiplin ilmu sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Tanggapan masyarakat terhadap pemikiran Ahmad Sanusi terjadi pro dan kontra baik yang dipengaruhi oleh cara memahami dari materi keagamaan itu sendiri maupun yang

¹⁴³ Asep Mukhtar Mawardi, Op.cit, hlm.166-170

dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, kelompok, golongan dan politik. Ahmad Sanusi dengan pemikirannya yang berada dalam dua irisan antara pemikiran Mujaddid dan Tradisional, artinya kadangkala ia berpikiran maju kedepan seperti mentransliterai al-Quran kedalam huruf latin yalayang pada saat itu di Indonesia belum ada yang melakukannya, walaupun ada yang sebatas menterjemahkan al-Quran kedalam bahas melayu (Baca: Indonesia) atau menafsirkan al-Quran dengan menggunakan bahasa melayu yang ditulis dengan menggunakan huruf latin seperti halnya yang dilakukan oleh Muhammad Yunus.¹⁴⁴ Kadangkala pula ia berpikiran tradisional ketika menjawab pertanyaan, pertanyaan dan penyerangan pemikiran dari kelompok Mujaddid (pembaharu) baik dalam masalah *Ushuliyah* maupun dalam masalah *Furu'iyah*. Sehingga dengan sikapnya tersebut oleh Harry J. Benda ia dikelompokkan kedalam jajaran "*Kiyai Ortodoks*". Sedangkan Asep Mukhtar Mawardi mengelompokkannya kedalam kelompok *ortodoks* yang progresif, kemudian Muhammad Iskandar menyebutkan sebagai *Kiyai tradisional Jawa Barat* sedangkan Sulasman dan Miftahul Falah mengelompokkan kedalam kelompok *Kiyai Tradisional Progresif*.

Maka tidak heran apabila ia menyampaikan gagasan dan pemikirannya baik tentang ajaran Islam maupun

¹⁴⁴ Mafri Amir., *Literatur Tafsir Indonesia*, (Penerbit Madzhab Ciputat, Tangerang Selatan Banten, 2013), Cet. Ke-2., hlm.57-84.

kenegaraan, kebangsaan, kemasyarakatan, dan lain-lain. Secara jelas dan tegas ia sampaikan baik lisan maupun tulisan sebagaimana yang ia tukil sumbernya dari berbagai kitab salaf dan kholaf tentang al-Quran dan tafsirnya, al-hadits dan mustholahnya, Fiqih dan ushulnya, ilmu tatanegara, ilmu kemasyarakatan, dan lain-lain, sehingga buah pemikirannya mendapat reaksi dari berbagai pihak baik yang pro atau yang setuju dengan pendapatnya yang pada akhirnya menjadi pendukung dan pembela Ahmad Sanusi maupun yang kontra atau yang tidak setuju dengan pendapatnya yang kadang kala disertai dengan sikap membenci, melecehkan, ingin mencelakai, bahkan sampai memberikan preedikat bodoh, kufur, ulama dholalah dan berbagai tuduhan miring lainnya.

Bagi masyarakat yang pro terhadap Ahmad Sanusi dalam bidang keagamaan, kemasyarakatan, kenegaraan, dan lain-lain, mereka menanggapi dengan sikap positif karena dengan pencerahan keilmuan yang disampaikan oleh Ahmad Sanusi dengan bahasa sederhana, lugas, tegas dan jelas mempercepat proses peningkatan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam secara kaffah, membangun nilai-nilai kesadaran rasa tradisionalisme untuk menumbuh kembangkan semangat juang guna meraih kemerdekaan dengan membebaskan diri bangsa dari belenggu penjajahan, membangun ekonomi berupa koperasi. Maka tidak heran dalam waktu singkat Ahmad Sanusi berdakwah, maka jamaah berbondong-bondong hadir dari berbagai strata social bahkan bukan hanya yang dating dari wilayah Sukabumi melainkan juga dari berbagai daerah lainnya, sehingga nama

Ahmad Sanusi semakin terkenal dan menjadi buah bibir dari kalangan masyarakat.

Kemudian tanggapan dari masyarakat yang kontra terhadap pemikiran Ahmas Sanusi dating dari berbagai kelompok, diantaranya:

1. Ulama Pakuan

Kelompok ini dimotori oleh *pengoeloe* Sukabumi (R.H Ahmad Djoeaeni)¹⁴⁵ ia merasa terganggu dan dirugikan oleh Ahmad Sanusi, karena pemikiran dan pendapat-pendaptnya, antara lain:

- a. Tentang zakat

Ahmad Sanusi berpendapat bahwa masalah zakat fitrah dan zakat mall dalam urusan ummat Islam bukan urusan pemerintah. Amil yang bertugas mengumpulkan zakat fitrah dan zakat maal adalah amil yang ditunjuk oleh masyarakat bukan amil yang ditunjuk oleh pemerintah.¹⁴⁶

Padahal salah satu tugas dari ulama pakauman adalah menarik zakat zakat fitrah dan maal dari umat yang dilakukan oleh para lebe atau amil yang ditunjuk oleh pemerintah kolonial Belanda. Zakat fitrah dan zakat maal yang dikumpulkan oleh mereka, sebesar 70% disetorkan ke *peloeloe* di kabupaten, sisanya menjadi milik amil sebagai gajinya.

¹⁴⁵ R.H Ahmad Djoeaeni adalah putera dari R.H Hoesein (ayahanda dari Mr. R Syamsudin) adalah *pengoeloe* pertama Sukabumi yang diangkat dan dilantik secara resmi oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 11 November 1912.

¹⁴⁶ Miftahul falah, Op.cit, hlm. 53

Tatacara penarikan zakat seperti itu ditentang oleh Ahmad Sanusi karena dinilainya sebagai sesuatu yang salah kaprah dan bertentangan dengan al-Quran dan Hadits. Pendapatnya tersebut ternyata sangat berpengaruh di masyarakat Sukabumi. Rupanya masyarakat Sukabumi lebih menerima fatwa Ahmad Sanusi daripada fatwa yang dikeluarkan oleh ulama Pakauman. Hal tersebut dapat dilihat bahwa sampai awal tahun 1928, masyarakat yang membayar zakat fitral dan zakat maal kepada amil yang ditunjuk pemerintah semakin berkurang. Sebaliknya amil yang ditunjuk oleh masyarakat semakin banyak berkumpul. Sudah barang tentu, pendapat Ahmad Sanusi ditentang keras oleh ulama Pakauman yang dimotori oleh R.H. Ahmad Djuwaini, *Pengoeloe* Sukabumi.

b. Tentang translate al-Quran dengan huruf latin

Para ulama menentang tethadap upaya Ahmad Sanusi dalam menulis al-Quran dengan huruf latin, diantaranya ulama Pakauman yang dimotori oleh KHR. Uyek Abdullah (Pesantren Pabuaran Sukabumi), Sayis Ali Bin Thohir (Mufti Johor Malaysia), KH Ahmad Syatibi (Pesantren Gentur Cianjur, yang tak lain adalah gurunya Ahmad Sanusi), Hadji Mansur (Bogor), Haji Oetsman (Negeri Perak Malaysia).

Khusus untuk menanggapi Kitab *Tamsiyatul Muslimin* kelompok kelompok penentang yang

dimotori oleh Haji Oetsman asal negeri Perak Malaysia menerbitkan kitab dengan judul *Tashfiyatul al-Afkar*. Dalam isi kitab *Tafsiyatul Afkar* diantaranya menetapkan bahwa haram hukumnya menulis al-Quran dengan huruf selain khat Utsmani, yaitu huruf yang digunakan dalam menulis al-Quran pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan, bahkan penulisnya dinyatakan sebagai kafir.¹⁴⁷ Kitab tersebut dibantah oleh Ahmad Sanusi dengan menerbitkan kitab berjudul *Tahzir al-Afkah min al-Ightirar Bidhalalati Waftirayati tasfiyat al-Afkar (menakut-nakuti sekalian pikiran ummat Islam, daripada tertipu dengan segala kesesatan, dan perbikinan bohongnya kitab Tasfiyati Afkar)*. Dalam kitab ini Ahmad Sanusi menjelaskan tentang sejarah penulisan al-Quran dan sejarah perkembangan huruf arab yang disebut *khat Ustmani* adalah bentuk huruf yang sangat sederhana, sesuai dengan perkembangan teknis menulis abad ke-7 Masehi. *Khat Ustmani* hanya berupa huruf arab gundul, bahkan tidak memiliki titik tanda baca, sehingga tidak dapat dibedakan antara huruf *jim*, *ha* dan *kha*, *dal* dan *dzal*, *'ain* dan *ghin*, dan seterusnya. Bahwa huruf arab yang digunakan dalam penulisan al-Quran seperti yang saat ini beredar adalah *khat Ustmani* yang telah disempurnakan. Khat Ustmani

¹⁴⁷ Asep Mukhtar Mawardi, Op.Cit., hlm. 175-176

saat ini sangat jauh berbeda dari huruf arab yang dipergunakan dalam penulisan al-Quran pada masa khalifah Utsman.

2. Kaum Mujaddid

a. Majelis Ahlus Sunnah Cilame Garut (MASC).

Kaum mujaddid yang berasal dari Garut MASC, grup diskusi ini menerbitkan buah pikiran hasil diskusinya dalam majalah bernama Tjahya Islam. Bahasa Tjahya Islam bernada provokatif dan menyerang kelompok yang tidak sefaham dengannya.

Majelis Ahlu Sunnah sering mempersoalkan praktek ibadah yang bersifat teknis yang dalam hokum islam dikelompokkan dalam *masa-il al-fiqhiyyah* dan *masa-il al-Khilafiyah*, seperti membaca ushalli dalam permulaan shalat, mengusap muka setelah membaca salam selesai shalat, dan membaca wirid secara bersama-sama. Menurut Majelis Ahlu Sunnah bahwa Nabi Muhammad saw. menganjurkan membaca wirid setelah melaksanakan shalat fardhu secara sendiri-sendiri. membaca ramai-ramai *bid'ah*. Persoalan wirid berjamaah tersebut adalah satu dari 18 persoalan yang diperdebatkan oleh *Majelis Ahlu Sunnah* dalam *Tjahya Islam*. Dalam menjawab ke-18 persoalan tersebut Ahmad Sanusi mengemukakan delapan belas ibarat (kutipan) dari delapan belas kitab yang berasal dari kubu Imam Syafi'i, kemudian menerbitkannya dengan judul Tahdzir al Awam min Muftarayati

Cahaya Islam (Peringatan kepada kaum awam mengenai perbuatan tjahja Islam yyang mengada-ada).

Dalam masalah wirid berjamaah, Ahmad Sanusi berargumen bahwa dalam firman Allah swt. Terdapat 29 kata perintah untuk berdzikir dalam bentuk jamak seperti: “*ya ayyuhalladzina amanu udzkurullah dzikran katsira*”. Seterusnya persoalan-persoalan tersebut dijelaskan satu-persatu dengan murujuk kepada teks-teks klasik bidang agama.

Selanjutnya pengaduan jamaah tentang ide-ide pembaharuan yang dibawa oleh kaum mujaddid bukanlah barang baru bagi Ahmad Sanusi. Perdebatan dirinya dengan kaum mujaddid itu telah dilakukan sejak tahun 1924. Jadi dengan demikian, sebelum diasingkan ke Batavia Centrum, perdebatan yang dilakukan oleh Ahmad Sanusi tidak hanya dilakukan dengan ulama pakauman saja, melainkan juga dengan kaum mujaddid. Perdebatan itu sendiri diawali dengan dilaksanakannya safari tabligh ke desa-desa yang dilakukan oleh kaum mujaddid untuk menyebarkan ide-ide pembaharuan mereka. Sejak tahun 1926, safari itu semakin gencar dilakukan oleh kaum mujaddid yang tergabung kedalam MASC, bahkan afdeeling Sukabumi dan Bogor telah diedarkan sebuah buku yang berjudul *tasqiq al-Awkhaam*. Inti dari perdebatan itu sendiri menyangkut furu yakni cabang dalam masalah

keagamaan antara lain masalah qunut, membaca fatihah dibelakang imam, dzikir di akhir shalat, tawassul, membaca talqin mayyit, doa bagi yang telah meninggal, dan lain-lain. (Bendera Islam, 6 April 1926; 10 Mei 1926; Iskandar, 2001:206).

Pokok permasalahan yang dijelaskan oleh para dai MASC dan yang terangkum dalam buku itu, dipandang sebagai bentuk serangan pemikiran terhadap kalangan tradisionalis. Namun demikian, tidak ada seorang pun ajengan dari kangan tradisional yang mampu tampil untuk menjawab kritika kaum mujaddid itu. Kenyataan tersebut membuat umat Islam kebingungan, antara tetap mempertahankan sikapnya yang tradisional atau berubah pikiran dengan mengikuti kaum mujaddid.

Untuk menghilangkan keragu-raguan itulah, para jamaah kemudian mendatangi Ahmad Sanusi di Batavia Centrum. Mereka mengadukan berbagai kritik kaum pembaru dan mengabari bahwa di Sukabumi tidak ada kiyai tradisional yang ma menjawab kritikan tersebut, Ahmad Sanusi menerbitkan sebuah buku yang berjudul *tasqiq al-Awkhaam fi Al-rad'i Anithogham* sebagai jawaban atas isi buku *tasqiq al-Awkhaam* yang dibawa kaum mujaddid ke Afdeeling Sukabumi (Sanusi dalam Sulasman, 2007: 48).

Masih banyak hal-hal lain yang dipermasalahkan oleh mujaddid atas pemikiran Ahmad Sanusi mengenai

berbagai permasalahan yang tidak sejalan dengan mereka, namun selalu dijawab dan dipatahkan. Bahkan setiap jawabannya selalu disertai analogi-analogi yang mudah difahami, selain menjawab dengan lisan, Ahmad Sanusi juga selalu menjawab dengan tulisan berupa buku yang ia terbitkan. Bahkan ketika lawan berdebat melalui buku, Ahmad Sanusi pun sudah barang tentu akan menjawab pula dengan buku.

3. Sekte Ahmadiyah

Masalah berikutnya yang dihadapi Ahmad Sanusi adalah masalah *Ahmadiyah*. Terdapat dua sekte Ahmadiyah yang berkembang di Indonesia saat itu. Pertama sekte *Ahmadiyah Qadyani* yang dikenal saat ini sebagai jemaat *Ahmadiyah Indonesia* (JAI). Dalam bahasa Urdu, *Jemaat Ahmadiyah* disebut sebagai *Anjuman Ahmadiyah*. Dengan pengakuan *Mirza Gulam Ahmad* sebagai "nabi" dan diakui pula oleh para pengikutnya.

Ahmad Sanusi sebagai penganut Islam berideologi *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* membantah keras status kenabian yang dilekatkan kepada *Mirza Gulam Ahmad*. Ia menolak kehadiran *Anjuman Ahmadiyah* baik sekte *Qadyani* maupun sekte lainnya yang diterbitkan dua jilid buku. Ahmad Sanusi menyebutkan kedua buku nurul yaqin disebut sebagai

penolakan terhadap Ahmadiyah baik sekte *Qadyani* maupun sekte *Lahore*.¹⁴⁸

Sebagaimana telah diketahui bahwa Ahmad Sanusi pernah berguru kepada Syekh Ahmad Syatibi, Gentur, Warung Kondang Cianjur, selama enam bulan. Namun selama enam bulan berada di pesantren Gentur Ahmad Sanusi dianggap melawan tradisi pesantren, karena berani mengajukan pertanyaan pada gurunya pada saat itu yang mengajar.

Dalam tradisi pesantren, seorang guru memiliki posisi sangat strategis dan dihormati. Tidak dapat dibantah. Keluarga seorang guru merupakan lingkaran utama dalam lingkungan pesantren. Hubungan guru dengan murid yang terbangun dalam tradisi pesantren terbangun secara turun menurun dari masa ke masa. Sebagaimana yang diuraikan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, ini adalah kitab yang wajib dimiliki dan dipelajari sebelum mempelajari kitab kuning lainnya.

Kejadian persisnya, berdasarkan cerita para kiyai yang beredar di wilayah Sukabumi, bahwa Ahmad Sanusi terkenal sebagai santri yang kritis dan banyak mengajukan permasalahan kepada gurunya. Peristiwa yang dapat

¹⁴⁸ Lebih rinci dijelaskan dalam buku biografi karya Drs. H. Munandi Shaleh. *KH. Ahmad Sanusi Pemikiran dan Perjuangan dalam Pergolakan Nasional*. (Jelajah Nusantara: 2016), hlm 85-87

dipercaya berdasarkan sumber tertulis, mengenai kejadian polemic antara Ahmad Sanusi dari Pesantren Gunung Puyuh dengan Syeikh Syatibi dari Pesantren Gentur Cianjur salah satunya yaitu mengenai Transliterasi al-Quran ke huruf lain. Reaksi ajengan Gentur dalam mentransliterasi al-Quran yang ditulis Ahmad Sanusi sebagai berikut:

“jeung hiji deui pamurtadan bangsa pagawean anggahota nyaeta Quran. Pada uga ngarobahna the kalawan nambahan aksara atawa kalawan ngurangan atawa kalawan ngagantikeun kana aksara sejen, pun eta matak murtad” (Sebagian dari perbuatan fisik yang menyebabkan murtad adalah mengubah al-Quran. Apakah mengubah dengan cara menambah huruf, atau dengan cara mengurangi, atau dengan cara menggantikan dengan aksara lain. Perbuatan itu menyebabkan murtad).

Ahmad Sanusi bereaksi terhadap tuduhan itu yang tersirat dialamatkan kepadanya dengan mengemukakan 10 dalil para ulama Sunni yang intinya menjelaskan bahwa pertama, para ulama memperkenankan menulis al-Quran dengan aksara selain abjad Arab seperti Latin, Jawa, Cina, dan sebagainya, karena hal tersebut tidak menghilangkan kemukjizatan al-Quran. Kemukjizatan al-Quran menurut Ahmad Sanusi, terletak pada bunyi, susunan kalimat dan substansi kandungan isinya. Huruf adalah symbol bunyi, ciptaan manusia yang dapat di transliterasi kedalam symbol

lain tanpa mengubah bunyi aslinya. Sebagaimana diketahui secara umum bahwa al-Quran diturunkan dalam format lisan bukan tulisan. Usaha mengalihkan tulisan dari huruf arab ke huruf selain huruf arab dapat membantu pihak-pihak yang tidak dapat membaca huruf arab untuk membaca al-Quran.

Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bentuk *wahyu*. Karena nabi Muhammad saw. seorang arab, maka *wahyu* yang terucap dari lidah nabi Muhammad adalah lisan arab, bukan tulisan arab. Nabi Muhammad saw. adalah Ummiy atau “tidak dapat membaca dan tidak dapat menulis”, sehingga tidak dimungkinkan menerima *wahyu* dalam bentuk tulisan.

Itulah sebagian besar perjalanan hidup KH. Ahmad Sanusi dengan berbagai hiruk pikuk kehidupan yang berbagai macam kegiatan, pengalaman, permasalahan dan terpenting adalah karya-karya yang dihasilkan. Begitu banyaknya karya yang KH. Ahmad Sanusi hasilkan, lebih dari 400-an karya tulis, baik berupa buku ataupun majalah bahkan peper. Mengenai berbagai disiplin ilmu.

Yang menarik bagi kami sebagai penulis adalah mengenai karya Ahmad Sanusi tentang al-Quran, ini sesuai dengan studi yang sedang dijalankan. *Tamsiyatul Muslimin*, *Maljautholibin* dan *Raudhatul Irfan* adalah tiga karya besar yang dihasilkan selama hidupnya. Ini menjadi titik bagi penulis untuk meneliti karya-karya tafsirnya tersebut.

BAB IV

CORAK TASAWUF KARYA-KARYA TAFSIR KH. AHMAD SANUSI

A. *Kitab Raudhatul Irfan fi Ma'rifatil Qur'an*

Kitab tafsir *Raudhah al-Irfan fi Ma'rifat al-Quran* ini terdiri dari dua jilid. Jilid yang pertama merupakan penafsiran ayat Al-quran dari juz 1 sampai juz 15. dan jilid yang kedua terdiri dari juz 16 sampai juz 30. Proses penyusunan kitab *Raudhah al-Irfan* pada jilid yang pertama dilakukan KH Ahmad Sanusi bersama 30 muridnya yang setia mengikuti pengajian dan mencatat setiap ayat al-Quran, terjemahan, dan penjelasanyang disampaikan. Hasil catatan tersebut dikumpulkan oleh seorang *katib*¹⁴⁹ yang dipercaya Kiai Sanusi, yaitu Muhammad Busyro. Setelah itu, Busyra menyalin kembali seluruh catatan para santri tersebut untuk diserahkan kepada Kiai Sanusi agar dikoreksi. Persetujuan Kiai Sanusidapat Diindikasikan dengan diijinkan teks tersebut untuk diterbitkan. Setelah Muhammad Busyra wafat, Kiai Sanusi menunjuk Katib baru, yaitu Muhammad Ibn Yahya. Hasil penyalinan Muhammad Ibnu Yahya inilah yang kemudian dicetak berulang-ulang dari percetakan yang pertama sampai percetakan ke-sepuluh.

Sementara itu, jilid yang kedua ditulis oleh KH. Ahmad Sanusi sendiri. Namun naskah asli yang ditulis

¹⁴⁹ Seorang yang menulis

tersebut telah rusak dan sulit terbaca. Akan tetapi, ketika naskah tersebut masih dalam keadaan baik dan terbaca, Badri Sanusi yang merupakan anak kedua KH Ahmad Sanusi telah menyalin semua teks dari juz 16-30. Karena tulisannya dipandang kurang baik, maka penyalinan kebentuk cetakan tangan dilakukan oleh seorang penulis yang ditunjuk langsung Badri Sanusi, yaitu Acep Mansyur. Penyalinan oleh Acep Mansyur dilakukan pada cetak batu kemudian dicetak dan diterbitkan oleh Pesantren Gunung Puyuh.

Metode tafsir yang digunakan KH Ahmad Sanusi adalah metode ijmal¹⁵⁰ yakni penafsiran dengan cara global, ikhtishar dan dengan cara mengemukakan isi dan kandungan al-Quran melalui pembahasan yang panjang dan luas, tidak secara rinci. Al-Ijmal hanya meliputi beberapa aspek dan dengan bahasa yang sangat singkat. Misalnya, hanya mengedepankan arti kata-kata, asbabul nuzul dan penjelasan singkatnya.

Penafsiran Al-Quran dengan metode ijmal (global) tampak sederhana, mudah, praktis, dan cepat, serta pesan-pesan al-Quran yang disampaikan pun mudah ditangkap dan dimengerti.¹⁵¹

Tafsir *Raudhotul Irfani* dapat digolongkan kepada tafir bi *al-Ra'yi*¹⁵² yakni tafsir yang lebih menekankan pada kekuatan akal pikiran mufassir dibandingkan dengan rujukan riwayat-riwayat para sahabat ataupun hadits-hadits dari nabi SAW.¹⁵³

¹⁵⁰ Mafri amir. Hal 99-103

¹⁵¹ Drs.H.izzan,M.Ag. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Tafakur. 2011. Hal 105

¹⁵² Mafri amir.hal 104

¹⁵³ Izzan. Hal 74

Jika dicermati dengan seksama atas tafsir ini, maka fokus corak dan aliran penafsiran yang digunakan oleh KH Ahmad Sanusi dalam tafsir *Raudhah al-Irfan* ini bersifat umum. artinya penafsiran yang diberikan tidak di dominasi oleh suatu warna atau pemikiran tertentu, semua menggunakan pemahaman ayat secara netral tanpa membawa pesan khusus, seperti akidah, fiqih, dan tasawuf. Tetapi menjelaskan ayat-ayat yang dibutuhkan secara umum dan propesional, misalnya ayat-ayat tentang hukum-hukum fiqih dijelaskan jika terjadi kasus-kasus fiqhiyyah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Begitu juga dengan ayat-ayat muamalah, teologi, tasawuf, dan lain-lain.

Kitab tafsir *Raudhah al Irfan* ini disusun terdiri dari matan teks al-quran, terjemahan matan, dan tafsirnya di sisi kiri dan kanannya penjelasan tiap-tiap ayat yang telah diterjemahkan. Adapun langkah-langkah KH Ahmad Sanusi dalam menafsirkan ayat adalah sebagai berikut :

- a. Menerjemahkan secara harfiyah kedalam bahasa sunda.
- b. Menafsirkan al-quran sesuai dengan tertib susunan al-quran mushaf utsmani.
- c. Maksud dijelaskan disisi kanan dan kiri matan teks al-quran dan terjemahan setiap ayat al-quran di ulas dengan sangat sederhana, tanpa ada upaya untuk memberikan pengkayaan dengan wawasan yang lain, sehingga pembahasan yang dilakukan hanya

menekankan pada pemahaman yang ringkas dan bersifat global.

- d. Mengemukakan asbabul nuzul, jumlah ayat serta huruf-hurufnya.¹⁵⁴

Dengan demikian KH Ahmad Sanusi yang tafsirnya *Raudhah al-Irfan* ikut andil dalam mewujudkan cita-cita agama Islam di Nusantara. Ini adalah bukti konkrit terhadap para Mufassir di daerah yang mereka pun mempunyai tujuan untuk mengajak umat Islam kejalan yang benar. Kita sebagai sesosok pemuda, khususnya mahasiswa Islam yang masing masing berasal dari daerahnya sendiri harus mampu menjadi pengganti ataupun penerus dari pada mufassir di Nusantara ini.

B. Kitab *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiri Kalami Rabbil 'Alamin.*

Tafsir tafsir yang bernama lengkap *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiri Kalami Rabbil Aalamin* ini adalah salah satu rangkaian tafsir yang ditulis oleh KH. Ahma Sanusi sewaktu ia menjalani tahanan kota di Sukabumi. Dalam tafsir ini tulisan ayat al-Qurannya memakai bahasa Arab dan bawahnya mencantumkan alat bantu car abaca dengan teknis penulisan transliterasi Arab-Latin. Terjemah serta uraian global tentang tafsirnya ditulis dengan huruf Latin dan

¹⁵⁴ Mafri Amir. Hal 106

berbahasa melayu dengan menggunakan ejaan Van Ophusyen.

Berbeda dengan karya tafsir pada umumnya, *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiiri Kalami Rabbil Aalamin* ini adalah sebuah karya tulis yang memuat tafsir tetapi memakai format seperti majalah atau buletin yang terbit secara berkala. Hal ini dalam abad itu mungkin sebuah trobosan baru yakni, sebuah kitab tafsir memakai format sebuah majalah.

Terbitan perdananya dikeluarkan pada 1 oktober 1934 yaitu setelah dua bulan status tahanan Ahmad sanusi dipindahkan dari Batavia ke Sukabumi. Untuk terbit pertama tafsir tersebut dicetak di percetakan Masduki dan hanya beredar di wilayah kota Sukabumi saja. Pada penerbitan nomor dua bulan November 1934, percetakannya dipindahkan ke percetakan *al-Ittihad*. Sejak diambil alih oleh percetakan tersebut, *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiiri Kalami Rabbil Aalamin* dapat beredar luar di wilayah Bandung, Sukabumi sampai ke Jakarta. Pada terbitan ke 9 peredaran tafsir ini sudah mencapai ke daerah Sumatra Selatan dan mempunyai agen di kota Bengkulu.

Beberapa sumber menyebutkan tidak diketahui berapa jumlah edisi yang pernah terbit. Penulis mencatat *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiiri Kalami Rabbil Aalamin* edisi tahun ke-1 no.1 (1934) hingga tahun ke-5 no.53 (1939). Sedangkan yang ada di tangan penulis terdiri dari 4 jilid dengan jumlah keseluruhan 1478 halaman (jilid-1 halaman 1-

415, jilid ke-2 halaman 419-834, jilid ke-3 halaman 867-1282 dan jilid ke-4 halaman 1283-1478).

Dalam *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiri Kalami Rabbil Aalamin* secara umum ada ada pula nomor-nomor yang tiak ada dalam cover belakang bagian luarnya ditulis sebuah peringatan-peringatan; pertama, meminta agar setiap kesalahan dalam redaksi dan struktur bahasanya dapat dikritisi. Kedua, *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiri Kalami Rabbil Aalamin* adalah tafsir yang memuat hadits-hadits, kisah-kisah dan madzhab-madzhab baik fiqh maupun teologi. Ketiga, meminta supaya *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiri Kalami Rabbil Aalamin* terus diterbitkan dan ditinggalkan. Keempat, ketentuan-ketentuan bagi para pelanggannya.

Kontroversi Penulisan *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiri Kalami Rabbil Aalamin*

Terbitnya tafsir *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiri Kalami Rabbil Aalamin* pada abad ke-20 tidak lepas dari pro kontra dari pihak “kelompok tradisional.”¹⁵⁵ Hal ini terjadi karena tafsir tersebut berbahasa melayu dan berhuruf latin serta tafsir ringkasnya yang di dobel tulisan al-Qurannya dengan huruf Latin. Bagi masyarakat priangan, penerjemahan dan penafsiran al-Quran apalagi transliterasi al-Quran kedalam tulisan latin merupakan hal yang baru untuk masa tahun 30-an. Sikap reaktif yang ditunjukkan oleh pihak

¹⁵⁵ Istilah “tradisi” dan “modern” pertama kali diperkenalkan oleh Deliar Noer. Bagi Noer bahwa yang disebut kaum tradisi adalah kiyai yang ada di pedesaan dan bertempat tinggal di pesantren atau surau, dalam praktek keagamaannya berfaham taklid dan menolak berijtihad.

kelompok tradisional terutama dari kyai-kyai yang berdomisili di Priangan terhadap tafsir *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiri Kalami Rabbil Aalamin* dapat digambarkan sebagai berikut:

*“tina lantaran eta tafsir meunang perhatian ti jalma-jalma di unggal-unggal tempat. Tayohna eta sawareh Kyai Cicurug reunjang Bogor beuki tambah-tambah ngambekna jeung karisihna, celaan-celaan reunjang ka Ajengan H Ahmad Sanusi dia saban-saban pangdiukan-pangdiukanana sahingga ka di pasar-pasar sarta ku Ajengan H. Ahmad Sanusi henteu di kuping sagala omongan ata ajengan...”*¹⁵⁶

Walaupun sikap reaktif kelompok tradisional oleh Ahmad Sanusi, tetapi para pengikut dan murid-muridnya terpenggil untuk merespon sikap kyai-kyai itu dengan mengusulkan agar Ahmad Sanusi menolak perkataan-perkataan mereka. Karena celaan-celaan dan hinaan itu kepadanya tidak berhenti juga, maka Ahmad Sanusi menerima usulan dari pengikutnya dengan memerintahkan kepada para anggota majlis *al-Ittihad* di Sukabumi dan Bogor supaya mengadakan musyawarah tentang menulis al-Quran dengan huruf latin.¹⁵⁷

¹⁵⁶ Terjemah: *oleh karena tafsir tersebut mendapat perhatian dari orang-orang di setiap tempat. Akibatnya sebagian kyai-kyai Cicurug dan Bogor semakin tambah kemarangannya dan keawatirannya, celaan-celaan, hinaan-hinaan dan bahkan sampai mengkafirkan Ahmad Sanusi di teriap tempat dampai di pasar-pasar. Tetapi oleh Ahmad Sanusi tidak didengarkan perkataan kyai-kyai tersebut. Lihat lajnah Ta'lif wa al-Nasr All, Mindzarat al-Islam wa al-Iman (Sukabumi: al-Ittihad, 1935), h.1*

¹⁵⁷ Lihat KH. Ahmad Sanusi, *Ilan Pemberian Tahu dalam Tafsir Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiri Kalami Rabbil Aalamin*, no. 1 oktober 1934 (Sukabumi: al-Ittihad, 1935)

Dalam musyawarah itu diadakan di majeli al-Ittihad Sukabumi sejak dua kali dan di majlis al-Ittihad Bogor sebanyak tiga kali diundang kyai-kyai yang mempersoalkan masalah tersebut. Tetapi dalam beberapa musyawarah yang beberapa kali dilakukan tersebut tidak seorang pun dari pihak kontra dating, kecuali ketika musyawarah yang diadakan di Bogor. Adapun yang dating adalah H. Usman Perak. Pada waktu itu dari pihak yang pro terhadap Ahmad Sanusi dan yang paling banyak berkomentar adalah Kyai Damanhuri.¹⁵⁸

Peristiwa perdebatan dan polemic antara Ahmad Sanusi dengan kelompok tradisi pakauman di pihak lain, seperti yang telah dijelaskan di pembahasan sebelumnya, merupakan kelanjutan polemic sebelumnya yang mengangket masalah agama. Motif-motif prokontra dan perbedaan tentang masalah agama menurut Gobee seperti yang di kutip oleh Muhamma Iskandar merupakan pertarungan antara ide antara di antara pemuka agama dalam merebut “hegemoni” social politik di wilayah tersebut.¹⁵⁹

Walaupun pihak yang kontra terhadap penulisan tafsir *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiri Kalami Rabbil Aalamin* terus bertambah, Ahmad Sanusi tetap menulis tafsir tersebut hingga ia wafat.

Teknis Penulisan *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiri Kalami Rabbil Aalamin*

¹⁵⁸ Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah; Pergulatan pemikiran Kiyai dan Ulama di Jawa Barat 1900-1950*

¹⁵⁹ Mohammad Iskandar, *Kiyai haji Ajengan Ahmad Sanusi* (Jakarta: Pengurus Besar Persatuan Ummat Islam (PUI), 1993, hlm. 19)

Aspek teknis penulisan al-Quran yang dimaksud disini adalah suatu kerangka teknis yang digunakan penulis tafsir dalam menampilkan sebuah karya tafsir (aspek luar). Jadi, aspek teknis penulisan ini terkait lebih pada penulisan karya tafsir, yang bersifat teksin, buka proses penafsiran yang bersifat metodologis.¹⁶⁰

Aspek teknis penulisan tersebut, meliputi lima bagian penting. Uraian berikut merupakan penelusuran atas bagian-bagian dalam wilayah teknis penulisan tafsir tersebut dengan kajian rajutab pada setiap kategori. Secara teknis bisa dijadikan dalam sistematika yang beragam. Dalam sisi sistematika penyajian ini, dapat dikelompokan kedalam 2 bagian: (1) sistematika penyajian runtut, (1) sistematika penyajian tematik. Sistematika penyajian runtut adalah model sistematika penyajian penulisan tafsir yang rangkaian penyajiannya mengacu pada: (1) urutan surah yang ada dalm model mushaf standar, dan (2) mengacu pada turunnya wahyu.

Tafsir *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiri Kalami Rabbil Aalamin* disetiap awal surah, diurai dengan detail masalah yang berkaitan dengan surah yang dikaji. Misalnya tentang jumlah ayat, tempat turunnya ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surah, nama-nama lain dari surah tersebut, dan seterusnya.

¹⁶⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*; dari Heurmeneutika hingga Ideologi (Jakarta: Teraju, 2003), Cet. Ke-1, hlm. 122.

Salah satu contoh pada kasus surah al-Tafihah. Disini tafsir *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiri Kalami Rabbil Aalamin* mengurai nama-nama lain dari surah yang telah diperkenalkan oleh Nabi Muhammad saw. seperti: *Umm al-Quran, al-Sabul Matsani* dan lain sebagainya.¹⁶¹

Kemudian setelah memberi penjelasan tentang hal-hal yang terkait dengan surat, *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiri Kalami Rabbil Aalamin* ini memulai kajiannya dengan masuk pada ayat demi ayat dalam setiap surat. Setiap kata atau kalimat dalam suatu ayat yang dipenggal, teks arabnya ditulis lalu mencantumkan terjemahannya disamping teks arab ayat tersebut. Dibawah redaksi ayat dan teks terjemahannya, diberikan eksplorasi secara luas atas ayat-aya yang dikaji tersebut.

Itulah sekilas tentang latar belakang penulisan tafsir *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiri Kalami Rabbil Aalamin* dengan berbagai rintangan yang dihadapi oleh KH. Ahmad Sanusi dalam prosesnya penulisan, dan akhirnya karya darinya dapat sampai ketangan para pengkaji ilmu tafsir.

C. Corak Tasawuf dalam Tafsir Karya Ahmad Sanusi.

1. Tasawuf Akhlaki

¹⁶¹ Ahmad Sanusi, , *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiri Kalami Rabbil Aalamin* Sukabumi: Al-Ittihad, 1934), no. 1, Oktober 1934, hlm. 13.

Konsepsi ajaran akhlak menurut Islam adalah menuju perbuatan amal saleh, yaitu semua perbuatan baik dan terpuji, berfaedah, dan indah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah swt., sedangkan amal saleh adalah inti ajaran Islam yang harus diterapkan untuk melatarbelakangi konsep akhlak yang hendak dilakukan oleh manusia.

Jika kata tasawuf dengan kata akhlak disatukan, dua kata ini akan menjadi sebuah frase, yaitu tasawuf akhlaki. Secara etimologis, tasawuf akhlaki bermakna membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku. Jikakonteksnya adalah manusia, tingkah laku manusia yang menjadi sasarannya. Tasawuf akhlaki ini bisa dipandang sebagai sebuah tatanan dasar untuk menjaga akhlak manusia atau dalam bahasa sosialnya moralitas masyarakat. Akhlaki juga berkaitan dengan amali.

Oleh karena itu, tasawuf akhlaki merupakan kajian ilmu yang sangat memerlukan praktik untuk menguasainya. Tidak hanya berupa teori sebagai sebuah pengetahuan, tetapi harus terealisasi dalam rentang waktu kehidupan manusia. Agar mudah menempatkan posisi tasawuf membentuk spesifikasi kajian tasawuf pada ilmu tasawuf akhlaki, yang didasarkan pada sabda Nabi Muhammad saw.:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya:

“Sesungguhnya aku telah diutus (dengan tujuan untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak” (HR. Ahmad & Baihaki)

Tasawuf akhlaki merupakan gabungan antara tasawuf dengan ilmu akhlak. Akhlak erat hubungannya dengan perilaku dan kegiatan manusia dalam interaksi social pada lingkungan tempat tinggalnya. Jadi tasawuf akhlaki dapat terealisasi secara utuh, jika pengetahuan tasawuf dan ibadah kepada Allah swt. dibuktikan dalam kehidupan social.¹⁶²

Berikut ini adalah bukti tasawuf akhlaki yang ada dalam kitab tafsir karya KH. Ahmad Sanusi :

Al-Baqarah: 2 Ayat 2

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۡ

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”

Yang menarik dari ayat ini yang tentunya membuktikan bahwa KH. Ahmad Sanusi menggunakan pandangan tasawuf dalam setiap penafsirannya. yaitu mengenai penafsiran kata ريب . (janganlah ada keraguan). Bahwa segala keadaan didalamnya itu benar, dan daripada Allah swt. dan oleh karena Quran ini dijadikan patokan dan

¹⁶² Prof. Rosihon Anwar, M.Ag. Akhlak Tasawuf (Pustaka Setia. 2010) hlm. 230-231

undang-undang, untuk semua manusia didunia, supaya terus menerus mendapat keselamatan, dan keuntungan, dan kebahagiaan sampai akhirat kelak, maka dijadikan permulaannya keterangan segala bagian manusia, adapun keadaan manusia, maka terbagi atas tiga bagian:

- 1) Bagian manusia mu'min muslim dzahirnya dan bathinnya, maka sifat-sifat mereka itu diterangkan didalam empat ayat, yaitu dari *Humul muttaqin* sampai *Humul muflihun*.
- 2) Bagian manusia yang kafir dzahirnya dan bathinnya, maka adalah sifat-sifat mereka itu diterangkan didalam dua ayat yaitu *innalladzina* hingga *adzabun alim*.
- 3) Bagian manusia yang dzahirnya Islam, tetapi bathinnya kafir, yaitu sekalian manusia munafik, yang selalu berlaku dihadapan orang-orang islam, seperti orang islam dan dibelakang orang islam seperti orang kafir, tidak suka mengerjakan pekerjaan Islam, maka keadaan orang-orang munafik itu yang dianggap paling jahat dan paling jelek didalam kekafirannya oleh Allah ta'ala yang terancam siksa dengan firmannya:

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ
نَصِيرًا ١٤٥

“*Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari*

neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka”

Dan keadaan sifat-sifat orang-orang munafik itu diterangkan didalam empat belas ayat, yaitu dari waminannasi hingga Innallaha ‘ala kulli syaiin qadir. Adapun bagian manusia yang pertama, yaitu yang Islam, Iman, Dzahirnya dan bathinnya, maka maereka itu, yang mendapat perlindungan daripada quran dan mendapat pembelaan di hari qiyamah . (*Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiri Kalami Rabbil Aalamin*, Jilid 1, hlm.28-29)

Al-Baqarah: 2 Ayat 3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
يُنْفِقُونَ ۝۳

“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka”

Yang perlu digaris bawah dalam ayat ini adalah kalimat *وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ* (dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka). Kalimat ini memiliki makna yang erat kaitannya dengan tasawuf akhlaki amali, Ahmad sanusi memiliki pandangan

tersendiri mengenai hal ini. Berikut adalah pandangannya: berawal dari yang diwajibkan atas sekalian manusia didalam harta bendanya yaitu zakat dan sedekah. Artinya zakat, itu membersihkan daripada segala kotoran, karena segala harta benda, itu meliputi segala macam kekotoran hawa nafsu, seumpama kikir (bachil) itu suatu kekotoran didunia di akhirat. Adapun kekotoran bachil, maka orang yang bachil itu dibenci oleh sesamanya dan dibenci oleh Allah swt.

Sabda nabi saw.

البخيل بعيد من الله وبعيد من الناس وبعيد من الجنة
وقريب من النار

“orang yang kikir itu jauh dari Allah dan jauh dari manusia dan jauh dari surge dan dekat dengan neraka”

Lalu dikuatkan dengan Firman Allah swt. berikut ini:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ
عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya

doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

KH. Ahmad Sanusi menguatkan pendapat-pendapatnya dengan dalil-dalil, termasuk tentang pembahasan yang sedang penulis bahas ini, banyak ayat-ayat yang dikutip sebagai penguat, selain itu ia juga mengutip hadits-hadits yang relevansinya sangat berkaitan dan dapat diterima. ia mencantumkan dalil-dalil yang mengatakan akan kejahatan-kejahatan orang-orang yang tidak suka memberikan zakat yang wajib diberikan kepada faqir miskin, karena didalam harta bendanya itu terdapat hak bagi mereka.¹⁶³

Al-Baqarah: 2 Ayat 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى
كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانَ عَلَيْهِ ثُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ
فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٢٦٤

¹⁶³ Dapat dilihat lebih jelas dan mendalam di *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiiri Kalami Rabbil Aalamin*, Jilid 1, hlm.47-58

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”

Dalam konsep bersedekah, Ahmad Sanusi memiliki pandangan tersendiri didalam pekalsanaannya, dalam tafsirnya di surat al-Baqarah ayat 264 diatas. Ia melarang berkoar-koar atau megumumkan apa yang ia sedekahkan agar orang lain tahu bahwa ia telah bersedekah atau riya ingin dipuji. Menurutnya, sedekah seperti itu bagaikan tanah yang ada diatas batu yang licin, kemudian disiram air bah (hujan deras) tentu tanah itu akan hilang seketika tidak berbekas sedikitpun.

“ngalarang ngagonggorokeun sidkah atawa riya henteu ikhlas, kaarna sidkah anu kitu eta saperti peleduk taneuh anu aya di luhur batu anu leucir, sarta datang hujan gede, tantu sama sakali moal ngari saeutik-eutik acan” (Raudhatul Irfan, Jilid 1 hal. 70)

Al-Baqarah:2 Ayat 183

Ayat ini berbicara tentang perintah berpuasa, menarik apa yang disampaikan oleh Ahmad Sanusi seperti yang tentunya memiliki konsep tasawuf tersendiri. Berikut ini adalah ulasannya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۱۸۳

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”

Menarik apa yang disampaikan Ahmad Sanusi mengenai ayat ini, bahwa puasa itu memiliki beberapa bagian dan tingkatan, paling tidak ia membagi kedalam tiga bagian:

1. Puasa Umum

yaitu puasa yang hanya menahan perut dan parji daripada rasa lapar ingin makan minum dan lainnya dan menahan syahwat (haawa nafsu).

2. Puasa Khusus

Iala puasanya para sholihin, yaitu memelihara perut dan parji daripada segala yang membatalkan puasa, dan memelihara segala badan dan jiwaraganya

dari segala maksiat dan dosa, dan tidak bisa sempurna puasa khusus, melainkan dengan enam perkara:

1. Dengan memelihara matanya dari melihat segala perkara yang diharamkan oleh syara', atau yang melalaikan hati atau yang menghalangi dzikir (ingat) kepada Allha swt. sebagaimana yang disabdakan Nabi berikut ini:

النظرة سبهم مسموهم من سهام ابليس لعنة الله فمن تركها خوفا من الله اتاه عز وجل
ايمانا تجد حلاوة في قلبه

“Melihat yang haram itu suatu panah (jamparing) setengah dari panah iblis la'natullah 'alaihi, maka barangsiapa yang meninggalkan yang haram karena takut kepada Allah, niscaya Allah akan berikan kepada orang tersebut keimanan yang akan ia dapatkan manisnya didalam hatinya”

2. Memelihara lidahnya dari perkataan-perkataan jelek dan jahat serta haram, seperti berdusta, ghibah, mengadu domba atau mencela-cela orang lain atau menghina, memaki, dan tiada berkata melainkan perkataan yang baik dengan berdzikir kepada Allah dan memperbanyak membaca al-Quran, istighfar, tasbih dan shalawat.

3. Memelihara telinga dari mendengarkan hal-hal yang dilarang. Seperti dalam Firman Allah swt.:

سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ أَكُلُونَ لِلسُّحْتِ ...

“Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram.” (Al-Maidah:5 Ayat 42)

Menjadi sekalian orang yang suka mendengarkan segala suara yang diharamkan segala suara yang diharamkan oleh syara’, itu dosanya seperti orang yang makan harta haram.

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ
السُّحْتِ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ٦٣

“Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu”. (Al-Maidah:5 Ayat 63)

Maka didalam dua ayat ini disertakan oleh Allah, disebutkan kejahatan perkataan yang jahat, dan makan harta yang haram. Tidak lain menjadi tanda akan dosanya, sabda Nabi saw. berikut:

المغتاب والمستمع شريكا

“Orang yang mengupat dan orang yang mendengarkannya, keduanya adalah sekutu didalam dosa”

4. Memelihara segala jiwa raga badan dari segala yang diharamkan oleh syara', dan dimakruhkan serta seperti memelihara tangan dari perkara yang diharamkan dan dilarang oleh syara' dan memelihara kaki dalam langkah kepada yang diharamkan dan penuh maksiat dan juga berhati-hati daidalam buka puasa jangan sampai berbuka dengan makanan yang haram atau subhat. Wajib bagi kita untuk memilih makan yang dihalkan oleh syara'.
5. Jangan memperbanyak makan diwaktu berbuka, karena perut yang terlalu kenyang akan menimbulkan syahwat kebinatangan yang menjadi tunggangan syeitan. Sedangkan tujuan diwajibkannya puasa adalah untuk melemahkan/menurunkan syahwat, dengan begitu syeitan menjauh dan hati kita menjadi bersih, sehingga dapat menerima cahaya ilmu dan ilham dari Allah swt.
6. Dengan keadaan orang yang berpuasa, kita wajib memiliki sifat khauf dan roja. Yaitu takut tidak diterima amal puasanya oleh Allah dan mengharapkan diterimanya amal serta

diberikan ampunan dan diridhoi oleh Allah swt.

3. Puasa Khususil-khusus

Puasa seperti ini ialah puasanya Nabi dan Rasul, yaitu puasa dengan memelihara perut dan parji daripada hal-hala yang membatalkan puasa dan memelihara jiwa dari segala dosa dan yang diharamkan baik kecil maupun besar. Memelihara hati dari lupa kepada Allah swt. jikalau lupa kepada Allah walaupun sekejap saja, maka batal puasanya. Puasanya dianggap tidak berfaedah. (*Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiri Kalami Rabbil Aalamin*, Jilid 2, hlm.512-513)

Itulah beberapa uraian mengenai bab puasa yang dijelaskan oleh Ahmad Sanusi. Begitu apik ia uraikan bagaimana cara puasa yang benar dan tingkatan-tingkatan puasa itu sendiri. Sangat bermanfaat dan mengingatkan kepada kita tentang pentingnya kita melaksanakan puasa sesuai dengat syara' yang telah diatur dalam al-Quran dan hadits. Dengan begitu, puasa yang kita jalankan tidak sia-sia dengan hanya merasakan haus dan lapar tanpa adanya pahala dari Allah swt. serta hakikat dari puasa itu sendiri agar perbaikan jiwa kea rah yang lebih baik.

Adapun hikmahnya berlainan dan perbedaan antara paranabi dalam puasanya dan didalam ibadahnya yang lain, karena itu puasa dan segala ibadah yang lain itu dijadikan oleh Allah swt untuk mengobati nafsu daripada hawa syetan dan tabi'at binatang. Dan segala obet itu tidak diambil melainkan dengan sekedar hajatnya. Nabi Nuh amaat kuat badannya, oleh karena itu ia berpuasa selamanya. Nabi Daud sama kuatnya dengan Nabi Nuh karna ia juga berpuasa. Nabi Isa itu nahief (kurus) badannya, oleh karena itu ia berpuasa. Nabi Muhammad itu pintar mengetahui segala hal termasuk keadaan ummatnya, oleh karena itu ia berpuasa.

Dengan penjelasan diatas, jelas bahwa puasa itu adalah kebiasaan yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul. Maka orang yang berpuasa baik wajib maupun yang sunnah ia termasuk mengikuti tarekat para Nabi dan Rasul. (*Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiiri Kalami Rabbil Aalamin*, Jilid 2, hlm.515)

Ali-Imron: 3 Ayat 157 (zuhud)

وَلَيْنَ قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَحْمَةٌ
خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ١٥٧

“Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal,¹⁶⁴ tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan”

Ayat ini menerangkan tentang zuhud, terutama tentang keutamaannya. Dengan penjelasan sebagai berikut: daripada ghanimah dan keuntungan perang dan kekayaan dunia yang kamu kumpulkan, karena ghanimah dan kekayaan dunia manfaatnya hanya selama kita hidup saja. Maka ketika ia mati maka putus semua hartanya. Lain lagi daripada ampunan dan rahmat Allah, maka manfaat baginya dan mendapat kemuliaan serta kekal didalam akhirat tidak ada habisnya.

2. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah taswuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan vis rasional pengasasnya. Berbeda dengan tasawuf akhlaki, tasawuf falsafi menggunakan terminology filosofis dalam pengungkapannya. Terminology filsafat tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya.¹⁶⁵

¹⁶⁴ Maksudnya: meninggal di jalan Allah bukan karena peperangan.

¹⁶⁵ Abu al-Wafa al-Ghanimi at-Taftazani, Sufi dari Zaman ke Zaman, terj. Ahmad Rafi’I Utsmani, Bandung: Pustaka, 1985, hlm. 187.

Menurut at-Taftazani, tasawuf falsafi mulai muncul dalam khazanah Islam sejak abad keenam hijriyah, meskipun para tokohnya baru dikenal setelah seabad kemudian. Sejak saat itu, tasawuf jenis ini terus hidup dan berkembang, terutama dikalangan para sufi yang juga filsuf, sampai menjelang akhir-akhir ini.¹⁶⁶ Adanya pemaduan antara tasawuf dan filsafat dalam ajaran tasawuf falsafi ini dengan sendirinya telah membuat ajaran-ajaran tasawuf jenis ini bercampur dengan sejumlah ajaran filsafat diluar Islam, seperti dari Yunani, Persia, India, dan agama Nasrani. Akan tetapi, orientalisnya sebagai tasawuf tetap tidak hilang. Sebab, meskipun mempunyai latar belakang kebudayaan dan pengetahuan yang berbeda dan beragam, seiring dengan ekspansi Islam yang telah meluas pada waktu itu, para tokohnya tetap berusaha menjaga kemandirian ajaran aliran mereka, terutama apabila dikaitkan dengan kedudukannya sebagai umat Islam. Sikap ini dapat menjelaskan kepada kita kegigihan para tokoh tasawuf jenis ini dalam mengkompromikan ajaran-ajaran filsafat yang berasal dari luar Islam kedalam tasawuf mereka, serta menggunakan terminology-terminologi filsafat, tetapi menyesuaikan maknanya dengan ajaran tasawuf yang mereka anut.¹⁶⁷

Para sufi yang juga filsuf pendiri aliran tasawuf ini mengenal dengan baik filsafat Yunani serta berbagai

¹⁶⁶ ibid

¹⁶⁷ ibid

alirannya, seperti Socrates, Plato, Aristoteles, Aliran Stoa, dan aliran Neo-Platonisme dengan filsafat yang sering disebut Hermetisme yang karya-karyanya banyak diterjemahkan kedalam bahasa Arab, dan filsafat-filsafat Timur Kuno, baik Persia maupun India, serta filsafat-filsafat Islam, seperti yang diajarkan oleh al-Farabi dan Ibnu Sina. Merekapun dipengaruhi aliran sekte Isma'iliyyah aliran Syi'ah, dan risalah ikhwan ash-Shafa.¹⁶⁸

Diantara ajaran-ajaran tasawuf adalah. *Pertama, wahdatul wujud* (kesatuan wujud) yang diusung oleh Ibnu Arabi, menurut Ibnu Taimiyah, wahdatul wujud adalah penyamaan Tuhan dengan alam. Menurut penjelasannya, orang-orang yang mempunyai paham wahtadul wujud mengatakan bahwa wujud itu sesungguhnya hanya satu dan wajib al-Wujud yang dimiliki oleh *khalik* adalah juga *mumkin al-wujud* yang dimiliki oleh makhluk. *Kedua, insan kamil* (manusia sempurna). Sebagaimana diketahui, Tuhan memiliki sifat-sifat seperti hidup, pandai, mampu berkehendak, mendengar, dan sebagainya. Manusia (Adam) pun memiliki sifat-sifat seperti itu. diusung oleh al-Jili, dan *ketiga, kesatuan mutlak* yang diusung oleh Ibnu Sab'in. yaitu wujud adalah satu alias wujud Allah swt. semata. Adapun wujud yang lainnya hanyalah wujud yang satu itu sendiri. Jelasnya, wujud-wujud yang lain itu hakikatnya sama sekali

¹⁶⁸ Ibid.hlm. 188.

tidak lebih dari wujud yang satu. Dengan demikian, wujud dalam kenyataannya hanya satu persoalan yang tetap.¹⁶⁹

Berikut ini adalah bukti tasawuf Falsafi yang ada dalam kitab tafsir karya KH. Ahmad Sanusi :

Al-Baqarah: 2 Ayat 5:

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٥

“Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung”

Setelah selesai menerangkan tentang manusia (bagian yang pertama), yaitu sebagian orang yang percaya dzahirnya dan bathinnya, maka disambung dengan menerangkan manusia (bagian yang kedua), yaitu orang yang kufur dzahirnya dan kufur bathinnya.

Bermula kufur itu terbagi kedalam lima bagian:

- 1) Kufur dengan munkir, yaitu tiada mengetahui dan percaya segala yang wajib di I'tiqodkannya, seperti kufurnya Fir'aun, karena ia telah mengaku tiada lagi tihan selan dirinya. Bahkan Allah menghikayatkan tentang Fir'aun ini dengan Firmannya dalam Surah al-Qasas: 28 Ayat 38 berikut:

¹⁶⁹ Prof. Rosihon Anwar, M.Ag. Akhlak Tasawuf (Pustaka Setia. 2010) hlm. 280

... مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي ...

“... aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku...”

- 2) Kufur Zuhud, yaitu kufurnya orang-orang yang mengetahui akan segala yang wajib diketahui dan wajib diakui olehnya, akan tetapi ia tidak suka mengaku akan dia, seperti kufurnya Iblis, karena ia mengetahui bahwa Allah swt. Tuhannya seluruh makhluk, dan sekaligus pesuruh Allah swt. itu benar, akan tetapi Iblis itu tidak suka mengaku akan dia.
- 3) Kufur ‘Inad, ialah kufur lantaran benci, yaitu kufurnya orang yang mengetahui akan kebenaran-kebenaran agama Islam, akan tetapi ia tidak suka menjalankannya, lantaran menganggap ringan atau menganggap enteng, atau lantaran takut celaan dan makian, seperti kufurnya Umayyah bin Abi Sholti dan Abi Thalib, karena mereka derdua mengakui akan kebenaran Nabi Muhammad, akan tetapi lantaran takut dicela dan dimaki lalu dikucilkan dan tidak mendapatkan pengakuan dari kaumnya, maka dua-duanya tidak mau melaksanakan ajaran Nabi Muhammad saw.
- 4) Kufur Munafik, yaitu kufurnya orang yang mengaku Islam, dan mengerjakan keislaman dihadapan orang-orang islam, adapun dibelakang

mereka itu tidak suka mengerjakannya, malah yang terjadi ia benci terhadap orang Islam, dan kufur dengan munafik itu adalah sejahat-jahatnya kufur.

- 5) Kufur Jahli, yaitu kufur akibat kebodohan, tidak mengetahui segala kewajiban-kewajiban di dalam menjalankan agama Islam.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ٦

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman”

Mereka bertambah kebenciannya apabila mendengar ajaran-ajaran Islam dan faedahnya mereka itu diperintahkan iman dan taubat ibadah, yaitu supaya memutuskan akan hujjahnya dan perlawanannya dihari kiamat. Adapun orang-orang kufur yang diakibatkan kebodohan tiada mengetahui agama Islam, maka mereka itu ada harapan masuk agama Islam, maka wajib bagi pemimpin Islam, memberikan ajaran-ajaran islam kepada mereka. Empat jenis kufur lainnya tidak ada harapan untuk masuk Islam, karena *Khatamallahu ‘ala qulubihin*.

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَرِهِمْ
غِشَاةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٧

“ Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat ”

Menyambung ayat sebelumnya, bahwa empat jenis kufur lainnya tidak ada harapan masuk Islam, karena hatinya tiada sekali menerima segala ajaran Islam.

Ibnu Abbas berkata, lantaran dicap kufur hatinya sekalian kafir, maka tiada keluar kekufuran daripadanya, dan tiada masuk iman kedalamnya, menjadikan mereka dicap kufur, menurut Ahlussunnah wal jama'ah bahwa hati mereka gelap dan sempit didalamnya.

Mereka tidak sama sekali mendengarkan ajaran dan kebenaran Islam. Mereka juga tidak suka melihat kebenaran-kebenaran Islam, daripada ayat-ayat Allah dan dalil-dalil ketuhanan, keesaan dan kekuasaannya.

Al-Waqi'ah: 56 Ayat 58-59

Didalam al-Qur'an ditunjukkan untuk jalan-jalan akan menyelidikinya kemungkinan-kemungkinan perkara akhirat, seperti yang diungkapkan dalam ayat berikut:

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ ٥٨ ءَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ

٥٩

“Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kamukah yang menciptakannya”

Dengan ayat ini, tentu manusia berkeyakinan, bahwa yang menjadikan anak itu adalah Allah swt. karena seberapa banyaknya manusia yang berhubungan suami istri akan tetapi tidak mendapatkan anak, dan firman Allah swt:

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ۖ ٦٣
ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ
الَّذِينَ نَزَعْنَاهُ ۖ ٦٤

“Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam. Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamukah yang menumbuhkannya”

Maka tentu sekalian manusia berkeyakinan yang menumbuhkannya itu hanyalah Allah swt. karena banyaknya tanaman-tanaman yang ditanam tetapi tidak tumbuh. Adapun kedua ayat ini menunjukkan akan kemungkinan perkara akhirat, maka didalam ayat yang pertama itu membahas perkara mani (sperma), karena mani itu terbuat dari saripati makanan, bahkan dikatakan oleh sebagian ulama kedokteran, dari 70 suapan makanan menghasilkan satu tetes darah dan dari 70 tetes darah menghasilkan satu tetes air mani, kemudian dari mani itu menjadi segumpal darah dan dari darah itu menjadi segumpal daging dan dari segumpal daging jadilah manusia. Maka itu adalah kekuasaan Allah

menjadikan hal demikian niscaya Allah lah yang kuasa menghidupkan dan mematikan.

Dan adapun ayat yang kedua, karena bagaikan biji-bijian, apabila ditanam didalam bumi akan tersiram dengan air, maka dalam menurut logika akal semestinya biji kacang tersebut menjadi busuk, karena hakekat bumi itu menjadikan sesuatu menjadi busuk segala sesuatu yang ditanam didalamnya, juga perkara basahya air juga menjadikan sesuatu busuk setiap yang terkena olehnya, tetapi tanah dan basah itu tidak menjadikan busuk, melainkan menjadikannya tumbuh akan biji-bijian yang ditanam didalamnya, maka tentu keadaan yang serupa itu dengan suatu kekuasaan yang luar biasa, yaitu kekuasaan Allah swt. dan apabila Allah kuasa menumbuhkan segala biji-bijian itu niscaya Allah pula yang kuasa mengembalikan hidup semua manusia yang telah mati bahkan yang telah dikuburkan sekalipun.

Al-Baqarah: 2 Ayat 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ
مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ
إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ
بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ٢٥٥

*“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah)
melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus*

mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi¹⁷⁰ Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."

Pembahasan yang menarik mengenai ayat diatas adalah pembahasan tentang kursinya Allah swt. maka ayat ini disebut juga dengan s"ayat kursi" menurut Ahmad Sanusi ayat kursi adalah induknya semua ayat al-Quran, maksudnya adalah maksudnya menerangkan menjelaskan keagungan, kemulyaan dan kekuasaan kesempurnaan Allah swt karena didalamnya menerangkan ketuhanan dan kekuasaannya. (Raudhatul Irfan. Jilid 1. Hlm. 67). Berikut ini penjelasan lengkap ayat kursi, sebagai berikut:

...وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ...^ط

Seperti yang telah diceritakan oleh Sadie: bahwa segala langit dan bumi dibandingkan dengan kursi itu sempurna cingcin seperti tegalan dan kursi kursi jika dibandingkan dengan Arasy, itu seumpama bumi langit

¹⁷⁰ *Kursi* dalam ayat ini oleh sebagian mufasssirin diartikan dengan ilmu Allah dan ada pula yang mengartikan dengan kekuasaan-Nya.

dibandingkan dengan kursi. Dan bagai suatu qaul bahwa panjang tiap-tiap kursi itu seperti panjangnya tujuh lapis langit dan bumi.

Dan kursi itu dipikul oleh empat malaikat, dan setiap malaikat memikul kursi. Dan malaikat yang empat itu, satu seperti rupa Nabi Adam, ia juga memohon rizki dan hujan untuk manusia dan yang kedua seperti rupa galoedra, yaitu memohon rizki bakal segala burung, dan yang ketiga seperti rupa sapi, yaitu memohon rizki untuk semua binatang peliharaan, dan yang keempat seperti rupa macan, yaitu memohon rizki untuk semua binatang.

Dan diceritakan dalam sebagian kabar, bahwasanya ada diantara sekalian yang memikul Arasy, dan sekalian yang memikul kursi, tujuh puluh hijab (penghalang) daripada cahaya dan tebalnya setiap hijab, itu sama dengan perjalanan lima ratus tahun dan jika tidak ada hijab tersebut, niscaya terbakarlah sekalian yang memikul kursi daripada cahaya yang memikul Arasy. (*Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiiri Kalami Rabbil Aalamin*, Jilid 2, hlm.515)

3. Tasawuf Irfani

Disamping tasawuf akhlaki yang membahas moralitas yang terukur, seperti kejujuran, keikhlasan, dan berkata benar, ada juga tasawuf irfani yang lebih tinggi lagi maqomnya. Tasawuf irfani tidak hanya membahas soal keikhlasan dalam hubungan antar manusia, tetapi lebih jauh menetapkan bahwa apa yang kita lakukan sesungguhnya tidak pernah kita

lakukan. Ini tingkatan ikhlas yang paling tinggi. Kita tidak ingin dipuji, atau jika dipuji tidak pernah berubah, dan apabila dicaci maki juga tak pernah berubah. Semuanya adalah untuk Allah swt. irfani ini lebih konsen pada hub (cinta) kepada Allah dan ma'rifat (menenal Allah).

Berikut ini adalah bukti tasawuf Irfani yang ada dalam kitab tafsir karya KH. Ahmad Sanusi :

Al-Fatihah ayat 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥

Terjemah asal:

“Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan” (QS. Al-Fatihah:1:5)

Terjemah Ahmad Sanusi:

“Hanya kepada engkau, tiada sekali-kali kepada yang lainnya kami beribadah dan hanya kepada engkau, tiada sekali-kali kepada yang lainnya. Kami mohon pertolongan”

Ahmad Sanusi menafsirkan dengan, bahwa kufurnya orang-orang yang beribadah kepada selain Allah, arti dari ibadah itu adalah:

غاية التذلل من العبد ونهاية التعظيم للرب

Yang artinya, yaitu penghabisan menerima kerendahan dari pada hamba dan mengaku penghabisan meninggikan membesarkan bagi Tuhan. Menjadi setiap-tiap

menerima kerendahan diri pada dirinya si hamba, dan membesarkan kepada Allah swt., yang bersifat dengan dua sifat yang tersebut, yaitu memakai penghabisan kerendahan dari pada si hamba dan memakai penghabisan membenarkan kepada tuhan, maka ia disebut 'ibadah. Adapun menerima kerendahan dan membesarkan, yang tiada memakai sifat penghabisan, maka ia disebut "ibadat, harus dipake kepada sesame makhluk, karena diperintah merendahkan diri kepada yang tua, kepada ulama, dan kepada shalihin, juga diperintah membesarkan dan meninggikan kepada mereka itu, dan tandanya menerima kerendahan dan membesarkan yang memakai sifat penghabisan, yaitu yang disebut ibadah, setengahnya yaitumengaku Tuhan, atau sujud, atau mengaku memberi bekas. Maka yang demikian itu, jika dipake lain dari pada Allah, niscaya ia menjadi kufur dan musyrik, menjadi terang salahnya dan senjata orang-orang yang mengambil bekas dengan atsarinya Nabi atau Shalihin.

Adapun meminta pertolongan نستعين maka hakekatnya itu, semata-mata kepada Allah, dan dhohirnya adakala kepada makhluk seperti tersebut didalam tafsir Fachrurozi:

الرابع إياك نستعين إي لا أستعين بغيرك وذلك لأن
الغير لا يمكن إعانتني إلا إذا إعنته على تلك الإعانة

Artinya: hanya kepada engkau kami memohon pertolongan, maksudnya tiada sekali-kali kami minta pertolongan kepada selainnya dari pada engkau, karena tiada ada seorang pun

yang bisa memberi pertolongan kepada kami, melainkan apabila engkau berikan pertolongan atas pertolongannya ia, dan firman Allah swt. me hikayatkan raja Zulqornain.

فَاعِينُونِي بِقُوَّةٍ

"Maka tolonglah kamu akan kami, dengan segala kekuatan"

Dan firman Allah swt. me hikayatkan Nabi Musa dan kaumnya:

فَاسْتَعَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ

"Maka minta pertolonga kepada Nabi Musa seorang lelaki dari kaumnya, atas mengalahkan seorang laki-laki daripada musuhnya."

Maka nyata dengan dua ayat ini, bahwa minta pertolongan didalam dzahirnya, harus diminta dari pada sesama makhluk, jika ia menjadi sebab akan dia. Dan dijelaskan pula dalam firman Allah dijelaskan:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

"saling tolong menolonglah kamu, satu sama lain dalam kebaikan dan ibadah"

Maka ma'na dari ayat ini memerintahkan atas sekalian manusia akan tolong-menolong satu sama lain, jadi mafhumnya harus meminta pertolongan dari satu kepada yang lainnya. Menjadi terang dengan segala keterangan yang telah disebutkan, salahnya dan sesatnya sekalian orang-orang daripada pengaku-pengaku Ijtihad jaman sekarang yang mereka itu selalu mengufurkan kepada orang-orang islam,

yang mereka itu bertawassul dan meminta syafaat minta berkah kepada para anbiya dan sholihin, karena apabila manusia satu sama lain, diperintahkan tolong-menolong niscayalah diharuskan meminta pertolongan daripada satu kepada yang laainnya, sedang keadaan hakekatnya tawassul, minta syafaat dan minta berkah tiada lebih dari pada minta doanya dan mahabbahnya.

Secara keseluruhan, tanggapan dan keterangan Ahmad Sanusi mengenai surat al-Fatihah ini terbagi kedalam beberapa bagian, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Surat al-fatihah ini memberi pelajaran atas sekalian manusi, wajib berma'rifat kepada Allah swt. dengan perjalanan mengetahui segala namanya san segala nikmatnya dan segala sifatnya. Yang paling mesti diperhatikan sifat rahmatnya dan tarbiyahnya, yaitu segala pemeliharaan.
- 2) Ahmad Sanusi menganjurkana bahwa kita wajib memperhatikan ahwal dan amal, dan anggapan, untuk hari kiamat, karena dihari kiamat tiada seorang pun yang mempunyai kekuasaan dan kerajaan selain darinya.
- 3) Selanjutnya kita wajib mengamalkan ibadah kepada Allah swt. dengan dzahir dan batin.
- 4) Wajib bertawakkal dan ibadah berpegang teguh kepada Allah ta'ala didalam segala tingkah laku sekalipun didalam dzahirnya, berpegang kepada makhluk.

- 5) Wajib meminta hidayah, taufik kepada Allah ta'ala didalam segala tingkah laku sekalipun didalam dzahirnya berpegang kepada makhluk.
- 6) Wajib mengetahui bahwa kebenaran didalam agama wajib mencontoh kepada segala kelakuan dan perjalanan Nabi dan Shalihin. Bilamana seorang dari pemeluk agama islam, kelakuannya pekerjaannya dan anggapannya bertentangan daripada kelakuan dan anggapan Nabi, Ulama dan Shalihin, maka nyata salahnyadan sesatnya, dan dihari qiyamah berpisah daripada mereka itu, yaitu Nabi, Ulama dan Shalihin, yang lain masuk kedalam surge sementara ia masuk kedalam neraka. (*Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiiri Kalami Rabbil Aalamin*, Jilid 1, hlm.16-19)

Ali-Imran: 3 Ayat 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
 هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۙ ١٩١

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”

KH. Ahmad Sanusi menafsirkan ayat ini sebagai berikut: bahwa tingkah laku yang tidak baik, seperti ingin dipuji orang lain. Maka orang seperti itu adalah bagian dari isi api neraka (menerangkan keikhlasan dalam beribadah). Selain itu ayat ini menerangkan tentang bahwa orang yang sehat dan sempurna akalnya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Selalu memperbanyak dzikir
2. Selalu tafakur terhadap alam semesta dan seisinya hingga ia dapat mengambil hikmah atas segala kejadian.
3. Tidak pernah berhenti meminta ampun kepada Allah agar dijauhkan dari siksa api neraka.
4. Mengakui dan menasihati orang-orang yang senantiasa berbuat dzalim bahwa jika mereka terus berbuat dzalim, tidak akan ada yang memberikan pertolongan kepada mereka di akhirat nanti.
5. Memperbanyak taubat, istigfar meminta kebahagiaan di akhirat. (*Raudhatul Irfan*: Jilid 1. Hlm. 117)

Al-Baqarah: 2 Ayat 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۲۱

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”

Menurut KH. Ahmad Sanusi, Ibadah terbagi dua. Pertama, usul yang asrtnya ibadah asal yang menjadi asas, yaitu ibadah dengan menegaskan kepada Allah swt., Kedua, ibadah furu’ artinya ibadah yang menjadi cabang, yaitu ibadah dengan seumpama shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lainnya daripada segala yang diharamkan, yang dimakruhkan.

Sebab manusia wajib ibadah kepada Allah swt. karena Allah lah yang menciptakan manusia dengan bentuk yang paling sempurna tanpa ada kekurangan. Diberi kepala yang pantas dan mata dua yang bisa melihat, bertelinga yang dapat mendengar, berhidung yang dapat mencium bau, berambut yang pantas, berotak yang sehat, bermulut, lidah dan gigi yang dengannya dapat bicara makan dan minum, dan anggota tubuh yang lainnya yang tak ternilai harganya. Bahkan jika ada yang menawar sepotong daripada kelingking dengan uang miliaran, niscaya tidak akan dijual, menjadi nyata dan terang bahwa satu persatu daripada anggota tubuh kita memiliki manfaatnya masing-masing dan itu adalah sebuah nikmat yang sangat besar yang wajib kita syukuri dengan cara taat ibadah kepada Allah yang telah memberikan nikmat tersebut. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh orang-orang sebelum kamu dulu.

Kemudian dampak dari ibadah lalu mensyukuri segala nikmat yang telah Allah berikan, janji Allah adalah supaya menjadikan kita bertakwa padanya. Karena tiada yang menyelamatkan daripada api neraka melainkan ibadah kita kepada Allah swt. karena Allah telah menjanjikan pahala surge bagi orang-orang yang yang beribadah kepadanya.

Ditegaskan dalam surat yang lain, yakni dalam surat al-Maidah: 5 ayat 9

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ
وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ٩

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Selain itu, Kh. Ahmad Sanusi juga memiliki pandangan tersendiri tentang kehidupan manusia dimuka bumi yang diwajibkan untuk selalu beribadah kepada Allah swt. bahwa telah diperingatkan padamu, yang paling mulia daripada kekayaan bumi, emas dan perak, akan tetapi kami tidak jadikan bumi dari emas dan perak. Karena tidak ada manfaat bagi kamu dan kami jadikan segala kekayaan bagi kamu didunia padahal dunia itu suatu penjara bagi orang-orang mu'min, sebagaimana telah disabdakan oleh Nabi:

الدنيا سجن المؤمنين وجنة الكافرين

“Dunia itu penjara bagi orang-orang beriman, dan surge bagi orang-orang kafir” Karena orang-orang mu'min,

sekalipun ia kaya hartanya, tetapi tetap terpenjara dengan segala perintah Allah dan Rasulnya, dan orang mu'min juga sekalipun kaya dan termormatnya jika dibandingkan dengan surge dihari kiamat, maka dunia ini termasuk penjara. Karena bagi yang mengetahui, surge itu lebih indah daripada dunia.

Adapun bagi orang-orang kafir, dunia menjadi surganya, karena mereka tidak menganggap haram dan makruh dan tidak memikirkan yang wajib dan yang sunnah, sehingga apapun yang ingin mereka lakukan menjadi sangat leluasa hidupnya. Dan orang kafir sekalipun susah dan payahnya hidup didunia dibandingkan dengan kehidupana akhirat, bagi mereka tetap dunia ini adalah surge baginya.

Maka apabila mengetahui akan keadaan kekayaan dunia dan keindahan dan kenikmatan itu disebut penjara, maka bagaimanakah nikmatnya surga dan keindahannya, oleh karena itu maka janganlah kamu lupa dengan menuntut surge dengan iman tobat-ibadah kepada Allah swt. jika terhalang dengan tuntutan duniawi, niscaya kamu mendapat kesusahan dan celaka yang tiada henti-hentinya di akhirat, yaitu menjadi isi api neraka yang kekal. (*Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiri Kalami Rabbil Aalamin*, Jilid 1, hlm.82-85)

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian di atas penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut;

Corak Tafsir bila ditinjau dari segi pengertian istilahnya adalah: nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufassir, ketika ia menjelaskan maksud-maksud ayat al-Qur'an. Artinya bahwa kecenderungan pemikiran atau ide tertentu mendominasi sebuah karya tafsir. Kata kuncinya terletak pada dominan atau tidaknya sebuah pemikiran atau ide tersebut. Kecenderungan inilah yang kemudian muncul ke permukaan pada periode abad pertengahan.

Corak Penafsiran al-Qur'an di Indonesia dapat ditinjau dari periodisasi penulisan karya tersebut dimana pada periode klasik tafsir al-Qur'an di Indonesia belum menemukan coraknya yang tertentu, pada periode pertengahan corak tafsir al-Qur'an bermuara pada dua bentuk nuansa yaitu bernuansa Tasawuf dan Umum, pada periode Pra-Moderen tafsir al-Qur'an kemudian merujuk kepada nuansa tafsir *al-Jalalain*, sementara pada periode modern corak penafsiran al-Quran kemudian beragam, diantaranya ada bercorak Umum, Fiqhi, Adabi Ijtima'i, Sastra, dan Dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Mahmoud, *Hal Ihwal Tasawuf Analisa Tentang Al-Munqidz Minadhahal*, Penerbit Darul Ihya' Indonesia.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, 1996
- Dr. Mafri Amir, MA. *Literatur Tafsir Indonesia*. Madzhab Ciputat. 2013
- Drs.H.izzan,M.Ag. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Tafakur. 2011
- John Renard, *Mencari Tuhan Menyelami ke Dalam Samudra Makrifat*, Terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2006.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*(Bandung: Mizan, 1996),
- Manna ' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS.,(Jakarta:Litera AntarNusa, 2004).
- Manna al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an terj.* Aunur Rofiq El-Mazni (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2010)
- Muhammad Solikin, *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar*, PT. Buku Kita, Jakarta, 2007
- Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2006

- Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Quran kritik terhadap Ulumul Quran*. LKiS. Yogyakarta. 2013
- Al-Dzahabi, Muhammad Huseyn, *al-Tasir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbiyyah, ttp.), Juz II.
- Amal, Taufik Adnan dan Panggabean, Samsu Rizal, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1990.
- Anwar, Rosihon, *Ilmu Tafsir*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Asy-Syirbashi, Ahmad, *Sejarah Tafsir Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Musadad, Asep Nahrul, "Tafsir Sufistik dalam Tradisi Penafsiran Al Qur'an (Sejarah Perkembangan dan Konstruksi Hermeneutis)", *Jurnal Farabi*, Vol. 12, No.1, Th. 2015.
- Mustaqim, Abdul, *Aliran-Aliran Tafsir*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Nasrudin, Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, Bandung: Mizan, 2012.
- Usman, *Ibnu Tafsir*, Bandung: Teras, 2009.
- Jumantoro, Totok, dan Samsul Munir Amin, 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Wonosobo:

Amzah.

- Kurdi, Muhammad Amin, 1994. *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalat 'Allam al-Ghuyub*. Tt: Dar al-Fikr.
- Lapidus, Ira M, 1999. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyati, Sri, 2007. *Dakwah Tasawuf di Dunia Modern*. Makalah disampaikan pada Pelatihan Muballigh Tasawuf V di Jakarta 17 -19 Agustus 2007.
- Siregar, Rivay, 2000. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Klasik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sviri, Sara, 2002. *Demikianlah Kaum Sufi Berbicara*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Syadzili, Ahmad Fawaid. *Ensiklopedi al Quran*. Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, Jilid 4
- Syukur, Amin, 2000. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trimingham, J Spencer, 1973. *The Sufi Orders In Islam*. London: Oxford University Press.
- Van Bruinesen, Martin, 1998. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Manna ‘ Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS.,(Jakarta:Litera AntarNusa, 2004)
- Muhammad Solikin, *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar*, PT. Buku Kita, Jakarta, 2007

- John Renard, *Mencari Tuhan Menyelami ke Dalam Samudra Makrifat*, Terj. MusaKazhim dan Arif Mulyadi, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2006
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, 1996
- Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2006
- Abdul Halim Mahmoud, *Hal Ihwal Tasawuf Analisa Tentang Al-Munqidz Minadhalal*, Penerbit Darul Ihya' Indonesia
- Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005
- Baidan Nasrudin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Asep Nahrul Musadad, "*Tafsir Sufistik dalam Tradisi Penafsiran Al-Qur'an (Sejarah Perkembangan dan Konstruksi Hermeneutis)*", Jurnal Farabi, Vol. 12, No.1, Th. 2015
- Usman, *Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, Bandung: Mizan, 2012
- Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Taufik Adnan Amal dan Samsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1990
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta, 1989

- Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1989
- H.M. Idris A. Shomad, “*al-Qur’an Sebagai Wahyu Ilahi*”, dalam *al-Insan: Jurnal Kajian Islam*, (Jakarta: 2005)
- Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Quran kritik terhadap Ulumul Quran*. LKiS. Yogyakarta. 2013
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- az-Zahabi, “*At-Tafsir wa-Al-Mufasssirun*”. (Cet VII; Cairo: Maktabah Wahbah, 1421 H-2000 M)
- Barmawie Umarie, *Systematika Tasawuf*, Solo: Siti Syamsiyah, 1966
- Athoullah Ahmad, *Diktat Ilmu Akhlak dan Ilmu Tasawuf*, Serang: Fakultas Syariah IAIN Sunan Gunung Djati, 1985
- Ensiklopedi Islam, Jilid 5, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001
- M. Zein Yusuf, *Akhlak Tasawuf*, Semarang: Al-Husna, 1993
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Mohammad Ghalab, *At-Tashawwuf Al_Muqarin*, Kairo: Maktabah An-Nahdah, t.t., hlm. 29; Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

- Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, (Al-Ikhlâs : Surabaya, 1930)
- M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Pustaka Setia : Bandung, 2008)
- Azyumadi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Mizan : Bandung, 1995)
- Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*”, Cet I; Solo: Tafakur, 2007
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Cet XIV; Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997
- Az-Zarkasyi, “*Al-Burhan fi Ulum al-Qur’an*”, Darul Ahya al-kutub al-Arabiyah, Jilid I cet I, 1376 H-1957 M
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermenutika Hingga Ideologi*. (Cet. I; Jakarta Selatan: Teraju, 2003)
- Nasiruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Di Indonesia*. (Cet. I; Solo: PT. Tiga Serangkai, 2002)
- Sulasman, KH. Ahmad Sanusi; *Berjuang Dari Pesantren Hingga Parlemen* dalam buku Irfan Safrudin (at all), *ulama-ulama Perintis: Biografi Pemikiran dan Keteladanan*. (MUI Kota Bandung, 1429 H/2008 M)
- Harry J. Benda., Bulan Sabit dan Matahari terbit: *Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*.

Corak Tasawuf dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya **K.H. AHMAD SANUSI**

Buku ini ditulis untuk mengetahui ketasawufan KH. Ahmad Sanusi yang dituangkan dalam karya-karya tafsirnya. Selain itu, juga untuk mengetahui kecenderungan (aliran) tasawuf seperti yang dianut oleh KH. Ahmad Sanusi. Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, dengan kitab *Raudhatul Irfan* dan *Tamsiyatul Muslimin* sebagai sumber data utamanya. Karena data penelitian ini didominasi berupa teks, maka ada beberapa tahap yang ditempuh: pertama, tahap investigasi yaitu penelitian validasi teks, dan yang kedua tahap pemahaman, untuk mengklasifikasi teks.



UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati
Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung
40292

ISBN 978-623-94043-8-3



9 786239 404383

